KURIKULUM 2013
Pendidikan Agama
Khonghucu
dan Budi Pekerti
SMA/SMK
KELAS
XII

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
viii, 136. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XII
ISBN 978-602-282-441-1 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-444-2 (jilid 3)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Kontributor Naskah : Js. Gunadi dan Kristan.

Penelaah : Js. Maria Engeline Santoso dan Xs. Buanadjaya.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi meningkat juga keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti.

Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif.

Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam dalam ajaran Khonghucu dikenal Wu Chang (lima sifat kekekalan/mulia), Wu Lun (lima hubungan sosial), dan Ba De (delapan kebajikan). Mengenai Wu Chang, Kong Hu Cu menegaskan bahwa siapa dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati. Apabila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati,kamu akan memimpin orang lain”. (A 17.6). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XII ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman

tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diberanikan untuk mempelajari agamanya dengan mengamati sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan tempat buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

Bab III Zhong Shu Garis Besar Ajaran Khonghucu

Bab IV Sejarah dan Perkembangan Kitab Suci

Bab V Ajaran Tengah Sempurna

Bab VI Sikap dan Perilaku Junzi

Bab VII Makna Tahun Baru Yinli

Daftar Gambar

Hakikat dan Semangat Belajar

Peta Konsep

A. Belajar Sebagai Ibadah dan Proses Pembinaan Diri

Belajar merupakan panggilan kemanusiaan. Sadar atau tidak, bahwa (manusia) tidak bisa menghindar dari kegiatan belajar. Untuk hal-hal tertentu mungkin saja orang menghindar untuk belajar, karena memang tidak berminat untuk memiliki kemampuan tersebut. Tetapi, dapatkah orang menghindar atau menolak untuk belajar menjadi manusia?

Ilustrasi dari kata 'pelajar' atau 'siswa' kiranya dapat lebih memberikan penjelasan tentang apa makna dari 'belajar' tersebut. Dalam bahasa *Zhong Wen*, pelajar atau siswa adalah: *Xue Sheng* (学生). *Xue Sheng* dibangun dari

dua radikal huruf, yaitu: *Xue* (学) artinya belajar, dan *Sheng* (生) artinya hidup. Dengan demikian, siswa atau pelajar (*xue sheng*) itu dapat diartikan: “Belajar untuk hidup”. Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah: belajar untuk hidup. Maka, jelaslah bahwa belajar bukanlah sekedar mencari dan mendapatkan pengetahuan semata, tetapi pengetahuan tersebut selanjutnya haruslah berguna bagi pembinaan diri dan pengembangan hidup.

Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang, dan dalam menghadapi peristiwa manusia belajar. Jadi, disadari atau tidak, kita melakukan banyak hal sepanjang hidup kita yang sebenarnya adalah proses belajar. Belajar adalah sebuah proses menciptakan kemampuan tertentu. Tidak ada suatu kemampuan yang diperoleh tanpa melalui proses belajar, meski hal yang sangat sederhana sekali pun. Kita menggunakan pakaian, makan dengan menggunakan alat-alat makan, kita berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang lain, kita bertindak/berperilaku sopan-santun, kita menghormati orang yang lebih tua, kita mengendalikan kendaraan dan lain sebagainya. Gejala-gejala belajar semacam itu terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.

Semua kemampuan itu mula-mula tidak ada. Proses perubahan dari tidak ada/tidak mampu ke arah mampu selama jangka waktu tertentu serta ditandai dengan adanya perubahan dalam perilaku, inilah yang menandakan telah terjadi belajar. Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang akan dialami.

Namun demikian, belajar bukan sekadar sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Proses dari tidak tahu menjadi tahu hanyalah gejala belajar untuk mendapat tambahan pengetahuan. Setelah terjadi proses dari tidak tahu menjadi tahu (berpengetahuan), selanjutnya pengetahuan itu haruslah memberikan kontribusi (sumbangan yang bermanfaat) bagi diri kita dan orang-orang di sekeliling kita. Jadi pada hakikatnya, belajar memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengasah otak dan menambah wawasan (pengetahuan). Kedua, untuk membuat seseorang dapat memberikan kontribusi (sumbangan yang bermanfaat) bagi dirinya sendiri dan orang lain (masyarakat).

Semua yang kita pelajari pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam membina diri dan menggenapi kodrat kemanusiaan kita. Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan dalam rangka ‘memuliakan’

hubungan kita dengan Yang Mahakuasa (Tuhan). Demikianlah belajar menjadi sebuah ibadah dan proses pembinaan diri.

Belajar seharusnya membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri. Tetapi sayangnya, beberapa orang cenderung menjadi sombong hanya karena mereka mengetahui sesuatu yang orang lain tidak mengetahuinya.

Nabi Kongzi bersabda: “Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain”. (Sabda Suci. XIV: 24). Hal ini mungkin suatu perbedaan yang sangat mencolok tentang tujuan dari belajar. Mestinya, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar adalah untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.

Penting

Nabi Kongzi bersabda: “Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan giat mempelajarinya”. (Sabda Suci. VII: 20)

Nabi Kongzi bersabda: “Orang yang sejak lahir sudah bijaksana inilah orang tingkat teratas, yang dengan belajar lalu bijaksana inilah orang tingkat kedua, orang setelah menanggung sengsara lalu insyaf dan mau belajar inilah orang tingkat ketiga, dan orang yang sekali pun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat”. (Sabda Suci. XVI: 9)

Mungkin ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi, mungkin itu hanya pada orang-orang tertentu, para nabi, dan orang-orang suci yang memang diberi kemampuan lebih karena mengemban misi membawakan ajaran agama. Di luar orang-orang terpilih itu, haruslah melalui proses belajar untuk dapat menjadi bijaksana.

B. Belajar Sepanjang Hidup

Ajaran Khonghucu yang disempurnakan Nabi Kongzi sangat mengutamakan perihal belajar. Beliau menegaskan bahwa belajar awal dari segala kemampuan, dan tak ada satu kemampuan pun yang didapat tanpa melalui proses belajar. Dengan rendah hati Beliau pun mengakui, bahwa semua kemampuan dan kebijaksanaan yang dimilikinya adalah hasil

dari belajar. Semangat belajar yang dimiliki Nabi Kongzi menjadikan-Nya memiliki kebijaksanaan yang tinggi dan pengetahuan yang luas. Nabi Kongzi menjadi orang yang paling terpelajar di negeri *Lu* pada masa itu. Beliau sendiri menyadari sepenuhnya bahwa semangat belajar yang dimilikinya itu jarang dimiliki oleh orang lain. Beliau menjadikan kesukaan dan semangat belajarnya itu untuk memacu dan memotivasi murid-murid-Nya.

Aktivitas 1.1

Diskusi Kelompok

- ☞ Berikan komentar kalian terkait pernyataan Nabi Kongzi bahwa Beliau tidak pandai sejak lahir, melainkan Beliau menyukai ajaran-ajaran kuno dan giat mempelajarinya.
- ☞ Berikan komentar kalian tentang orang yang sekali pun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat.

Zhu Xi (tokoh *Neo Konfucianisme*), mendorong para murid-muridnya untuk belajar sebanyak mungkin. Ia berkata: “Tidak ada kata akhir dalam mencari pengetahuan. Aku hanya mengabdikan seluruh hidupku dan kemampuanku untuk belajar”. Ia menunjukkan hal ini secara khusus untuk belajar dengan cara banyak membaca.

Nabi Kongzi bersabda: “Hanya orang yang benar-benar dengan penuh kepercayaan suka belajar, barulah ia dapat memuliakan jalan suci hingga matinya”. (Sabda Suci. VIII: 13)

“Batu Kumala (*Yu*) bila tidak dipotong/diukir tidak akan menjadi benda/perkakas yang berharga; dan orang bila tidak belajar tidak akan mengerti jalan suci. Maka, raja zaman kuno itu di dalam membangun negara, memimpin rakyat, masalah belajar-mengajar selalu didahulukan. Di dalam *Wat Bing* tersurat, ‘Ingatan dari awal sampai akhir hendaknya bertaut kepada belajar”. (*Shu Jing*. IV. III: 5) ini kiranya maksud hal itu”.

Hikmah Cerita

Cara mengembangkan diri

Suatu hari Kong Mie, keponakan Nabi Kongzi, bertanya padanya: “Bagaimana saya harus mengembangkan diri?” Nabi Kongzi berkata: “Jika kamu tahu tetapi tidak berlatih, lebih baik kamu tidak tahu; jika kamu dekat seseorang tetapi tidak memercayainya, lebih baik tak usah berada di dekatnya. Ketika kamu merasa senang, janganlah berlebihan; dan ketika didatangi masalah, berpikirlah dengan jernih dan jangan bersedih”.

Kong Mie berkata: “Ada lagi?” Nabi Kongzi berkata: “Belajarlah jika kamu tidak tahu atau tidak bisa; jika ada yang tidak mampu, bantulah mereka; jangan meragukan orang lain hanya karena kamu tak bisa melakukan sesuatu hal; dan jangan pamer jika kamu mampu. Dipenghujung hari, setelah bekerja seharian penuh, jangan meninggalkan kekhawatiran atau permasalahan bagi dirimu sendiri. Hanya orang bijak yang melakukan ini”.

(Sumber: Mary Ng En Tzu “*Inspiration from The Great Learning*”. PT. Elex Media Komputindo Jakarta. 2002)

Menurut Nabi Kongzi, seseorang seharusnya tidak pernah berhenti untuk belajar. Belajar bukanlah sekadar mengecap pendidikan saja, tanpa ada usaha abadi untuk merealisasikannya, semua potensi yang ada dalam diri manusia menjadi tidak bermakna. Dalam Kitab Sabda Suci (*Lunyu*) dikisahkan, Nabi Kongzi berdiri di tepi sebuah sungai dan berkata: “Seharusnya manusia bergerak terus seperti air, siang malam tanpa berhenti”.

Aliran abadi air sungai merupakan simbol untuk proses aktualisasi diri, yang menurut Nabi Kongzi seharusnya menjadi bagian dari sifat manusia, (itulah sebabnya Nabi Kongzi mengumpamakan seorang yang bijaksana itu laksana air). Nabi Kongzi mengatakan: “Yang bijaksana gemar akan air, yang berpericinta kasih gemar akan gunung”. (Sabda Suci. VI: 23)

Pelajaran dalam tradisi pendidikan Khonghucu tidak terbatas pada pendidikan intelektual dan etika saja, melainkan meliputi pendidikan jasmani juga. Keterkaitan jasmani dan pendidikan adalah sedemikian eratnya, sehingga kaum *Neo Confusianis* menyebutnya sebagai 'pelajaran jiwa dan raga'. Adapun pelajaran yang dipilih dan waktu yang diberikan untuk tiap-tiap topik adalah sampai keharmonisan dalam gerakan jasmaniah tercapai. Jadi, pelajaran menurut Nabi Kongzi adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar untuk mengubah eksistensinya menjadi bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Nabi Kongzi sendiri hidup secara sederhana, tetapi tidak mengabaikan latihan panahan dan menunggang kuda untuk menjaga keseimbangan tubuh. Sewaktu-waktu Beliau juga mendengarkan musik agar santai sesudah belajar.

Enam Perkara dengan Enam Cacatnya

"Orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat bodoh. Orang yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat kalut jalan pikirannya/ bimbang. Orang yang dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyusahkan diri sendiri. Orang yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyakiti hati orang lain. Orang yang suka keberanian tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat mengacau, dan orang yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat ganas".

(Sabda Suci. XVII: 8)

Belajar adalah panggilan kemanusiaan, dengan belajar dan terus belajar kita dapat menggali dan mengembangkan potensi kemanusiaan kita seutuhnya, sepenuhnya. Sebaliknya, bila kita berhenti belajar, paradigma kita menjadi beku, kita menjadi sulit menyesuaikan diri dengan dunia yang selalu berubah. Kita akan menjadi manusia yang kerdil (*Xiaoren*), keras kepala, sombong dan menjadi beban bagi orang lain. Tanpa proses belajar secara berkesinambungan, kita tidak akan menjadi manusia yang sempurna.

Aktivitas 1.2

Tugas Kelompok

Jelaskan melalui contoh tentang enam perkara dengan enam cacatnya. Mengapa orang suka cinta kasih jika tidak suka belajar akan menanggung cacat bodoh? dan seterusnya...

C. Pendekatan Belajar

Nabi Kongzi bersabda: "Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya". (Tengah Sempurna. XIX: 19)

Dari ayat tersebut menujukan tentang pendekatan dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam belajar. Jadi, pendekatan belajar dalam Agama Khonghucu meliputi:

- Banyak-banyaklah belajar (mengamati, membaca, menyimak)
- Pandai-pandailah bertanya (bertanya)
- Hati-hatilah memikirkannya (menalar, mengeksplorasi)
- Jelas-jelaslah menguraikannya (menguraikan dan mengasosiasikan materi)
- Sungguh-sungguhlah melaksanakannya (mencipta, mengkomunikasikan)

Nabi Kongzi bersabda: "Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan. Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali. Bila orang lain dapat melakukannya sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukannya seribu kali". (Tengah Sempurna. XIX: 20)

1. Banyak-banyaklah Belajar

Banyak-banyaklah belajar. Adalah hal yang tidak bisa dielakkan dan tak mungkin dipungkiri, ini adalah syarat mutlak untuk mendapatkan banyak pengetahuan dalam rangka membina diri. Belajar sesuatu yang tak boleh dibatasi jumlahnya dan tak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tak ada saat berhenti. Maka, belajar tak pernah selesai, dan keberhasilannya tak pernah mencapai final.
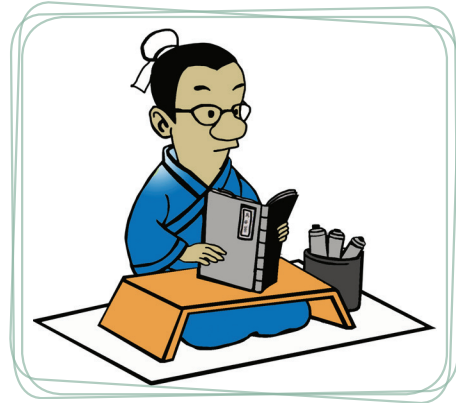
Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 1.1 Untuk mendapatkan banyak pengetahuan kita harus banyak belajar.

Jika ingin mendapatkan ide bagus, kita tentu harus memiliki banyak ide. Serupa dengan hal itu, maka jika ingin mendapatkan banyak pengetahuan, kita harus banyak belajar.

"Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari, jika belum dapat, janganlah dilepaskan…"

Aktivitas 1.3

Tugas Mandiri

Berikan komentar kalian terkait kalimat:

"Jika orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali. Jika orang lain dapat melakukannya sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukannya seribu kali. (Tengah Sempurna. XIX : 20)

2. Pandai-pandailah Bertanya

Belajar bukan sekadar mendengarkan dan hanya menerima. Kita harus melibatkan diri secara aktif, mencoba menekuni setiap materi yang disampaikan untuk selanjutnya mengembangkan maksud dari materi yang dipelajari. Mencari hal-hal yang meragukan dari materi tersebut dan menanyakannya sampai mendapatkan jawaban yang lebih baik dan mendekati kebenaran. Pertanyaan-pertanyaan menunjukkan adanya rasa keingintahuan atau minat yang besar akan pelajaran itu.

Nabi Kongzi belajar dengan cara banyak bertanya. Beliau tidak hanya belajar dari guru dan para seniornya, melainkan dari teman-teman dan bahkan dari murid-muridnya. Suatu ketika ia berkata: "Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru. Kupilih yang baik, kuikuti, dan yang tidak baik, aku perbaiki". (Sabda Suci. VII: 22).

Nabi Kongzi menyakini bahwa kita dapat belajar dari siapa pun, apa pun, kapan pun, dan di mana pun. Dengan kata lain, siapa saja bisa menjadi guru, dan di mana pun kita dapat belajar. Kita dapat belajar dari semua hal yang ada di luar diri kita. Belajar untuk tahu dan mampu melakukan yang positif, tahu dan mampu untuk menghindari hal yang negatif. Kemampuan bertanya menunjukkan kemampuan mengetahui apa yang tidak atau belum diketahui. Dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui adalah awal dari pengetahuan.

Di dalam Kitab Sabda Suci (Lunyu), dicatat ketika Nabi Kongzi mengunjungi sebuah Kuil Besar di negeri *Lu*. Karena tertarik dengan berbagai benda baru yang dilihat di sekitarnya. Kongzi muda bertanya dengan tanpa berhenti tentang segala hal.

Kita dapat bayangkan bahwa ia menanyakan hal seperti ini: "Apakah ini? Apakah itu? Untuk apakah bejana ini digunakan? Apakah arti dari tata upacara itu?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Kongzi memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

Sikap Nabi Kongzi menunjukkan dua hal mencintai ilmu pengetahuan dan semangat meneliti. Ketika seseorang telah memiliki kecerdasan yang kuat, ia akan mencoba untuk belajar sebanyak mungkin dan memperluas pelajaran akan memperluas pandangannya dalam ilmu pengetahuan, membuatnya melihat segala hal dengan lebih jelas dan memiliki pandangan yang lebih luas. Menanyakan sesuatu hal dengan tujuan untuk

mendapatkan jawaban yang lebih baik atau lebih tepat dan mendekati kebenaran. Ada sembilan hal yang diperhatikan oleh seorang Junzi, salah satunya adalah: “dalam menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan, sudahkah bertanya baik-baik?”

“…Ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan…”
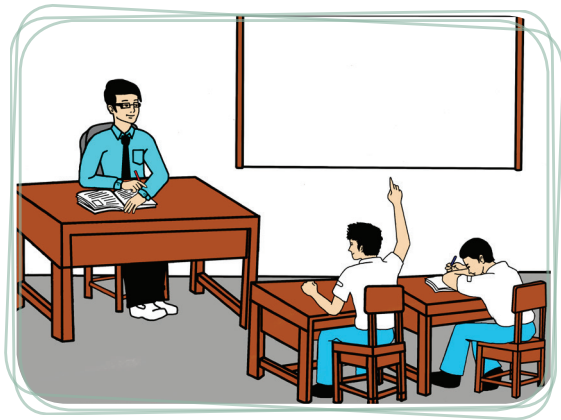
Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 1.2 Bertanya menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat.

3. Hati-hatilah Memikirkannya

Berpikir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam belajar. Kita tidak akan memperoleh manfaat dengan hanya membaca buku atau mendengarkan dari guru. Kita harus melakukan sesuatu dalam diri kita sendiri. Ketika kita belajar, kita tidak dapat secara otomatis mengambil dan menyerap pengetahuan. Tetapi kita harus berpikir tentang semua informasi itu, sehingga tidak salah menarik kesimpulan dari materi yang kita pelajari.

Pada tingkatan seperti ini, kita telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam pemahaman. Nabi Kongzi menegaskan “Belajar tanpa berpikir sia-sia. Berpikir tanpa belajar berbahaya”. (Sabda Suci. II: 15)

Belajar dan berpikir harus sejalan secara bersamaan. Suatu ketika, Nabi Kongzi menyatakan: “Aku pernah sepanjang hari tidak makan dan sepanjang hari tidak tidur hanya untuk merenungkan sesuatu. Ini ternyata tidak berguna, lebih baik belajar”. (Sabda Suci. XV: 31)

Berpikir sebuah usaha untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang sesuai dan yang tidak sesuai, yang dapat dilaksanakan dan yang tidak dapat dilaksanakan. Tentu saja, kemampuan menyaring dan

memilah-milah tidak berasal dari pembawaan. Hal tersebut memerlukan latihan dan harus dipraktikkan. Jika tidak, pencapaian pengetahuan akan berkesan sedikit dalam kehidupan seseorang, khususnya kehidupan moralnya.

Zhu Xi dengan tepat telah menyimpulkan tentang hubungan ini, memperluas pengetahuan, pandai bertanya, berfikir dengan hati-hati, membedakan dengan jelas dan melaksanakan dengan baik semuanya adalah sama pentingnya.

"…Ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan…".

4. Jelas-jelaslah Menguraikannya

Sesuatu yang kita pelajari mestinya sampai kita dapat dengan jelas menguraikannya, memilah-milah, mana hal yang perlu diprioritaskan (didahulukan) dan mana hal yang kemudian. Selanjutnya, kita juga dapat mengkaitkan setiap materi-materi yang kita pelajari.

Kemampuan menguraikan dengan jelas materi yang dipelajari adalah bukti dari pemahaman kita atas materi tersebut.

"…Ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas janganlah dilepaskan…"

5. Sungguh-sungguhlah Melaksanakannya

Melaksanakan apa yang kita pelajari haruslah dengan kesungguhan. Dengan kemauan yang setengah-setengah wajarlah bila kita mendapatkan hasil yang setengah-setengah.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 1.3
Berpikir tanpa belajar berbahaya.

Sesungguhnya, untuk segala hal persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan. Tersurat di dalam Kang Gao (kitab dinasti Zhao): "Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati

mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya, tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah". (Ajaran Besar. Bab IX: 2).

"…Ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan…"

Pentingnya Arti Kesungguhan

Zizhang berkata, "Seorang yang memegang kebajikan tetapi tidak mengembangkannya, percaya akan jalan suci tetapi tidak sungguh-sungguh; ia ada, tidak menambah, dan tidak adapun tidak mengurangi". (Sabda Suci. XIX: 2)

D. Belajar Berarti Praktik

Filsafat belajar yang benar adalah, bahwa belajar berarti praktik. Karena pengetahuan tentang apa pun yang benar dan baik, betapa pun hebatnya bila tidak dipraktikkan tidak akan ada manfaatnya. Maka belajar yang baik adalah: "Mengajarkannya pada orang lain". Selanjutnya, pelajaran itu diinternalisasikan dalam kehidupan. Kerjakan apa yang kita ajarkan pada orang lain, dan ajarkan apa yang mampu dan telah kita kerjakan.

Maka, cara terbaik untuk membuat orang lain belajar adalah mengubahnya menjadi pengajar. Ketika kita mengajarkan atau membagikan apa yang kita pelajari kepada orang lain, secara tidak langsung kita telah berjanji kepada orang-orang tadi bahwa kita akan melakukan hal-hal yang kita pelajari, dan secara alamiah kita akan termotivasi untuk 'menghidupi' apa-apa yang kita pelajari.

Kesediaan kita untuk membagi itu juga akan menjadi dasar bagi pembelajaran, komitmen dan motivasi yang lebih dalam, yang membuat perubahan menjadi sesuatu yang sah, dan terbentuk suatu tim pendukung. Kita juga akan menemukan bahwa dengan berbagi itu, akan tercipta ikatan dengan orang lain.

Belajar tetapi tidak melakukan adalah tidak belajar. Dengan kata lain, memahami sesuatu tetapi tidak menerapkannya sama saja dengan tidak memahami.

Penting

- ☞ Mengetahui tetapi tidak melakukan sesungguhnya sama saja dengan tidak mengetahui.
- ☞ Mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya, itulah tiada keberanian.
- ☞ Pengetahuan paling baik dipelajari bukan dengan merenung atau meditasi, melainkan dengan tindakan.

Nabi Kongzi bersabda: “Biar ada makanan yang lezat, jika tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada jalan suci yang agung, jika tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebaikannya. Maka, belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri. Maka dikatakan, ‘Mengajar dan belajar itu saling mendukung’. Di dalam Wat Bing tersurat: ‘Mengajar itu setengah belajar’. (*Shu Jing*. VIII. III: 5)

1. Pengetahuan dan Latihan

Istilah praktik atau latihan, dalam bahasa Mandarin (*Zhongwen*) adalah Xi. Aslinya, Xi berarti seekor burung kecil sedang belajar terbang, dengan bimbingan induknya yang mencoba berkali-kali sebelum ia dapat terbang membumbung tinggi ke angkasa.

Dari sini kelihatan bahwa belajar dan praktik saling kebergantungan, dan merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Zhu Xi membandingkan pengetahuan dan praktik seperti dua buah roda gerobak atau sepasang sayap burung. Apabila salah satu dari roda atau sayap hilang, gerobak tidak dapat bergerak dan burung tidak dapat terbang (seperti daya ‘*Yin*’ dan ‘Yang’ saling melengkapi/menggenapi). Pengetahuan dan praktik selalu saling mendukung satu sama lain. Hal ini seperti juga seseorang yang tidak dapat berjalan tanpa kaki meskipun ia mempunyai mata, dan seorang tidak dapat melihat tanpa mata meskipun ia mempunyai kaki.

Zhu Xi mengatakan, bahwa pengetahuan dan praktik tidak dapat dipisahkan. Kita harus terus berusaha untuk mendapatkan keduanya (pengetahuan dan praktik). Semakin jelas pengetahuan seseorang, maka semakin bermanfaatlah praktiknya. Semakin bermanfaat praktik atau unjuk kerja seseorang, semakin jelaslah pengetahuannya.

Wang Yang Ming juga menekankan kesatuan antara pengetahuan dan praktik. Baginya, pengetahuan (teori) dan praktik tidak diambil sebagai dua hal yang terpisah. Dalam penjelasan tentang doktrin "Bersatunya Pengetahuan (teori) dan Praktik". Ia mengatakan, bahwa ada orang yang mengetahui tentang sesuatu tanpa ia mempraktikkan apa yang ia ketahui. Mereka mengklaim mengetahui nilai-nilai moral tetapi tidak mempraktikkan apa yang diketahuinya. Menurut Wang, hal itu tidak ada artinya.

Pengetahuan dan praktik adalah dua kata yang menggambar-kan proses yang sama. Wang Yang Ming menuliskannya dengan kalimat sebagai berikut: "Pengetahuan merupakan arah untuk praktik, dan praktik adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan itu. Pengetahuan dimulai dengan praktik dan praktik adalah penyempurnaan pengetahuan itu".

Perhatikan aturan yang satu ini "Kita tidak bisa memahami arti penting segala sesuatu, kecuali kita mengamalkannya dalam perbuatan nyata. Tetapi kita juga tidak dapat mengamalkan segala sesuatu dengan baik, kecuali kita benar-benar memahami arti penting segala sesuatu".

Pemahaman dan pengamalan adalah dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan dalam hal pencapaiannya. Orang hanya bisa memahami arti penting segala sesuatu setelah ia mengamalkannya. Pada saat yang sama, ia benar-benar harus memahami arti penting segala sesuatu untuk sampai pada tingkat pengamalan yang sebaik-baiknya.

Nabi Kongzi bersabda: "Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tempat jauh, tidakkah itu membahagiakan?" (Sabda Suci. 1:1)

2. Kata-kata dan Perbuatan

Hal ini membawa kita pada aspek lain dalam hubungan antara pengetahuan dan praktik. Dalam Kitab Hikayat (*Shu Jing*) tercatat: "Tidak sukar untuk mengetahui, tetapi sukar untuk melakukan atau melaksanakannya". Nabi Kongzi juga menyatakan tentang tingkah laku seorang Junzi, bahwa seorang Junzi mendahulukan perbuatan, baru kemudian kata-katanya disesuaikan..".

Kata-kata dan tindakan harus sejalan, dan perkataan seorang yang bijaksana (Junzi) harus dapat dibuktikan dalam tindakkannya. Perkataan adalah alat yang mengingatkan kita untuk mempraktikkan. Kita tidak bisa hanya berbicara tentang prinsip dari pembinaan moral, tetapi kita juga harus mempraktikkannya.

Kata-kata adalah *Dassein*, dan praktik adalah *Dassolen*. Jadi praktik merupakan ejawantah dari kata-kata yang diucapkan (*consist*).

Diskusikan maksud ayat suci berikut:

☞ Kepada yang diberi tahu tentang satu sudut, tetapi tidak mau berusaha mengetahui ketiga sudut yang lain tidak perlu diberitahu lebih-lanjut. (Sabda Suci.VII: 8)

3. Belajar dan Bertindak adalah Satu

Belajar menghasilkan pemikiran, pemikiran menghasilkan pengetahuan, pengetahuan menghasilkan tindakan, dan kembali ke belajar dalam suatu lingkaran yang tanpa terpisahkan dan tanpa henti.

Sebagian besar orang mengetahui hal-hal yang seharusnya mereka lakukan, tetapi sering kali mereka tidak dapat melakukannya dan memaksakan diri untuk melakukan sesuatu, bukanlah cara yang efektif meskipun hal itu dilakukan untuk kebaikan anda sendiri. Sebaiknya, libatkan pikiran secara mendalam dan tulus, baru kemudian tindakan akan mengikuti dengan sendirinya.

Penting

Belajar terus tanpa pernah mempraktikkannya akan menimbulkan kebimbangan, namun berbuat terus tanpa mau belajar akan menimbulkan keputusasaan.

Sebagai contoh, riset memperlihatkan bahwa seseorang yang sedang menghadapi masalah alkohol dapat dibantu dengan mempelajari kondisinya. Jadi, semua program *rehabilitasi* alkohol dan narkoba mencakup pengajaran. Pendidikan mengenai akibat negatif pada tubuh, akan semakin parah jika berlangsung selama bertahun-tahun. Sebaliknya, belajar mengendalikan emosi akan memperbaiki hubungan dan membuat orang berubah menjadi lebih baik.

Jika anda sedang mencoba mencapai sesuatu tetapi tidak mampu bertindak, eksperimenlah dengan cara 'curahkan diri sepenuh hati akan masalah itu'. Bicarakan dengan orang yang berpengetahuan tentang hal itu, kumpulkan sebanyak mungkin informasi, jangan merepotkan diri dengan hal-hal detail yang tidak penting, dan temukan *Li* (hukum) yang merupakan prinsip yang mendasarinya. Jika kita melibatkan diri dengan tulus, niscaya tindakan akan mengikuti dengan sendirinya.

Aktivitas 1.5

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud ayat suci berikut:

"Seumpama membangun gunung-gunungan. Setelah hanya kurang satu keranjang untuk menjadikannya, bila terpaksa menghentikannya, akan Kuhentikan. Seumpama meratakan tanah yang berlubang, setelah hanya kurang satu keranjang untuk meratakannya, sekali pun keadaan memaksa berhenti, Aku akan terus melaksanakannya".

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju
ST = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1	Manusia tidak bisa menghindar dari kegiatan belajar.				
2	Tidak ada satu hal kemampuanpun yang tidak melalui proses belajar, meski hal yang sangat sederhana sekali pun.				
3	Belajar, membantu kita untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri.				
4	Belajar adalah untuk membantu pembinaan diri, bukan untuk menunjukkan diri.				
5	Batu Kumala (*Yu*) bila tidak dipotong/ diukir tidak akan menjadi benda/perkakas yang berharga.				
6	Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; kupilih yang baik, kuikuti, dan yang tidak baik, aku perbaiki.				
7	Orang yang sekali pun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat.				
8	Hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan.				
9	Hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan.				
10	Hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan.				
11	Hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas janganlah dilepaskan.				
12	Hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan.				

13	Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali.				
14	Untuk segala hal, persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan.				
15	Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya.				
16	Pengetahuan tentang apa pun yang benar dan baik, betapa pun hebatnya bila tidak dipraktikkan tidak akan ada manfaatnya.				
17	Mengetahui tetapi tidak melakukan, sesungguhnya sama saja dengan tidak mengetahui.				
18	Mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya, itulah tiada keberanian.				
19	Pengetahuan paling baik dipelajari bukan dengan merenung atau meditasi, melainkan dengan tindakan.				
20	Manusia tidak bisa memahami arti penting segala sesuatu, kecuali ia mengamalkannya dalam perbuatannya.				
21	Manusia tidak dapat mengamalkan segala sesuatu dengan baik, kecuali ia benar-benar memahami hal tersebut.				
22	Mulailah dengan pengetahuan yang tepat, untuk dapat melakukan tindakan yang tepat.				
23	Pengetahuan dan praktik tidak diambil sebagai dua hal yang terpisah.				

Penilaian Diri Skala Perilaku

- Petunjuk:

  Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala perilaku, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

  SS = Selalu

  SR = Sering

  KK = Kadang-kadang

  JR = Jarang

No	Pernyataan	SS	SR	KK	JR
1	Mengulang dan mempelajari kembali materi pelajaran yang diperoleh di sekolah.				
2	Menyelesaikan semua tugas yang diberikan tepat waktu.				
3	Merapikan buku bacaan, dan semua perlengkapan sekolah.				
4	Merapikan ruang belajar.				
5	Belajar adalah untuk membantu pembinaan diri, bukan untuk menunjukkan diri.				
6	Mengerjakan pekerjaan rumah sampai tuntas.				
7	Bertanya jika menemui keraguan.				

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan belajar sebagai ibadah dan proses pembinaan diri?
2. Jelaskan pentingnya belajar untuk hidup dan kehidupan.
3. Jelaskan hubungan dan keterkaitan antara belajar dan praktik.
4. Jelaskan hubungan antara belajar dan berpikir.
5. Kapan anda memulai aktivitas belajar dalam hidup anda? dan sampai kapan kegiatan itu akan berakhir?

B. Mencari Ayat

Carilah ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu, lalu tuliskan pada berikut ini sesuai dengan aspek yang ditentukan.

No	Aspek	Ayat suci
1	Orang yang boleh dikatakan suka belajar.	
2	Belajar tidak merasa jemu mengajar tidak merasa lelah.	
3	Belajar untuk mencapai jalan suci.	
4	Orang yang boleh dijadikan guru.	
5	Belum tentu ada yang dapat menyamai Nabi Kogzi dalam belajar.	
6	Belajar tanpa mengingat hasilnya.	
7	Belajar tanpa berpikir	

8	Dengan belajar barulah dapat memuliakan jalan suci.	
9	Belajar dan memangku jabatan/ melakukan tugas	
10	Belajar dan selalu dilatih	

Bab II

Filosofi Yin Yang
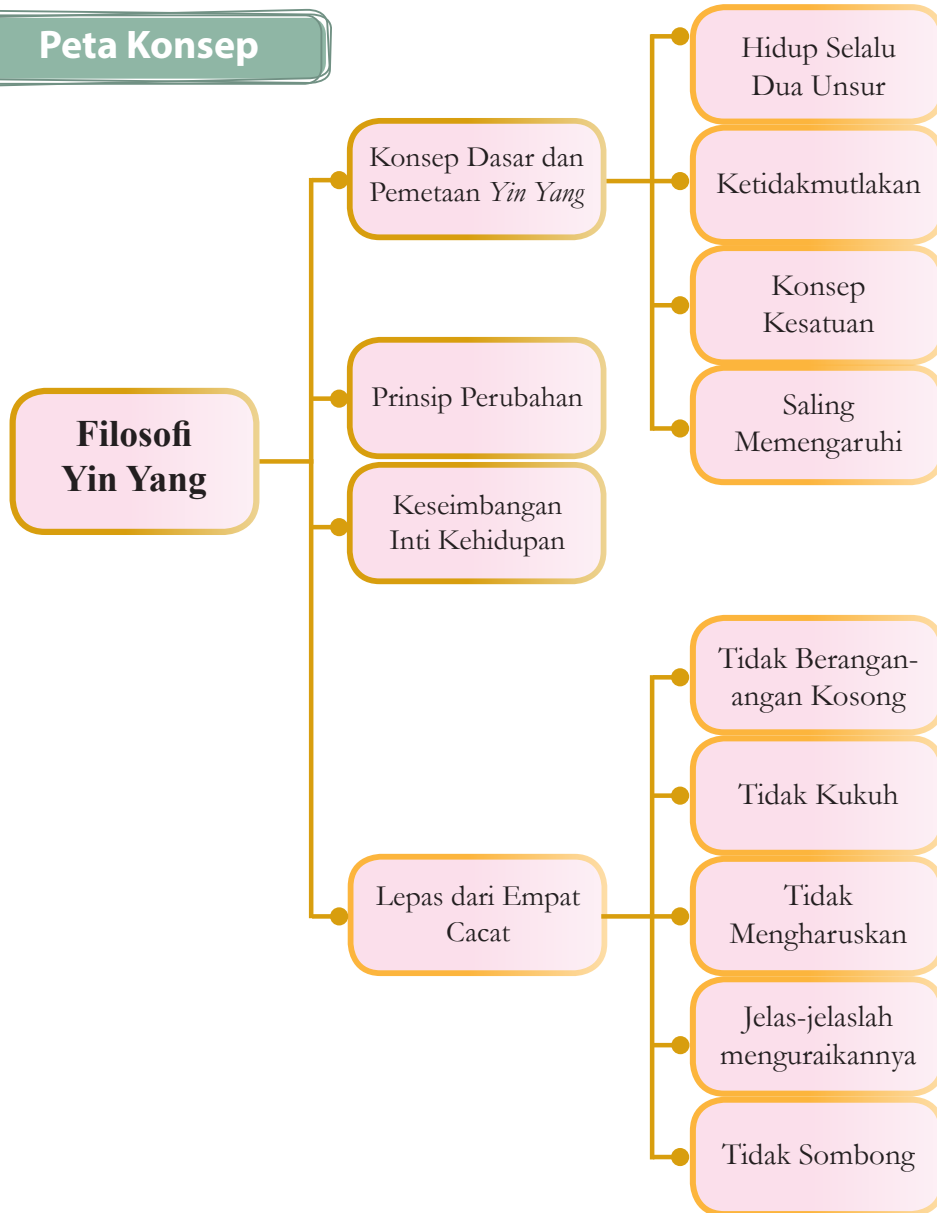
A. Konsep Dasar dan Pemetaan Yin Yang

Prinsip umum yang melandasi hubungan-hubungan dan peristiwa-peristiwa alam berasal dari kekuatan *Yin* dan *Yang*, yang berasal dari konsep kesatuan (*Tai Ji*). Semula hanya ada satu kekuatan yang kemudian menjadi dua unsur *Yin* dan *Yang*.
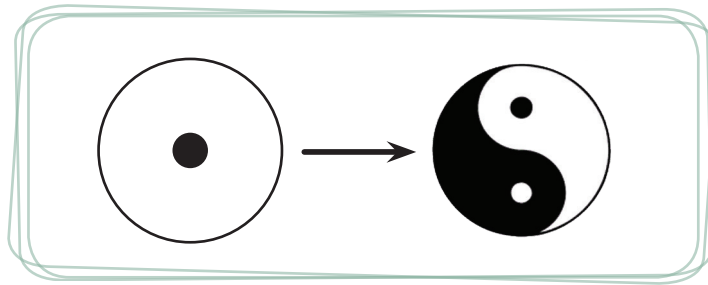
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.1 *Tai Ji* (Maha Kutub), *Yin Yang* (Dua Unsur)

Secara sepintas, unsur *Yin* memang berbeda dengan unsur *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling menyelaraskan setiap keadaan di dunia ini. Artinya, kedua unsur tersebut saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Setiap unsur di dunia ini mesti memiliki unsur lain yang berbeda sebagai pasangannya.

Ketika sesuatu dihasilkan, harus ada sesuatu yang menghasilkannya, juga harus ada sesuatu yang menjadi bahan yang dari sesuatu itu dibuat. *Yang* disebut terdahulu merupakan unsur aktif, dan yang disebut kemudian merupakan unsur pasif. Unsur aktif bersifat kuat, itulah *Yang*; sedangkan unsur pasif bersifat patuh, itulah *Yin*. Penciptaan segala sesuatu merupakan kerja sama di antara kedua unsur tersebut. Karena itulah, dikatakan: "*Yang* satu *Yang* dan yang satu *Yin*, itulah yang disebut *Dao* (jalan suci)".
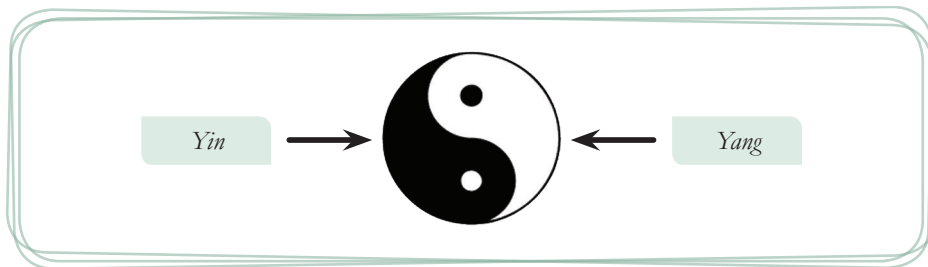
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.2 Sisi kiri adalah *Yang* dan sisi kanan adalah *Yin*.

Namun perlu dipahami bahwa sisi kiri yang disebut *Yang* memiliki unsur *Yin*, sisi kanan yang disebut *Yin* juga memiliki unsur *Yang*. Artinya, sisi kiri lebih *Yang* dan kurang *Yin*. Sisi kanan lebih *Yin* dan kurang *Yang*.

Maka, unsur *Yang* di sisi kiri disebut *Tai Yang*, dan unsur *Yin* di sisi kiri disebut *Shao Yin*. Sebaliknya, unsur *Yin* di sisi kanan disebut *Tai Yin*, dan unsur *Yang* di sisi kanan disebut *Shao Yang*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut:
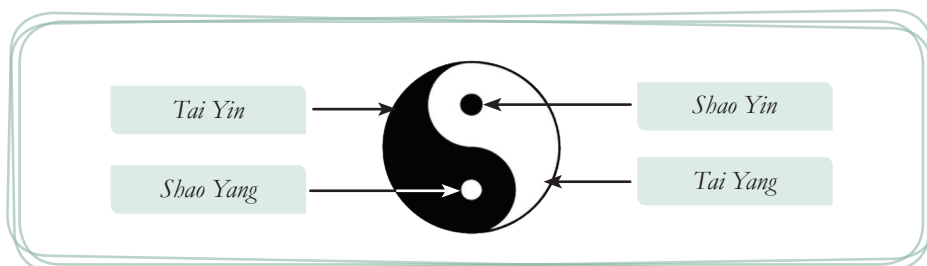
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.3 Lebih *Yang* (*Tai Yang*) berarti kurang *Yin (Shao Yin)*. Lebih *Yin* (*Tai Yin*) berarti kurang *Yang* (*Shao Yang*).

Referensi

Kalian tentu pernah mempelajari tentang hormon pada manusia bukan? Bahwa seorang laki-laki memiliki 70% hormon endrogen, dan 30% hormon estrogen. Sebaliknya, seorang perempuan memiliki dari 70% hormon estrogen, dan 30% hormon endrogen.

Yin-Yang merupakan daya yang saling berbeda (bertentangan). Meskipun fungsi kedua daya itu berbeda (bertentangan) namun keduanya saling ketergantungan, saling melengkapi dan menggenapi. Keduanya saling memengaruhi dan mendorong yang melahirkan perputaran (*siklus*). Saling menyeimbangkan satu sama lain (mencari titik keseimbangan), dan merupakan satu kesatuan universal yang dapat melahirkan kekuatan serta menciptakan keharmonisan.

Terkait dengan hal itu, maka *Yin Yang* menggambarkan beberapa hal penting mengenai kehidupan:

1. Hidup Selalu Dua Unsur

Segala sesuatu yang hidup (tumbuh, berkembang, dan bergerak) selalu karena ada dua unsur di dalamnya. Di dalam diri manusia ada unsur Nyawa (*Gui*) dan Roh (*Shen*). Selanjutnya semua fenomena dalam

kehidupan adalah karena ada dua unsur (positif-negatif, siang-malam, langit-bumi, matahari-bulan, pria-wanita, kiri-kanan, dst.).

Banyak orang terpola dengan konsep bahwa tangan kanan yang aktif dan tangan kiri pasif. Awalnya, ketika orang mulai melakukan aktivitas-aktivitas ringan ia cenderung menggunakan tangan kiri. Namun lingkungan atau orang-orang di sekitarnya tidak mendukung ia menggunakan dan mengaktifkan tangan kirinya. Artinya, tangan kanan menjadi lebih aktif dibanding tangan kiri karena pengkondisian.
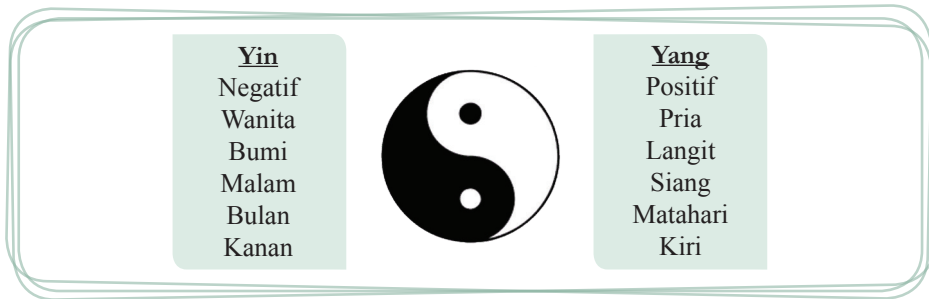
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.4 Kelompok unsur *Yang* dan kelompok unsur *Yin*.

Dalam baris berbaris, kita juga dikondisikan dengan gerakan balik kanan (dari kiri ke kanan). Tidak pernah dikenal istilah balik kiri (dari kanan ke kiri). Namun sadarkah kalian, bahwa arah pergerakan itu dari kanan ke kiri? Coba kalian perhatikan gerak (putaran) jarum jam! Bukankah jarum jam bergerak dari kanan ke kiri? Perhatikan juga putaran lari saat kalian berolahraga! Bukankah kalian berputar dari kanan ke kiri?

Aktivitas 2.1

Diskusi Kelompok

☞ Carilah pembuktian atau penguatan lain tentang arah pergerakan dari kanan ke kiri!

2. Ketidakmutlakan

Berdasarkan sifat dan kondisinya, *Yin* memang bertentangan dan berlawanan dengan *Yang*. Namun sesungguhnya, tidak ada perbedaan yang mutlak (keduanya masing-masing memiliki unsur dari yang lainnya). Di sisi *Yang* ada *Yin*, dan di sisi *Yin* ada *Yang*. Maka antara *Yin* dan *Yang* bukanlah perbedaan yang mutlak (*absolute*).

Di dunia ini tidak ada yang mutlak. Semua realitas tentang alam, tentang hidup dan kehidupan bersifat *relative*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, sesuatu dikatakan *Yang* karena lebih banyak *Yang* dari pada *Yin*. Dengan kata lain, lebih *Yang* (*Da Yang*) sama dengan kurang *Yin* (*Shao Yin*). Sesuatu dikatakan *Yin* karena lebih banyak *Yin* daripada *Yang*. Dengan kata lain, lebih *Yin* (*Da Yin*) sama dengan kurang *Yang* (*Shao Yang*).

Sebaik-baiknya sesuatu mesti ada buruknya, dan seburuk-buruknya sesuatu mesti ada baiknya. Maka, menjadi kurang tepat jika mengatakan seseorang itu pandai, lebih tepat jika mengatakan seseorang itu 'lebih pandai'. Serupa dengan hal itu, menjadi tidak tepat mengatakan seseorang itu 'bodoh', tetapi lebih tepat jika mengatakan seseorang itu 'kurang pandai'.

Kenyataan menunjukkan pada kita, bahwa kekuatan selalu menyimpan kelemahan, dan kelemahan selalu menyimpan kekuatan. Inilah yang dimaksud tidak ada yang mutlak. Namun demikian, ketidakmutlakkan atau relativitas bukan sekedar menunjukkan kekurangan atau kelemahan sesorang menyimpan kelebihan dan kekuatan atau sebaliknya, tetapi juga menunjukkan bahwa kelemahan seseorang dibanding yang lain (lebih lemah dari yang lain) dalam suatu bidang, tetapi bisa memiliki kekuatan (lebih kuat dari yang lain) dalam bidang lainnya.

3. Satu Kesatuan

Yin Yang bukan sesuatu yang *dikotomi* (dipisahkan). *Yin Yang* adalah satu kesatuan. Artinya, ketika bicara *Yin* otomatis bicara *Yang*, dan ketika bicara *Yang* otomatis bicara *Yin*. Karena menyebut *Yang* artinya lebih *Yang* (*Tai Yang*) dan kurang *Yin* (*Shao Yin*), dan ketika menyebut *Yin* artinya lebih *Yin* (*Tai Yin*) dan kurang *Yang* (*Shao Yang*).

Serupa dengan hal itu, ketika bicara besar otomatis bicara kecil, dan ketika bicara kecil otomatis bicara besar. Karena ketika menyebut sesuatu itu besar, artinya sesuatu itu lebih besar dari sesuatu yang lain yang lebih kecil. Sebaliknya, ketika menyebut sesuatu itu kecil, artinya sesuatu itu lebih kecil dari sesuatu yang lebih besar. Maka dikatakan: Tidak ada yang besar tidak ada yang kecil, yang ada lebih besar atau kurang kecil, dan lebih kecil atau kurang besar. Tidak ada yang panas tidak ada yang dingin, yang ada lebih panas atau kurang dingin, dan lebih dingin atau kurang panas, dan seterusnya. Namun demikian, dari sudut pandang yang lain dapat pula dikatakan: "Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut besar, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut kecil". Sebuah benda dapat disebut besar (lebih besar dari yang lain yang lebih kecil), dan pada saat yang sama ia juga dapat disebut kecil (lebih kecil dari yang lain yang lebih besar). Sesuatu disebut panjang karena ada sesuatu yang lain yang lebih pendek, begitu pun sebaliknya, dan demikian seterusnya.

Segala sesuatu di jagat raya ini (besar maupun kecil, bagus maupun jelek, baik maupun buruk, tinggi maupun rendah, dan seterusnya) digambarkan relatif satu dengan yang lainnya. Segala 'sesuatu' harus didefinisikan dengan 'sesuatu' yang lain.

Mendefinisikan sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak) tidak akan menghasilkan makna apa pun. Sebaliknya, semakin banyak informasi yang *relevan* tersedia, semakin 'baik' dalam mendefinisikan sesuatu. Maka, pertentangan antara *Yin* dan *Yang* bukanlah 'dualisme' terlebih lagi bukanlah sesuatu yang dikotomi.

Dalam realitas kehidupan, memang ada nama yang harus disepakati tentang benar dan salah, tentang hitam dan putih. Namun demikian, kita tetap harus 'bijak' untuk memahami bahwa sesuatu disepakati benar karena banyak benarnya daripada salahnya, dan sesuatu dikatakan salah karena banyak salahnya daripada benarnya. Sesuatu dikatakan baik karena banyak baiknya daripada buruknya, dan sesuatu dikatakan buruk karena banyak buruknya daripada baiknya. Jika mengenali 'sesuatu' itu baik, secara otomatis hal yang sebaliknya (buruk) juga akan kita ketahui. Konsep kebalikan akan senantiasa mengiringi konsep 'kesatuan'. Jika pujian dapat membuat orang termotivasi untuk melanjutkan tindakan yang dipuji, pujian juga dapat membuat orang menjadi terbuai dan lupa diri. Celaan dapat membuat orang menjadi lemah, tetapi juga dapat membuat

orang bangkit berbenah diri memperbaiki kelemahannya. Serupa dengan hal itu, banyak yang bangkit dan berjuang dengan gigih karena adanya pesaing.

Penting

Jika air dapat membuat kapal terapung, berarti air juga dapat membuat kapal tenggelam.

4. Saling Memengaruhi

Tidak ada satu pun di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri. Segala sesuatu selalu berhubungan dengan yang lain, dan senantiasa saling memengaruhi. *Yin* memengaruhi dan mendorong *Yang*, *Yang* memengaruhi dan mendorong *Yin*. Ketika siang pergi, malam datang. Ketika malam pergi, siang datang. Saling mendorong antara *Yin* dan *Yang* melahirkan siklus (perputaran) siang dan malam. Demikianlah kehidupan berjalan.
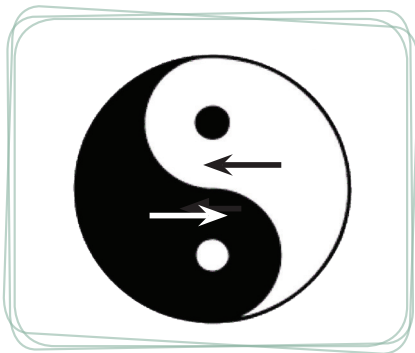
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.5 *Yang* mendorong *Yin*, *Yin* mendorong *Yang*.

Hubungan seorang individu dimulai dari hubungan individu tersebut dengan dirinya sendiri, kemudian menjadi jaringan yang meluas hingga menjadi hubungan-hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Alam mengajarkan kita, bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Setiap penciptaan, baik yang alami atau pun buatan manusia, tidak tercipta sendiri-sendiri.

Segala 'sesuatu' ada bersama dengan 'sesuatu' yang lain. Tak ada satu pun yang sama sekali bebas dari benda-benda di sekitarnya. Segala sesuatu

ada dalam kondisi saling kebergantungan (*inter-depedency*). Tidak ada 'kemandirian mutlak', dan tidak ada 'ketergantungan mutlak' yang ada ke-salingtergantung-an. Sesungguhnya, segala sesuatu itu merupakan bagian dari keseluruhan.

Aktivitas 2.2

Diskusi Kelompok

☞ Coba kalian jelaskan pernyataan bahwa tidak ada kemandirian mutlak, dan tidak ada ketergantungan mutlak! Jelaskan melalui contoh.

B. Prinsip Perubahan

Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu berubah, dan yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri (tetap berubah). Jagat raya tidak *statis*, tetapi senantiasa berubah sepanjang waktu. Segala sesuatu (manusia, hewan, tumbuhan, atau bahkan batu karang) senantiasa mengalami perubahan. Perubahan merupakan prinsip dasar alam, karena semua kejadian alam mengalami serangkaian proses perubahan.

Secara umum orang tidak menolak perubahan, mereka hanya menolak diubah. Jika perubahan itu dipaksakan, maka penolakannya akan semakin kuat (reaksi terhadap aksi, selalu berbanding lurus).

Diperlukan usaha dan waktu yang sangat banyak untuk menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir sebelum diikuti dengan perubahan tingkah-laku. Orang sering terpenjara (terjerat) pada kesalahan dan pengalaman masa lalu mereka sendiri. Pikiran negatif dan sikap skeptis mereka membuat kurangnya motivasi dan kepercayaan untuk mencoba menerima perubahan secara keseluruhan.

Ketika air mengalir dari gunung ke sungai, secara alami ia akan mengikuti alur dengan penolakan minimal. Cara termudah untuk meraih tujuan hidup seseorang harus memahami dan mengikuti jalur penolakan minimal. Keberhasilan adalah kemampuan untuk mengidentifikasikan jalur penolakan minimal secara tepat dan membuat keberhasilan terjadi secara alami. Biarkan

perubahan berjalan secara alami, dan jangan memaksa perubahan. Tercatat dalam Kitab *Mengzi* tentang seorang petani yang membantu tanaman padinya agar lebih cepat tinggi dengan cara menariki pohon-pohon padinya. Keesokan harinya ia dapati bahwa semua pohon padinya layu.

Menurut *Yin Yang*, perubahan mengikuti logika tertentu yang dapat dikategorikan secara luas menjadi perubahan berurutan (*siklus*), dan sebab akibat. Namun *Yi Jing* juga mengklasifikasikan perubahan ke dalam perubahan yang bukan berurutan. Artinya, perubahan itu tidak mengikuti pola apa pun.

Tersurat di dalam *Yi Jing* juga, bahwa segala sesuatu jika telah mencapai puncak ia akan berbalik arah. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang lemah, bertumbuh menjadi anak-anak, dewasa, dan tua, lalu meninggal. Pertumbuhan manusia dari bayi, dewasa, tua, dan meninggal dunia adalah perubahan mengikuti pola. Namun manusia bisa meninggal bahkan sebelum tumbuh dewasa, ini berarti perubahan yang tidak mengikuti pola pertumbuhan manusia.

Dalam pengatar Kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) tersurat: "*Yang* tidak menyeleweng dinamai tengah, yang tidak berubah dinamai sempurna. Tengah itulah jalan lurus dunia, dan sempurna itulah hukum tetap bagi dunia". (pengantar Zhu Xi)

Jika yang tidak berubah (tetap) adalah perubahan, berarti kesempurnaan adalah perubahan. Demikianlah perubahan menjadi hukum tetap bagi dunia.

C. Keseimbangan Inti Kehidupan

Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu. Tak ada satu pun yang tidak memiliki kegunaan. Setiap keberadaan memiliki tempatnya sendiri di jagat raya, dan manusia harus menyeimbangkan unsur-unsur ini dengan tepat, sehingga dapat tercipta sesuatu yang berarti.

Keseimbangan merupakan sifat alam. Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya. Evolusi kehidupan menyelesaikan siklus demi siklus, dan mencoba mencapai keseimbangan baru pada setiap siklus.

Kemampuan untuk melihat permasalahan dari bebagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan *holistik* merupakan syarat bagi suatu keberhasilan. Jangan melihat segala sesuatu hanya dari satu sudut saja. Coba untuk berusaha memandang dari sudut lain, atau berpikir dengan cara yang lain.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.6 Setengah isi atau setengah kosong.

Banyak perdebatan dan pertentangan, sebenarnya hanya karena perbedaan sudut pandang, bukan soal benar dan salah. Sebagai ilustrasi: gelas berisi air setengah. Pertanyaannya, setengah isi atau setengah kosong? Ini masalah sudut pandang.

Dalam konteks beragama, banyak terjadi ’mis komunikasi’ yang disebabkan oleh persoalan sudut pandang. Seseorang (dalam kasus pindah keyakinan) bisa anggap ’murtad’ oleh satu kelompok, tetapi justru dianggap ’bertobat’ oleh kelompok yang lain. Sesuatu bisa anggap ’berhala’ oleh satu kelompok, tetapi dianggap ’dewa’ oleh kelompok yang lain.

Terkait hal itu, *Mengzi* mengingatkan: ”Mengapa aku membenci sikap memegang satu haluan itu? Tidak lain karena dapat merusak jalan suci, yaitu hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain”. (*Mengzi* VII A. 26: 4)

Kemampuan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda merupakan keuntungan bagi setiap orang. Menjaga pikiran seimbang merupakan salah-satu aset terbesar manusia. Tak ada sesuatu pun di dunia ini yang mencapai titik puncak pencapaian, yang ada hanyalah perubahan dan penggenapan. Evolusi alam dan manusia tidak pernah mencapai kesempurnaan yang mutlak. Perubahan itu pertanda kehidupan dan selama sesuatu dianggap memiliki kehidupan, ia tidak akan mencapai kesempurnaan mutlak.

Salah satu tugas penting dalam menjalani siklus kehidupan kita adalah kemampuan menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dasar kita. Agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang, kita harus mewaspadai kondisi yang ekstrim. Sebab pada kondisi seperti itu segala sesuatu akan kembali ke kondisi ekstrim yang sebaliknya. Namun demikian, untuk bisa mengalami kehidupan yang seimbang, seseorang perlu mengalami ketidakseimbangan juga. Jika perubahan merupakan tanda kehidupan, maka keseimbangan adalah inti kehidupan.

E. Lepas Dari Empat Cacat

Nabi Kongzi: “Aku telah lepas dari empat cacat, tidak berangan-angan kosong, tidak kukuh, tidak mengharuskan, dan tidak menonjolkan aku (sombong)”. (Sabda Suci. IX: 4)

Tidak perlu dipungkiri, bahwa kee mpat hal ini merupakan cacat umum yang diderita banyak orang. Sadar atau tidak, manusia selalu didera oleh empat cacat ini.

Paparan tentang konsep dasar dan pemataan *Yin Yang*, kiranya dapat membantu kita untuk bisa melepaskan diri dari empat cacat sebagaimana dimaksud oleh Nabi Kongzi.

1. Tidak Berangan-angan Kosong

Segala sesuatu dapat dijelaskan secara ilmiah dan dipetakan dengan baik. Sesungguhnya tidak ada yang aneh tentang hal ikhwal kehidupan ini. Keanehan hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tentang hal tersebut. Nabi Kongzi menasihati: “Belajar tanpa berpikir sia-sia, dan berpikir tanpa belajar berbahaya”. (Sabda Suci. II: 15).

Berangan-angan kosong seperti tindakan berpikir tanpa tidak belajar. Hal itu akan menimbulkan kekalutan pada pikiran, dan berujung pada keputusasaan.

Berandai-andai akan sesuatu keadaan yang sudah lewat waktunya, atau menyesali keadaan yang sudah berlalu adalah hal yang sia-sia. Nabi Kongzi menasihati: “Hal yang sudah terjadi tidak perlu dipercakapkan, hal yang sudah terlanjur tidak dapat dicegah, dan hal yang telah lampau tidak perlu disalah-salahkan”. (Sabda Suci. III: 21)

Jangan membuang-buang waktu untuk memikirkan sesuatu yang tidak mungkin. Sebaiknya, gunakan waktu untuk menentukan tujuan ke depan. Selanjutnya, susun rencana untuk mencapainya.

2. Tidak Kukuh

Tidak ada yang mutlak benar, dan tidak ada yang mutlak salah. Hal yang kita anggap benar belum tentu benar bagi orang lain. Apa yang penting bagi kita bisa menjadi tidak penting bagi orang lain. Jangan berpikir apa yang baik buat kita pasti baik buat orang lain. Jangan mengukur segala

sesuatu dengan parameter diri sendiri. Pribahasa mengatakan: "Jangan mengukur baju di badan sendiri," belajarlah untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Jangan kukuh pada pendapat dan pandangan sendiri, cobalah untuk mempertimbangkan pendapat orang lain. Sekali pun yakin bahwa kita benar, tidak berarti bahwa orang lain pasti salah. Jangan berpikir bahwa benar berarti tidak salah, dan salah berarti tidak benar. Seringkali keyakinan tentang benar dan salah, tentang baik dan buruk hanya soal persefsi dan sudut pandang. Cobalah berpikir dengan cara dan sudut pandang yang lain, dan belajar menempatkan diri pada posisi orang lain.

Renungan

Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian suka bersikap kukuh pada pendirian dan pendapat kalian? Pernahkah kalian mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain dan mempertimbangkan pendapat mereka. Pernahkah kalian berpikir tentang kemungkinan kebenaran dari pendapat orang lain yang berbeda itu?

3. Tidak Mengharuskan

Tidak mengharuskan ini berkaitan dengan prinsip kesatuan. Harus dan tidak harus adalah satu kesatuan. Sesuatu menjadi harus ketika yang lain tidak harus, dan sesuatu menjadi tidak harus ketika yang lain harus. Sebagai contoh: Sekolah mengharuskan siswa memakai sepatu (sesuai aturan yang ditetapkan), namun ketika kaki terluka dan tidak dapat mengenakan sepatu, tentu semua orang akan memakluminya. Mengapa memakai sepatu ke sekolah menjadi tidak harus? Karena ada yang lain yang harus, yaitu merawat kaki yang terluka.

Nabi Kongzi bersabda: "Bagiku, tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh..". Dengan kata lain, boleh atau tidak boleh tidak ada yang mesti. Artinya, boleh atau tidak boleh itu tergantung situasi, kondisi, dan konteksnya. Sesuatu menjadi boleh pada satu situasi, kondisi, atau konteks tertentu, tetapi menjadi tidak boleh pada situasi, kondisi dan konteks yang lain. Misal, berbohong adalah tidak boleh, tetapi pada konteks 'perang' berbohong menjadi boleh.

Aktivitas 2.3

Diskusi Kelompok

- ☞ Carilah contoh dalam kehidupan nyata yang kalian alami, bahwa boleh dan tidak boleh itu tidak ada yang mesti!
- ☞ Carilah contoh dalam kehidupan nyata yang kalian alami bahwa sesuatu bisa menjadi harus pada suatu kondisi, tetapi bisa menjadi tidak harus pada kondisi yang lain!

4. Tidak Sombong

Apa yang kita miliki sekarang belum tentu selamanya kita miliki. Semua yang dimiliki seseorang bisa lenyap seketika. Harta yang dimiliki seseorang bisa habis dalam waktu sekejap. Si miskin bisa kaya mendadak, dan si kaya bisa miskin mendadak. Bukan hal yang tidak mungkin, bahwa yang menjadi bawahan kita akan menjadi atasan kita di waktu yang lain.

Nabi Kongzi bersabda: "Seorang yang bermewah-mewah niscaya sombong; yang terlalu hemat, niscaya kikir. Tetapi daripada sombong lebih lumayan kikir". (Sabda Suci.VII: 36)

Nabi Kongzi bersabda: "Meski mempunyai kepandaian sebagai pangerang Zhao, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut dipandang". (Sabda Suci. VIII: 11)

Penting

- ☞ Kesombongan megundang rugi, kerendahan hati membawa berkah.
- ☞ Berusahalah menjadi yang lebih baik, tetapi jangan merasa bahwa andalah yang terbaik.

Renungan

Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian suka bersikap sombong? Merasa lebih hebat dari yang lain? Ingin memamerkan kemapuan dan sesuatu yang kalian miliki? Atau, pernahkah kalian pura-pura merendah (rendah hati) tetapi menyimpan maksud sebaliknya? Pernahkah kalian mendapati seseorang yang sesungguhnya bisa, tetapi mengatakan (dengan rendah hati) bahwa ia tidak bisa, namun dengan segera membuktikan bahwa ia bisa?

Hikmah Cerita

Qing Berbunyi Sendiri

Ada sebuah kuil tua di *Luoyang* yang mempunyai sebuah *qing-qing* yang berbunyi sendiri "*ding, ding, ding*". Lalu, tersiar gossip bahwa *qing* tersebut dimainkan oleh hantu. Karena gosip inilah orang yang datang beribadah semakin sedikit.

Kepala biara juga menjadi sakit karena khawatir. Seorang temannya yang bernama Cao Shaokui datang berkunjung dan menghiburnya dan mengatakan bahwa; "Meskipun bunyi-bunyi itu aneh, kalau kita dapat menemukan sumbernya, tak ada yang perlu ditakuti". Saat itu juga lonceng kuil berdentang "*dang, dang dang*". Pada saat yang sama, *qing* tersebut juga berbunyi.

Cao Shaokui bertanya kepada kepala biara: "Apakah *qing* ini selalu mengikuti lonceng dan berbunyi pada saat yang sama?" Kepala biara berkata: "Saya tidak menyadarinya, tetapi karena anda menyinggungnya, sepertinya ya".

Cao Shaokui tersenyum dan berkata: "Saya tahu kenapa *qing* itu berbunyi sendiri". Lalu ia meminta pisau pemoles dan memoles *qing* itu beberapa kali. Ia lalu berkata: "Sudah tak apa-apa sekarang, *qing* ini tidak akan berbunyi sendiri lagi". Benar saja, hari-hari selanjutnya, *qing* itu tidak berbunyi sama sekali.

Cao Shaokui menjelaskan: "*Qing* itu berbunyi karena lonceng. Keduanya kebetulan mempunyai resonansi yang sama. Maka saat lonceng berdentang, *qing* akan ikut berbunyi. Saya sudah memoles *qing* itu untuk mengubah nadanya sehingga tidak ikut bergaung bersama lonceng".

(Sumber: Mary Ng En Tzu "*Inspiration from The Great Learning*". PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002)

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	TS	STS
1	Kurang tepat jika mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh. Lebih tepat jika mengatakan seseorang itu, 'lebih pandai atau kurang pandai.				
2	Kekuatan menyimpan kelemahan, dan kelemahan menyimpan kekuatan.				
3	Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut besar, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut kecil.				

4	Mendefinisikan sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak) tidak akan menghasilkan makna apa pun.				
5	Tidak ada sesuatu pun di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri, segala sesuatu selalu berhubungan dengan yang lain.				
6	Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu berubah. Tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri (tetap berubah).				
7	Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu tidak ada satu pun yang tidak memiliki kegunaan.				
8	Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya.				
9	Kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan *holistik*, merupakan syarat bagi suatu keberhasilan.				
10	Sikap memegang satu haluan, atau hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain dapat merusak jalan suci.				

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat dan jelas!

1. Jelaskan prinsip ketidakmutlakan.
2. Jelaskan tentang prinsip saling memengaruhi!
3. Jelaskan prinsip satu kesatuan dan Yin Yang bukan sesuatu yang dikotomi!
4. Jelaskan dari ”Tidak mengharuskan”!
5. Jelaskan maksud kalimat: ”Bagiku, tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh!”

Zhong Shu Garis Besar Ajaran Khonghucu

Peta Konsep

A. Pendahuluan

Nabi Kongzi berdialog dengan Su atau Zigong (murid ketiga terpandai) mengenai hakikat 'satu yang menembusi semuanya' (*Yi Yi Guan Zhi*). Tetapi Zigong tidak mampu memahami lebih lanjut tentang makna *Yi Yi Guan Zhi*. Dilain kesempatan, Nabi Kongzi bercakap-cakap dengan Zhengzi (murid terpandai nomor dua) mengenai asas *Yi Yi Guan Zhi*, ternyata Cham (nama kecil Zhengzi) mengerti dengan apa yang maksud 'satu yang menembusi semuanya' yaitu Satya dan Tepasalira. Karena itulah Nabi Kongzi berkenan menurunkan kepada Zhengzi ajaran yang berisi penguraian tentang pembinaan diri berdasarkan Zhong Shu ini. Selanjutnya uraian tentang pembinaan diri itu dibukukan menjadi kitab Daxue (Kitab Ajaran Besar).

Demikianlah bila manusia dapat Satya kepada Kodratnya yang difirmankan Tuhan, dan mampu mengamalkannya secara Tepasalira kepada sesama manusia, maka sebenarnya ia telah memegang satu prinsip yang menembus segalanya. Karena memang sesungguhnya apa yang dibawakan ajaran agama itu tidak kurang dan tidak lebih adalah Satya dan Tepasalira. Dengan kata lain, Satya kepada Tuhan Tepasalira kepada sesama manusia (*Zhong Yi Tian Shu Yi Ren*).

B. Zhong (Satya)

1. Karakteristik Huruf Zhong

Berdasarkan Etimologi, Zhong (忠) terdiri dari radikal huruf, yaitu: zhong (中) yang berarti tengah tepat, dan juga bisa berarti perwujudan. Kou (口) yang berarti mulut (bicara atau aksi/bertindak). Tanda vertikal (丨) berarti tembusan/sesuai/berlandaskan. Radikal xin (心) yang berarti hati nurani/sanubari.

Jadi, Zhong (Satya) itu bisa diartikan: Suatu perilaku yang tengah tepat, berlandaskan suara hati nurani (watak sejati) dengan mewujudkan dalam segala tindakan. Tersurat di dalam Kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab utama pasal 1: ”Firman Tian itulah dinamai Watak Sejati (*Xing*). Berbuat mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan untuk menempuh jalan suci dinamai agama”.

Watak Sejati (*Xing*) yang bersemayam di hati setiap manusia itu ialah: *Ren* (Cinta kasih), *Yi* (Kebenaran), *Li* (Susila), *Zhi* (Bijaksana). Jadi, berbuat sesuai hati nurani (watak sejati) berlandaskan suara hati nurani (watak sejati), yaitu berlandaskan *Ren*, *Yi*, *Li*, *Zhi*.

2. Pelaksanaan Sikap Zhong

a) Sebagai Panggilan Imani

Manusia dalam hidupnya secara rohaniah terpanggil untuk mengabdi kepada Tian. Maka secara imani manusia terdorong/ cenderung mengadakan ‘persembahyangan’ dengan segala ritualnya untuk mencurahkan isi pengabdiannya terhadap Tian. Hal ini sudah ada sama lamanya dengan sejarah kemanusiaan dari manusia itu sendiri.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.1 Secara imani manusia terdorong mengadakan 'Persembahyangan' untuk mencurahkan isi pengabdiannya terhadap Tian

Namun kemudian, karena disesuaikan dengan alam pikir manusia maka persembahyangan itu pada perkembangannya selalu disertai dengan berbagai macam tata-cara ditambah dengan pengorbanan, persembahan, dan persyaratan lainnya. Hal tersebut sering kali bahkan melupakan panggilan imani yang pada awalnya secara murni keluar dari hati nurani berdasarkan kesucian lahir batin. Oleh karena itu, persembahyangan harus dikembalikan pada pokoknya, yaitu kesucian diri lahir batin, sehingga berkenan kepada-Nya.

Jadi, sesungguhnya 'persembahyangan' kepada Tian harus didasari dengan pengamalan akan firman-Nya, yaitu berbuat sesuai dengan watak sejati sebagai kodrat yang difirmankan-Nya. Demikianlah sikap satya (zhong) kepada Tian.

Maka menjadi jelas, bahwa untuk mengabdi dan melakukan 'persembahyangan' kepada Tian, tidak dapat tidak satya kepada kodrat yang difirmankan-Nya itu.

Refleksi

- Manusia pada kodratnya memang terpanggil untuk mengabdi kepada Tian, dan hal ini sudah merupakan suara hati nuraninya, karena itu adalah bentuk pengabdian kepada-Nya dalam persembahyangan, dan hal ini harus didasari oleh kesucian lahir batin agar berkenan kepada-Nya.
- Dalam agama Khonghucu, perwujudan pengabdian itu didasari oleh tuntutan rasa *zhong*, dan *zhong* ini adalah Satya kepada apa yang di Firmankan Tian, yaitu menepati kodrat kemanusiaan dengan menggemilangkan kebajikan.

b) Sebagai Sikap Hidup

Dalam membentuk sikap diri dalam Zhong di kehidupan sehari-hari, marilah kita hayati beberapa ayat berikut: Zilu bertanya kepada Nabi Kongzi: “Kalau pangeran Wei mengangkat guru dalam pemerintahan, apakah yang akan Guru lakukan terlebih dahulu?” 1). Nabi bersabda: “Akan kubenarkan dahulu nama-nama”.

Nabi Kongzi dengan tegas telah memberikan suatu contoh tindakan yang utama dari cara menyelenggarakan pemerintahan, yaitu dengan membenarkan nama-nama. Menjadi jelas, bahwa nama itu harus tepat dan sesuai dengan yang dinamai.

Demikian juga dengan manusia, seharusnya tidak ingkar dari kodrat kemanusiaannya. Karena manusia itu mengemban karunia dan tugas dalam watak sejatinya maka segala tindakan yang dilakukannya harus selaras dengan watak sejati. Artinya, harus Satya kepada kodrat kemanusiaannya sesuai dengan Firman-Nya.

Selanjutnya, kesamaan kodratnya sebagai manusia yang mengemban firman Tian, manusia mempunyai fungsi profesional atau predikat diri yang berbeda. Predikat dan fungsi sebagai anak; sebagai orang tua; sebagai bawahan; sebagai atasan; sebagai istri sebagai suami; sebagai adik; sebagai kakak; sebagai junior; dan sebagai senior.

Seorang anak, harus satya kepada apa dan bagaimana sebagai anak itu. Demikian pula sebagai orang tua, satya lah dengan fungsinya profesional atau predikatnya sebagai orang tua. Selanjutnya demikian pula untuk segala fungsi dan predikat yang disandang oleh manusia, hendaknya satya kepada predikat yang disandangnya tersebut.

”Pangeran Jing dari negeri Qi bertanya tentang pemerintahan (kemasyarakatan) kepada Nabi Kongzi. 2). Nabi Kongzi bersabda: “Pemimpin hendaklah sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orang tua sebagai orang tua, dan anak sebagai anak!” 3). Pangeran itu berkata, “Sungguh bagus! Kalau pemimpin tidak dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu tidak sebagai pembantu, orang tua tidak sebagai orang tua, dan anak tidak sebagai anak, meskipun berkecukupan makan dapatkah kita menikmati?” (Sabda Suci. XII: II)

Di dalam kehidupan sehari-hari, sikap satya bisa diartikan lebih sederhana dengan kata setia. Setia kepada tugas, kepada janji, kepada kata-kata adalah panggilan rasa satya. Bisakah seorang manusia yang

hendak satya akan dirinya meninggalkan rasa setia kepada tugas/janji/kata-katanya? Hal ini jelas tidak mungkin! Karena setia itulah bentuk sederhana dari satya. Setia itulah awal dari panggilan rasa satya. Dengan kata lain, satya itu dibangun dengan segala rasa setia.

Bila pemimpin hendak satya kepada kepemimpinannya, bukankah ia harus setia akan tugasnya, setia pada janji kepemimpinannya, setia akan kata-katanya? Demikian juga akan halnya seorang pembantu atau bawahan, untuk memulai satya kepada predikat yang disandangnya ia harus bangun dengan rasa setia. Dalam kedudukan sebagai orang tua yang satya pada predikatnya sebagai orang tua yang tercurah dalam bentuk kasih dan sayang. Seorang anak yang harus satya pada predikatnya sebagai seorang anak, yang tercurah dalam bentuk bakti kepada orang tua. Maka dikatakan, didalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan didalam perbuatan selalu ingat akan kata-kata yang telah diucapkan, demikian ketulusan hati seorang Junzi.

Dari uraian di atas, dapatlah kita ketahui bahwa *Zhong* dalam pemahamannya dapat dipetakan ke dalam dua tinjauan, yaitu:

1. *Zhong* (satya) kepada kodrat kemanusiaan (watak sejati) yang difirmankan Tuhan. Artinya, berbuat sesuai dengan watak sejatinya.
2. *Zhong* (satya) kepada fungsi profesional/predikatnya. Artinya, berbuat sesuai dengan kedudukan dan fungsi profesionalnya.

Aktivitas 3.1

Aktivitas Mandiri

☞ Selain predikat sebagai manusia, apa lagi predikat yang sekarang kalian miliki, dan apa tugas dan kewajiban dari predikat tersebut?

C. Shu (Tepasalira)

1. Karakteristik Huruf Shu

Berdasarkan etimologi, *Shu* (恕) dibangun dari dua radikal huruf, yaitu:

Ru (如) yang berarti seperti sama/serupa/menurut atau mematuhi.

Xin (心) yang artinya Hati Nurani.

Maka Shu (tepasalira) bisa diartikan sebagai perbuatan yang disesuaikan dengan suara hati nurani, atau perbuatan yang mematuhi apa yang ada dalam hati nurani. Hati nurani/sanubari manusia itu pada dasarnya adalah sama, maka binalah perikehidupan manusia berdasarkan kesamaan tersebut.

Hikmah Cerita

Duta Besar Qi bertemu dengan Ratu Wei dari Zhao

Pada masa perang antar negara, Raja Qi mengirimkan utusan ke kerajaan Zhao untuk bertemu dengan Ratu Wei. Sang ratu bertanya kepada utusan Raja Qi: “Apakah hasil panen di Qi tahun ini baik?” Sang utusan menjawab: “Ya”. Kemudian sang ratu bertanya: “Apakah rakyat Anda bahagia dengan hidupnya?” Sang utusan menjawab: “Ya”.

Akhirnya sang ratu bertanya: “Bagaimana kabar sang raja, apakah ia baik-baik saja?” Sang utusan menjawab “Ya, raja kami baik-baik saja?” Sang utusan kemudian melanjutkan kata-katanya: “tetapi yang mulia Ratu, maafkan saya jika saya begitu lancang untuk menanyakan ini, pertama anda menanyakan hasil panen kami tahun ini, lalu kehidupan rakyat kami, sebelum akhirnya menanyakan mengenai raja kami; tidakkah anda bertanya dengan urutan yang terbalik? Tidakkah seharusnya ratu menanyakan tentang raja kami terlebih dahulu?”

Ratu Wei dari Zhao berkata: “Apakah anda tahu apa yang merupakan sebab dan apa yang merupakan akibat? Sebab bagaikan akar dari sebuah pohon dan akibat adalah cabang-cabangnya. Tanpa ada hasil panen yang baik, rakyat tidak dapat hidup dengan baik;

tanpa ada perasaan bahagia di hati rakyat, tidak akan ada kerajaan, dan tentu saja tidak akan ada seorang raja. Jika saya tidak bertanya dengan cara seperti ini, berarti saya mengabaikan hal-hal yang penting dan hanya memperhatikan hal-hal yang sepele”.

(Sumber: Mary Ng En Tzu “*Inspiration from The Great Learning*”. PT. Elex Media Komputindo Jakarta. 2002)

2. Pengamalan Perilaku Tepasalira

Zigong bertanya: ”Adakah suatu kata yang boleh menjadi pedoman sepanjang hidup?” Nabi bersabda: ”Itulah tepasalira! Apa yang tidak dinginkan oleh diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain”. (Sabda Suci. XV: 25)

Maka menjadi penting untuk direnungkan, bahwa bila dalam hidup manusia selalu mengukur segala tindakannya dengan hati nuraninya, mempertanyakan pada dirinya layak dan pantaskah itu bila dikenakan pada dirinya, maukah dirinya menerima? Maka dinyatakan oleh Nabi Kongzi bahwa orang yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai orang yang berpericintakasih. Nabi Kongzi juga menegaskan dalam sabdanya: “Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain. Dengan demikian di dalam negeri tidak disesali, di dalam keluarga pun tidak disesali”. (Sabda Suci. XII: 2)

Selain itu, orang harus menjaga diri dari kecenderungan meneruskan hal-hal yang tidak baik ke tempat lain. Kecenderungan meneruskan hal-hal yang tidak baik sering kali diartikan orang sebagai bentuk balas dendam dari perlakuan buruk yang pernah ia terima. Oleh karena itu perlu diperhatikan nasihat yang tersurat dalam kitab Ajaran Besar tentang Jalan Suci yang bersifat siku.

“Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas; apa yang tidak baik dari depan tidak dilanjutkan ke belakang; apa yang tidak baik dari belakang tidak dilanjutkan ke depan; apa yang tidak baik dari kanan tidak dilanjutkan ke kiri; apa yang tidak baik dari kiri tidak dilanjutkan ke kanan inilah yang dinamakan jalan suci yang bersifat siku”. (Ajaran Besar bab. X: 2)

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.2 Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah
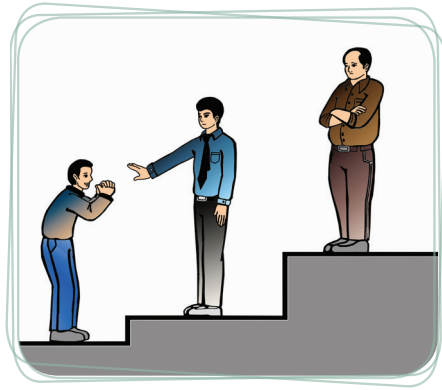
Demikianlah betapa mutlak pentingnya sikap tepasalira itu untuk pedoman dalam hidup manusia. Ini yang menjadikan manusia diterima dalam masyarakat (tidak disesali dimana pun ia berada) karena sikap ini tidaklah jauh dari jalan suci.

Namun demikian, selain tidak melakukan apa yang diri sendiri tidak menginginkannya, tepasalira juga menuntut sikap aktif untuk melakukan lebih dahulu apa yang diharapkan. Adalah sebuah keniscayaan, bahwa apa yang kita harapkan orang lain lakukan terhadap kita mesti kita lakukan lebih dahulu kepada mereka. Maka, jangan pernah berharap (menerima) apa pun dari orang lain bila kita tidak berbuat (memberi) apa pun pada mereka. Jangan pernah berharap menerima banyak jika kita hanya memberi sedikit.

Nabi Kongzi bersabda: ”Seorang yang berpericintakasih ingin dapat tegak maka ia berusaha agar orang lain pun tegak. Ia ingin maju, maka ia berusaha agar orang lain pun maju”. (Sabda Suci. VI: 30) Ayat ini menegaskan bahwa, seiring dengan usaha membuat diri sendiri tegak dan maju, seseorang harus berusaha membuat orang lain tegak dan maju. Sesungguhnya, memang tidak mungkin seseorang dapat benar-benar tegak dan maju jika tidak membantu orang lain tegak dan maju.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.3 Apa yang ku harapkan dari orang lain sudah ku lakukan lebih dahulu

Selajutnya, untuk setiap hal yang diinginkan dari orang lain kepada dirinya, ia harus menanyakan ke dalam diri, apakah hal itu sudah dilakukan lebih dahulu? Hal ini ditegaskan di dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab XII pasal 4, sebagai berikut:

”Jalan Suci seorang Junzi ada empat yang khawatir belum satu kulakukan. Apa yang kuharapkan dari anakku, belum dapat kulakukan terhadap orang tuaku; apa yang kuharapkan dari menteriku, belum dapat kulakukan terhadap rajaku; apa yang kuharapkan dari adikku, belum dapat kulakukan terhadap kakakku; dan apa yang kuharapkan dari temanku belum dapat kuberikan lebih dahulu…”

”... Di dalam menjalankan Kebajikan Sempurna, berhati-hati di dalam membicarakannya, bila ada kekurangannya aku tidak berani dan tidak sekuat tenaga mengusahakannya; dan bila ada yang berkelebihan aku tidak berani menghamburkannya; maka di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan di dalam berbuat selalu ingat akan kata-kata. Bukankah demikian ketulusan hati seorang Junzi?”

Aktivitas 3.2

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud ayat suci berikut: ”Orang harus mengetahui yang tidak boleh dilakukan baru kemudian tahu apa yang harus dilakukan”. (Mengzi. IV B: 8)

Hikmah Cerita

Kualitas Nabi Kongzi

Suatu hari Zixia bertanya kepada Nabi Kongzi: “Apa pendapat Anda tentang Yanhui. Nabi Kongzi menjawab: “Yanhui sangat tulus; bahkan saya tak sanggup menyamai tingkat ketulusannya”.

Zixia bertanya: Lalu, apa pendapat anda tentang Zigong?” Nabi Kongzi menjawab: “Zigong sangat cepat dan cerdas; saya tak dapat secepat dan secerdas dia”.

Zixia bertanya: “Lalu bagaimana dengan Zilu?” Nabi Kongzi menjawab: “Zilu adalah orang yang pemberani; saya tidak begitu pemberani”.

Zixia bertanya lagi: “Lalu, bagaimana pendapat anda tentang Zizhang?” Nabi Kongzi menjawab: “Zizhang selalu sopan dan bermartabat; saya tidak sepantas dia”.

Zixia lalu berkata: Meski mereka semua lebih baik daripada anda, mengapa mereka masih ingin menjadi murid anda?” Nabi Kongzi menjawab: “Meskipun tulus, Yanhui tidak supel. Ia tidak sadar bahwa janji yang salah tak seharusnya ditepati; meskipun cerdas, Zigong kurang rendah hati; meskipun sangat pemberani, Zilu tidak tahu kapan harus mundur atau mengalah; meskipun selalu sopan dan bermartabat, Zizhang tak tahu cara bergaul dengan sekitarnya. Mereka semua memiliki kelebihannya masing-masing, tetapi juga memiliki kekurangan, maka mereka rela menjadi murid-murid saya”.

(Sumber: Mary Ng En Tzu “*Inspiration from Then Doctrin of the Mean*”. PT. Elex Media Komputindo Jakarta. 2002)

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1	Apa yang tidak dinginkan oleh diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain.				

2	Orang yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai orang yang berpricintakasih.				
3	Kalau pemimpin tidak dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu tidak sebagai pembantu, orang tua tidak sebagai orang tua, dan anak tidak sebagai anak, meskipun berkecukupan makan orang tidak dapat menikmati.				
4	Apa yang tidak baik dari atas, dan tidak dilanjutkan ke bawah, apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas, dst.				
5	Apa yang kita harapkan pada orang lain lakukan terhadap kita mesti kita lakukan lebih dahulu kepada mereka.				

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan *Zhong* kepada Tuhan?
2. Apa yang dimaksud dengan tepasalira kepada sesama?
3. Tuliskan huruf *Zhong Shu*!

Bab IV

Makna dan Sejarah Perkembangan Kitab Suci

Peta Konsep
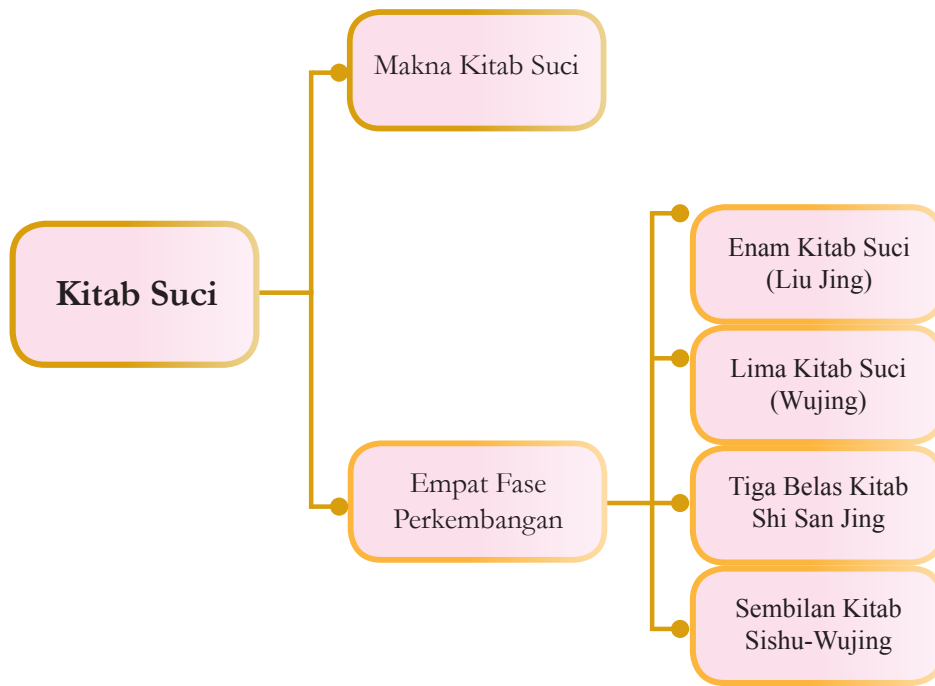
A. Pendahuluan

Agama Khonghucu adalah agama yang memiliki sejarah turunnya wahyu Tuhan yang meliputi waktu 25 abad lebih dimulai dari baginda Nabi Purba Fu Xi (30 abad S.M.) sampai ke zaman kehidupan Nabi Kongzi (abad 6 - 5 S.M.). Jika ditinjau dan diukur waktu sejak wahyu pertama *He-tu* di turunkan Tian kepada baginda Fu Xi tersebut (era *Ru Jiao* Purba) hingga ke zaman kita hidup dewasa ini sudah mencapai 5000 tahun.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.1 Nabi Purba Fu Xi (30 abad S.M.)

Kitab suci agama Khonghucu dapat dipahami secara lengkap dan menyeluruh melalui dua pendekatan, yaitu:

⇒ **Pendekatan Historis**

Sejarah latar belakang turunnya wahyu Tuhan (*Tianxi*) dan penulisan makna spiritual dalam kandungan *Sishu Wujing*.

⇒ **Pendekatan Iman**

Pendalaman makna spiritual ajaran agama, agar sebagai manusia ciptaan Tian kita dapat: mengenal, menerima, dan menegakkan kehendak firman Tian. Kita mampu menempuh Jalan Suci hidup benar selaku insan beriman dan berbudi luhur (*Junzi*).

1. Pendekatan Historis

Dalam perkembangannya, kitab suci agama Khonghucu itu mengalami beberapa proses kelengkapan, penjabaran dan berbagai penyebutan sebelum mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Kitab suci ini, ada yang menyebutnya '*Ru Jiao Jing Shu*' pada mulanya dihimpun satu-persatu. Penulisannya dimulai sejak zaman para Nabi Purba *Ru Jiao* dan digenapkan oleh nabi besar Kongzi dan ditutup dengan kitab yang ditulis oleh Mengzi (371-289 S.M.) dan para muridnya.

Pada era kehidupan Nabi Kongzi, tersusun Enam Kitab (*Liu Jing*). Kemudian pada zaman raja dinasti Qin terjadilah pembakaran besar-besaran atas perintah kaisar Qin. Hal ini terjadi pada tahun 213 S.M. disertai pembunuhan tokoh agama Khonghucu yang berani mempertahankan dan menyimpan kitab-kitab suci agama Khonghucu.

Setelah jatuhnya dinasti tirani ini, masih ada sisa-sisa kitab suci agama Khonghucu yang tatkala itu terbuat dari rangkaian bambu yang berhasil diselamatkan. Pada masa dinasti Han (206 S.M.), para umat dan tokoh rohaniawan agama Khonghucu menghimpun kembali sisa-sisa kitab suci itu. Kitab suci itu ada bagian-bagiannya yang rusak dan hilang, misalnya kitab musik *Yue Jing*. Selanjutnya, bagian yang masih dapat diselamatkan disatukan sebagai bab *Yue Ji* di dalam kitab Catatan Kesusilaan *Li Ji*. Semenjak dinasti Han itulah kitab suci agama Khonghucu menjadi Lima Kitab yaitu *Wujing*. Kemudian pada zaman dinasti Tang (618-907 S.M.), kitab *Wujing* itu dijabarkan menjadi Tiga Belas Kitab yang dikenal sebagai *Shi San Jing*.

Dalam perkembangan selanjutnya memasuki zaman dinasti Song (960-1279 S.M.), khususnya era dinasti Song Selatan (1127-1279), oleh seorang tokoh rohaniawan Agama Khonghucu yang berasal dari wilayah Selatan Tiongkok yaitu Hokkian (Fujian) bernama Zhu Xi (1130-1200 S.M.), dibakukan menjadi sembilan kitab, yang terbagi dua himpunan kitab. Inilah yang kemudian menjadi bentuk baku kitab suci Agama Khonghucu, yang kita kenal sekarang ini, yaitu: *Sishu* - *Wujing*.

1. Empat kitab suci yang pokok (*Sishu*).
2. Lima kitab suci yang mendasari (*Wujing*).

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.2 *Sishu* kitab suci yang pokok terdiri dari empat bagian

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.3 *Si King* (*Shi Jing*) salah satu bagian dari kitan yang lima (*Wujing*)

2. Pendekatan Iman

Di antara ciptaan Tuhan, manusia merupakan makhluk paling luhur dan mulia serta berhati-nurani, dan di antara umat manusia yang termulia ialah para insan yang berbudi luhur (*Junzi*). Di dalam ajaran agama Khonghucu semenjak zaman para leluhur dan nenek moyang bangsa-bangsa di Asia, Asia Timur dan Asia Tenggara diajarkan satya beriman kepada Tuhan Maha Pencipta, Yang Esa dan Maha Besar (*Huang Tian*).

Kemampuan beriman itu dikodratkan tuhan kepada manusia, melalui Firman-Nya di dalam watak sejati manusia, yang bersemayam di dalam hati-nuraninya. Nabi Kongzi bersabda: “Firman Tian itulah yang dinamai watak sejati, hidup mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci, bimbingan untuk menempuh jalan suci itulah dinamai agama”. (Tengah sempurna. bab utama ayat: 1)

Kitab Suci membawakan Jalan Suci Tuhan agar manusia mampu sadar dan beriman. Sebab itulah dalam tuntunan keimanan agama Khonghucu, sebagaimana tertulis dalam bab ke-18 kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*): “Iman itulah jalan suci Tuhan, dan berusaha memperoleh iman, itulah jalan suci manusia”. “Iman itu tidak selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud dengan cinta kasih, menyempurnakan diri sendiri, dan dengan kebijaksanaan menyempurnakan segenap wujud.

Ada orang yang dikodratkan menjadi utusan tuhan, yang mampu mengikuti secara sempurna kehendak firman tuhan dalam watak sejatinya. Tetapi pada umumnya segenap umat manusia, terbimbing oleh ajaran agama barulah beroleh keteguhan dan ketulusan iman itu.

自	诚	明	谓	之	性
zi	**cheng**	**ming**	**wei**	**zhi**	**xing,**
自	明	诚	谓	之	教
zi	**ming**	**cheng**	**wei**	**zhi**	**jiao**

“Orang yang oleh Iman lalu sadar, dinamai perbuatan watak sejatinya, dan orang yang karena sadar lalu beroleh iman, dinamai hasil mengikuti agama”.

C. Makna Kitab Suci

Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Lebih jelasnya, makna kitab suci bagi penganut suatu agama diuraikan oleh Nabi Kongzi lewat sabdanya yang tertulis di dalam Kitab *Li Ji* XXIII: 1-2. ”Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*). Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*). Bila orang-orangnya luas dan murah hati, terbuka dan jujur, mereka telah menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*). Bila orang-orangnya bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, mereka telah menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Bila orang-orangnya berperilaku hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, mereka telah menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Bila orang-orangnya mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, mereka telah menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*). Maka yang gagal menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*), akan menjadi orang dungu/bodoh; yang gagal menerima pendidikan Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*), akan menjadi orang yang suka memfitnah /munafik; yang gagal menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*), akan menjadi orang yang pemboros; yang gagal menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yi Jing*), akan menjadi orang yang merusak akal sehat; yang gagal menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*), akan menjadi orang yang rewel; dan, yang gagal menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*), akan menjadi orang yang suka mengacau”.

”Orang yang ramah, lembut, halus, baik dan tidak dungu/bodoh, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Sanjak (*Shi Jing*). Orang yang luas dan menembusi; mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, serta tidak munafik, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*). Orang yang luas dan murah hati, terbuka dan jujur, serta tidak cenderung boros, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Musik (*Yue Jing*). Orang yang bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, dan tidak suka merusak akal sehat, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Orang yang perilakunya hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, dan tidak rewel atau mudah kesal/marah tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Orang yang mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, dan tidak suka mengacau, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*)”.

Demikianlah makna penting kitab suci bagi penganut suatu agama, dan gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku/moralitasnya. Di samping berisikan ajaran moral, kitab suci suatu agama juga disucikan oleh para pengikutnya, dihormati dan dijaga keaslian isinya.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.4 *Su King* (*Shi Jing*) salah satu bagian dari kitan yang lima (*Wujing*)

Hikmah Cerita

Bangsawan Ji Memandang Salju

Saat musim dingin, pada periode musim semi dan gugur (zaman *Chun Qiu*), terjadi hujan salju yang lebat selama beberapa hari. Bangsawan Jing dari Qi berada di istana dengan mengenakan jubah dari bulu rubah seraya mengagumi pemandangan yang diliputi salju di luar jendela. Ia berkata dengan riang kepada perdana menteri Yan Ying yang berada di sebelahnya: “Aneh ya, meskipun di luar sana salju turun begitu lebat selama beberapa hari, saya tidak merasa kedinginan. Indah sekali suasana setelah salju turun; saya berharap salju tetap turun beberapa hari lagi. Ha, ha ha”.

Namun Yan Ying berkata dengan serius kepada bangsawan Jing: “Raja Agung, bagi Anda mungkin pendangan salju itu indah, tetapi bagi rakyat mungkin ini suatu keadaan yang kejam. Di istana, Anda memiliki pemanas untuk menghangatkan tempat ini, dan Anda memiliki jubah dari bulu rubah yang dapat

menghangatkan diri Anda; tentu saja Anda tidak merasa kedinginan. Saya dengan raja-raja bijak terdahulu terus-menerus memikirkan rakyatnya, bahkan ketika sedang makan dan memakai pakaian yang hangat.

Meraka akan berpikir apakah rakyat sudah mendapat makan, atau apakah mereka menderita karena cuaca dingin. Akan menjadi perhatian bagi rakyat bila Anda dapat menempatkan diri pada posisi mereka".

(Sumber: Mary Ng En Tzu "Inspiration from Then Great Learning". PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002)

D. Empat Fase Perkembangan

Ada empat fase perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci agama Khonghucu. Hal itu sejalan dengan perkembangan sejarah Agama Khonghucu itu sendiri.

Agama Khonghucu mempunyai masa perkembangan panjang dari masa penulisan paling tua oleh raja suci *Tang Yao* (2357 S.M.) sampai kepada wafatnya Mengzi (289 S.M.). Jadi meliputi kurun waktu 2068 tahun. Kini dunia Internasional mengetahui kitab suci agama Khonghucu terbagi dua kelompok: *Wujing* (kitab suci yang lima) dan *Sishu* (kitab suci yang empat).

Namun sebelum mencapai pembakuan menjadi *Wujing* dan *Sishu*, proses penulisan awal dan perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci agama Khonghucu itu dapat dibagi dalam empat fase perkembangan, yaitu:

1) Liu Jing - Enam Kitab Suci

2) Wujing - Lima Kitab Suci

3) Shi San Jing - Himpunan Tiga belas Kitab

4) Sishu Wujing - Kitab Yang Empat – Kitab Yang Lima

1. Enam Kitab (Liu Jing)

a.	*Shi Jing*	Kitab Sanjak
b.	*Shu Jing*	Kitab Sejarah
c.	*Yi Jing*	Kitab Wahyu Perubahan
d.	*Li Jing*	Kitab Kesusilaan
e.	*Chun Qiu Jing*	Kitab Sejarah Zaman Chun Qiu
f.	*Yue Jing*	Kitab Musik

Nabi Kongzi membukukan kembali kitab suci *Shu Jing*, *Shi Jing*, *Yi Jing*, *Li Jing*, *Chun Qiu Jing*, *Yue Jing*. Keenamnya dikenal dengan nama: ***Liu Jing.***

Dalam sejarah keagamaan dunia tidak semua utusan tuhan atau nabi menuliskan kitab suci, beberapa Nabi Purba *Ru Jiao* juga tidak mendapat wahyu untuk mengajarkan agama. Namun Nabi Kongzi beroleh wahyu *Yu Shu* untuk mengembangkan agama Khonghucu. Maka sejak itu, agama Khonghucu bukan lagi hanya sebagai agama istana (*royal religion*) melainkan agama masyarakat luas (*public religion*) yang bersifat universal. Nabi Kongzi juga menuliskan kembali kitab-kitab suci yang berasal dari raja suci dan Nabi Purba *Ru Jiao* sebelum Beliau, serta menggenapi dengan sejumlah kitab yang Beliau tulis bersama murid-murid serta cucu Beliau. Hal ini ditulis di dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab XXXI pasal 1, sebagai berikut:

唯	天	下	至	诚		*wei tian xia zhi cheng*
为	能	经	论			*wei neng jing lun*
天	下	之	大	经		*tian xia zhi da jing*
立	天	下	之	大	本	*li tian xia zhi da ben*
知	天	地	之	化	育	*zhi tian di zhi hua yu*
夫	焉	有	所	倚 ?		*fu yan you suo yi?*

Artinya: "Hanya insan yang telah mencapai puncak iman di dunia ini, dapat membukukan dan menghimpun kitab besar dunia, menegakkan pokok besar dunia, mengetahui peleburan dan pemeliharaan di antara langit dan bumi. Maka adakah tempat lain yang lebih teguh sebagai tempat bersandar?"

2. Lima Kitab Suci (*Wujing*)

Setelah kemangkatan Nabi Kongzi (479 S.M.), banyak peristiwa terjadi. Pada akhir zaman dinasti *Zhou* (220 S.M.) munculnya pemimpin tirani yaitu Qin Shi Wang (221-210 S.M.). Qin Shi Wang menamakan diri sendiri sebagai kaisar tertinggi *Qin* (Qin Shi Huang Di).

Penguasa baru ini bertahta dengan tangan besi. Qin Shi Wang begitu bangga atas jasanya menyatukan seluruh negeri pesaingnya, dan mendirikan dinasti keempat yaitu dinasti *Qin*. Atas jasanyalah orang Zhonghua harus rela menamakan dirinya bangsa *Qin.* Qin Shi Wang menyatukan pembakuan huruf, ukuran panjang dan berat timbangan, sistem pemerintahan sentralistik, menghapus otonomi negeri bagian menjadi semacam provinsi. Pertama kali Tiongkok secara geo-politik menjadi negara kesatuan (*united country*).

Didukung perdana menteri Lishi, Qin Shi Wang memerintahkan membakar habis kitab-kitab suci Agama Khonghucu, dilanjutkan ribuan *Li* membangun tembok besar (*the great wall*). Banyak umat dan cendikiawan Agama Khonghucu dibantai dan dikubur di tembok besar itu.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.5 *Qin Shi Wang*

Wahyu Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Hanya sampai tahun 210 S.M., genap tiga tahun keingkaran Raja Qin kepada Jalan Suci *Ru Jiao*, Qin Shi Wang mangkat. Puteranya Qin Er Wang hanya sanggup melanjutkan tiga tahun kerajaan Qin (210-207 S.M.), dan jatuhlah dinasti tirani yang berambisi sampai 10000 keturunan memerintah dunia ini. Apa yang dengan penuh ambisi direncanakan oleh Raja Tirani Qin untuk menguasai dunia secara abadi, karena ingkar dari kebenaran dan kehendak Tuhan, akhirnya hancur di tengah jalan.

Sebaliknya, para umat dan tokoh cendikiawan agama Khonghucu yang kelihatan lemah, sebagai insan beriman berusaha mengembangkan benih kebajikan watak sejatinya, meneladani Nabi Kongzi yang mampu

meneguhkan iman mereka. Dengan semangat berkorban, mereka berupaya mempertahankan dan menyelamatkan kebenaran di dalam kitab-kitab suci itu, dengan menghafal ayat demi ayat isi kitab suci *Liu Jing* tadi. Maka, biarpun kitab yang terbuat dari bambu itu kelak rusak atau hancur, namun kebenaran Jalan Suci Agama Khonghucu itu akan tetap hidup di dalam diri mereka.

Berkat *Tian Bao*, rakhmat perlindungan Tuhan tumbangnya dinasti Qin, kemudian diikuti oleh berdirinya dinasti Han (206 S.M.). Para cendikiawan dan agamawan Khonghucu bangkit kembali. Di antaranya adalah seorang agamawan bernama Dong Zhong Shu yang berupaya menghimpun kembali kitab-kitab suci yang terbuat dari bambu. Kitab suci agama Khonghucu itu banyak yang sengaja disembunyikan di tembok-tembok kediaman kaum keluarga keturunan Nabi Kongzi.

Di antara para tokoh keagamaan Khonghucu, ada seorang kakek bernama Fu *Sheng* dibantu oleh kemenakannya berusaha menulis ulang kitab-kitab suci agama Khonghucu itu, berdasarkan ingatan sang kakek.

Akhirnya, terlestarikan kembali hampir semua bagian dari kitab suci *Shi Jing, Shu Jing, Yi Jing, Li Ji dan Chun Qiu Jing*. Hanya Kitab Musik yang sebagian besar rusak, dan bagian yang masih tersisa kemudian dijadikan salah sebuah bab catatan tentang musik, sebagai bagian kitab suci *Li Ji* (Catatan Kesusilaan).

Himpunan kembali kitab-kitab suci inilah yang kemudian disebut: Lima Kitab atau Wujing. Selanjutnya oleh kaisar dinasti Han Wu Di (140-87 S.M.) dengan dukungan usaha dari Dong Zhong Shu (179-104 S.M.) Wujing dijadikan sebagai kitab suci bimbingan keagamaan segenap rakyat dinasti Han.

Kitab Yang Lima atau Wujing itu adalah:

a. *Shi Jing* (诗 经) Kitab Sanjak
b. *Shu Jing* (书 经) Kitab Sejarah
c. *Yi Jing* (易 经) Kitab Wahyu Perubahan
d. *Li Jing* (礼 经) Kitab Kesusilaan
e. *Chun Qiu Jing* (春 秋 经) Kitab Sejarah Chun Qiu

3. Tiga Belas Kitab (*Shi San Jing*)

Pada perkembangan selanjutnya kitab suci Agama Khonghucu yang diwariskan para tokoh era dinasti Han kemudian dikembangkan dari generasi ke generasi oleh tokoh agama Khonghucu dinasti-dinasti berikutnya.

Di antara tokoh pelopor *Dao Xue Jia* yang hidup di zaman dinasti Sui (590-617 M.), yaitu Wang Tang (584-617 M.). Han Er (768-824 M.) dan Li Ou (844 M.) yang hidup di era dinasti Tang (618-906 M.).

Memasuki zaman dinasti *Sui* dan *Tang* inilah kemudian kitab suci agama Khonghucu dijabarkan satu persatu, sehingga mencapai jumlah 13 Kitab agama Khonghucu, maka disebut: ***Shi San Jing*.**

Tiga Belas Kitab (*Shi San Jing*) itu adalah:

1. Yi Jing	kitab wahyu perubahan
2. Shu Jing	kitab dokumentasi sejarah
3. Shi Jing	kitab sanjak
4. Zhou Li	kitab tata negara dinasi Zhou
5. Yi Li	kitab kesusilaan dinasti Zhou
6. Li Ji	kitab catatan kesusilaan ibadah
7. Chunqiu Zuo zhuan	kitab komentar Zuo Qiuming (Chunqiujing)
8. Chunqiu Gongyang zhuan	kitab komentar Gong Yanggao (Chunqiujing)
9. Chunqiu Guliang zhuan	kitab komentar Gu Liangchi (Chunqiujing)
10. Lunyu	kitab Sabda Suci
11. Xiao Jing	kitab Bakti
12. Er Ya	kitab ensiklopedi
13. Mengzi	kitab Mengzi

Secara garis besar tidak ada perbedaan antara *Wujing* dengan *Shi San Jing*, karena *Shi San Jing* itu merupakan penjabaran dari *Wujing* juga. Hanya ada tambahan kitab keagamaan Khonghucu, yang berasal dari zaman yang berdekatan dengan masa kehidupan Nabi Kongzi dan apa yang Beliau ajarkan kepada 3000 murid dan cucu Beliau yang kemudian

dipelajari sebagai warisan mulia umat Khonghucu oleh tokoh penegak yang hidup sekitar 1 abad setelah kemangkatan Nabi Kongzi, yang kita kenal sebagai Mengzi.

Nabi Kongzi memberikan ajaran agama *Ru* ini sebagai tuntunan spiritual semua insan, berkat kebesaran keteladanan sang nabi kepada 3000 murid beliau, kitab-kitab agama Khonghucu menjadi milik dunia. Agama *Ru* (Khonghucu) bukan lagi hanya sebagai agama istana (*royal religion*), melainkan sebagai agama masyarakat luas (*public religion*). Pada zaman Dao Xuejia (*Neo Confucian*) ada tuntutan kitab kitab suci kita itu (*Wujing*) dijabarkan menjadi 13 bagian. Ketiga belas bagian itu terdiri dari: *Yi Jing*, *Shu Jing*, *Li Jing* (detailnya terdiri tiga kitab: *Zhou Li*, *Yi Li*, dan *Li Ji*), *Chunqiu Jing* (detailnya terdiri tiga kitab: *Zhuo Zhuan*, *Gong Yang Zhuan*, dan *Gu Liang Zhuan*); dilengkapi warisan mulia Nabi Kongzi berupa: Kitab dan Sabda Suci (*Lun Yu*), Kitab Bakti (*Xiao Jing*), Kitab Ensiklopedia *Ru* (*Er Ya*), dan Kitab Ajaran *Yasheng Mengzi* (*Mengzi*).

Perbandingan Wujing dan Shi San Jing

Wujing	**Shi San Jing**
1. *Yi Jing*	1. *Yi Jing*
2. *Shu Jing*	2. *Shu Jing*
3. *Shi Jing*	3. *Shi jing*
	4. *Zhou Li*
4. *Li Jing*	5. *Yi Li*
	6. *Li Ji*
	7. *Chunqiu Zuo zhuan*
5. *Chun Qiu Jing*	8. *Chunqiu Gongyang zhuan*
	9. *Chunqiu Huliang zhuan*
	10. *Lunyu*
	11. *Xiao Jing*
	12. *Er Ya*
	13. *Mengzi*

Susunan Shi San Jing ada tambahan kitab *Lunyu*, kitab *Xiao Jing*, kitab *Er Ya*, dan kitab *Mengzi*. Kitab *Li Jing* ada tiga bagian, yaitu *Zhou Li*, *Yi Li*, dan *Li Ji*. Adapun Kitab Chun Qiu Jing ada tiga tafsir/komentar: Chun Qiu Zuo Zhuan, Chun Qiu Gong Yang Zhuan, dan Chun Qiu Gu *Liang Zhuan*.

4. Sembilan Kitab (*Sishu-Wujing*)

Kini sampailah kita pada era dinasti yang cukup terkenal dalam sejarah terutama kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia Internasional. Demikian pula perkembangan budaya keagamaan mencapai perkembangan yang pesat. Budaya keagamaan Khonghucu dan Dao di Tiongkok, Hindu dan Buddha di India, Yahudi dan Nasrani di Timur Tengah, dan Islam semenjak abad ke-6 Masehi di jazirah Arab.

Pada era dinasti Tang (618-907 M.), Kitab Shi San Jing merupakan sumber bimbingan keagamaan Khonghucu. Pertemuan lintas agama, Khonghucu, Dao, Buddha, juga para muhibah para musafir dan saudagar Arabia, Siria dari wilayah Timur Tengah mulai membawa agama Islam, dan seni budaya ke wilayah Tiongkok. Kaum Muslim Tionghoa banyak terdapat di wilayah Sinkiang Barat Daya.

Menarik untuk diketahui, bahwa masuknya agama Islam dan berjumpa dengan pemeluk agama Khonghucu dan Dao sudah berjalan cukup lama, yaitu semenjak abad ke-7 Masehi.

Maka memasuki era berikutnya, yaitu era dinasti Song (960-1279 M.) lintas budaya, agama, seni dan perdagangan semakin ramai dilakukan. Misionaris Kristen masuk ke wilayah Tiongkok, dan tercatat banyak terjadi dialog teologis antara pembawa agama Kristen dengan tokoh agama Khonghucu di Tiongkok, Korea dan Jepang. Sastrawan angkatan lama Kwee Kek Beng mengungkapkan masuknya misionaris Kristen ini mula-mula ke Jepang, namun menemui banyak kesulitan, maka mereka mengalihkan misi pengembangan agama Kristen dari Jepang ke Tiongkok. Mereka berharap jika misi Kristenisasi mereka berhasil di Tiongkok, maka Jepang akan mengikuti.

Di dalam era dinasti Song ini pula dikenal tokoh-tokoh cendikiawan dan agamawan Islam yang cukup dikenal, bahkan di masyarakat China di abad ke-12 Masehi yaitu: Imam Al-Ghazali (1057-1112 M.); banyak tulisan Beliau merenungkan tentang “kebersihan hati-nurani”. Pada abad yang sama ada seorang tokoh utama agamawan Khonghucu yaitu: Zhu Xi (1130-1200 M.) yang memberi kata pengantar kitab Ajaran Besar (Daxue), kitab tuntunan spiritual pembinaan diri yang mengajarkan hal “kelurusan hati-nurani”. Adanya kedekatan pemahaman kedua ajaran di atas kini masih menarik untuk menjadi pengkajian para ahli kedua agama, Islam dan Khonghucu.

Kitab Ajaran Besar atau *Daxue* merupakan bagian utama dalam bab 42 Kitab *Li Ji*. Cendikiawan Agama Khonghucu abad ke-12, Zhu Xi adalah yang kemudian mengambil inisiatif luar biasa menyatukan Bab 42 Kitab *Li Ji* yang dikenal sebagai *Daxue* (Ajaran Besar) itu dengan Bab 31 Kitab *Li Ji* yang dikenal sebagai *Zhongyong* (Tengah Sempurna); yang ditambah dengan dua Kitab *Shi San Jing*, yakni Kitab *Lunyu* (Sabda Suci) dan Kitab *Mengzi* (*Mencius*, merupakan satu kesatuan kitab suci yang empat, *Sishu*).

Dalam hikayat hidupnya, Zhu Xi adalah tokoh utama agama Khonghucu era dinasti Song, berasal dari wilayah *Fujian* (Hokkian) sekarang. Beliau menamakan diri sebagai pewaris atau murid dari tokoh *Dao Xue Jia* (*neo-Confucianisme*) bernama: Zheng Yi atau Zi Zheng Zi (1033-1108 M.). Zheng Yi adalah adik tokoh cendikiawan Khonghucu bernama: Zheng Hu (1032-1085 M.). Zheng Yi begitu pula Zhu Xi dikenal oleh cendikiawan Barat sebagai beraliran rasional (*Li-xue*).

Sedangkan Zheng Hu dan penerusnya yang menjadi tokoh agama Khonghucu sekitar 3 abad kemudian, yakni dari era dinasti Ming (1368-1644 M.) bernama: Wang Yang Ming (1472-1529 M.) dikenal sebagai beraliran idealis/aliran nurani (*Xin-xue*). *Wang Yang Ming* inilah yang cukup dikagumi para cendikiawan Ru di Jepang, disamping mazhab Zhu Xi yang lebih tua. Di negeri Jepang ini Beliau disebut dengan "*Oyomi*". Kita sungguh kagum, bahwasanya di Jepang para cendikiawan *Ru* Jepang semenjak abad pertengahan banyak mendirikan lembaga ibadah dan lembaga studi *Ru Jiao*, disamping bangunan Kuil *Shint*o mereka.

Di Korea tercatat adanya pertemuan dan dialog teologis antara misionaris *Calvinist Kristen* dengan cendikiawan *Ru Jiao* Korea, *Yi T'oegye* (1501-1570 M.) yang mampu mengangkat raja dinasti Yi di Korea menjadi seorang pemimpin bangsa yang berlandas sepenuhnya kepada kearifan *Ren Yi Dao De* dalam moral keagamaan Khonghucu.

Sekitar abad XI - XVI merupakan masuknya misionaris Kristiani dari Barat (Roma, Eropa) dan bertemunya para misionaris itu dengan kearifan Islam di Timur Tengah, kearifan Khonghucu di Asia Timur dan Asia Tenggara, dan kearifan Hindu Buddha di India Selatan dan Utara serta Nusantara. Kitab-kitab suci berbagai agama besar dunia juga mulai

dikenal, dan merupakan *spiritual guidance* masyarakat internasional. Agama bukan terbatas pada kotak *etnisitas* dan bangsa, melainkan sudah menjadi milik masyarakat dunia secara universal.

Zhu Xi melihat di dalam kondisi lintas agama itu perlu menyusun kitab suci agama Khonghucu dalam dua kelompok besar:

a. Kelompok Lima Kitab Yang Mendasari : ***Wujing***
b. Kelompok Empat Kitab Yang Pokok : ***Sishu***

Wujing:
1. *Shi Jing* (诗 经)
2. *Shu Jing* (书 经)
3. *Yi Jing* (易 经)
4. *Li Ji* (礼 记)
5. *Chunqiu Jing* (春 秋 经)

Sishu:
1. *Da Xue* (大 学)
2. *Zhong Yong* (中 庸)
3. *Lunyu* (论 语)
4. *Mengzi* (孟 子)

Aktivitas 4.1

Diskusi Kelompok

Tuliskan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab *Sishu* (*Daxue, Zhongyong, Lunyu, dan Mengzi*), dan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Catatan Kesusilaan (*Liji*), kitab Sanjak (*Shijing*). Masing-masing kitab minimal lima ayat suci

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju
ST = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1	Kitab Suci membawakan Jalan Suci Tuhan agar manusia mampu sadar dan beriman.				
2	Iman itu tidak selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud, dengan cinta kasih, menyempurnakan diri sendiri, dan dengan kebijaksanaan menyempurnakan segenap wujud.				
3	Ada orang yang dikodratkan menjadi utusan Tuhan, yang mampu mengikuti secara sempurna kehendak firman Tuhan dalam watak sejatinya. Tetapi pada umumnya segenap umat manusia, terbimbing oleh ajaran agama barulah beroleh keteguhan dan ketulusan iman itu.				
4	Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama.				

5	Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya. gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku/ moralitasnya.				
6	Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*).				
7	Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*).				

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas.

1. Pada awal perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci Agama Khonghucu itu dapat dibagi dalam **empat fase perkembangan,** sebutkan empat fase perkembangan kitab suci agama Khonghucu.
2. Sebutkan bagian dari *Liu Jing* (enam kitab).
3. Sebutkan bagian dari *Wujing* (lima kitab).
4. Apa yang kamu ketahui tentang pembakaran kitab-kitab suci *Ru Jiao* (Khonghucu)?

Ajaran Tengah Sempurna

Peta Konsep
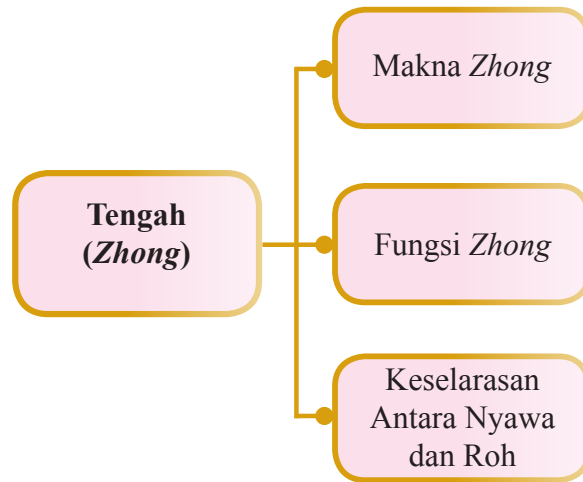
A. Pendahuluan

Nabi Kongzi bersabda: ”Adapun jalan suci itu tidak terlaksana aku sudah tahu sebabnya, yang pandai melampaui sedangkan yang bodoh tidak dapat mencapai. Adapun jalan suci tidak dapat disadari jelas-jelas aku sudah mengetahui, yang bijaksana melampaui sedangkan yang tidak tahu tidak dapat mencapai”. (Tengah Sempurna. II: 7)

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.1 Yang pandai melampaui, yang bodoh tidak dapat mencapai
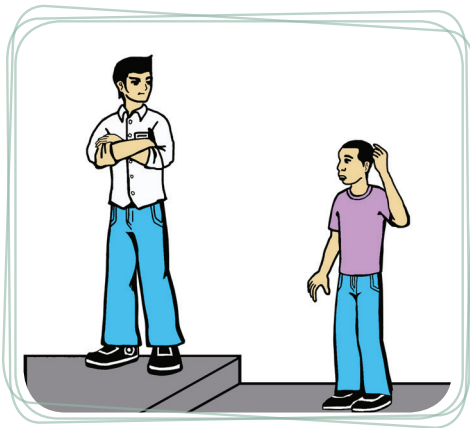
Yang pandai melampaui, artinya tidak mengenai sasaran. Yang bodoh tidak dapat mencapai, artinya juga tidak mengenai sasaran. Orang yang pintar sering melewatinya, karena menganggap masalah itu tidak perlu diperhatikan. Sementara orang yang bodoh segan melakukannya, karena memang tidak mengerti masalah itu.

Nabi bersabda: “Banyak orang berkata ‘aku pandai’, tetapi jika dihalau ke dalam jaring, pikatan atau perangkap, mereka tidak dapat mengetahui bagaimana harus membebaskan diri. Banyak orang berkata ‘aku pandai’. tetapi ketika mereka bertekad hendak hidup di dalam Tengah Sempurna, mereka tidak dapat mempertahankan sekali pun hanya sebulan”.

B. Makna Zhong

Zhong (中) atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, (tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan). Sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat (kecepatan); tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu); tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah); tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi); tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak); tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk); dan seterusnya.
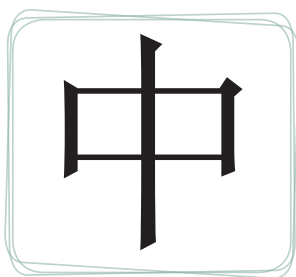
Maka *Zhong* dapat diartikan segala sesuatu yang pas atau tepat. Dengan kata lain, *Zhong* adalah segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas, tepat, proporsional. Oleh karena itu, *Zhong* sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan “di tengah waktu yang tepat”.

Zhong mengacu pada “kecukupan”, tidak berlebihan atau pun kekurangan. Karenanya, manusia harus menghindari segala hal yang berlebihan, dan agar kita bersikap sesuai proporsi yang dibutuhkan saat menghadapi orang lain atau situasi tertentu. Nabi Kongzi mengatakan: “Berlebihan atau pun kekurangan keduanya sama-sama buruk”.

Zigong (Salah seorang murid Nabi Kongzi) bertanya: ”Antara Zichang dan Zixia, siapakah yang lebih bijaksana?” Nabi bersabda: ”Zichang itu melampaui dan Zixia itu kurang”. Zigong berkata: ”Bila demikian kiranya Zichang lebih baik?” Nabi bersabda, ”Yang melampaui maupun yang kurang kedua-duanya belum mencukupi syarat”. (Sabda Suci. XI: 16)

Terlalu jauh itu sama buruknya dengan terlalu dekat. Terlalu jauh orang bisa dianggap sombong dan terlalu dekat orang bisa menjadi kurang ajar. Makanan dan minuman baik bagi tubuh manusia dan memang dibutuhkan

demi kelangsungan hidup. Tetapi bila makan dan minum yang berlebihan akan berakibat buruk juga bagi tubuh manusia. Maka, segala sesuatu yang berlebihan itu menjadi tidak baik hasilnya.

Penting

Dalam kitab *Shu Jing* tertulis: ”Hati manusia atau *Ren Xin* selalu dalam bahaya. Hati yang berada dalam Jalan Suci Tuhan sangat rahasia. Inti sarinya hanya satu, jangan ingkar dari tengah (*Zhong*).

Dalam sebuah puisi untuk menggambarkan seorang wanita cantik yang ditulis oleh Sung Yu dengan kata-kata demikian: “Jika ia lebih tinggi satu inci tentu ia terlalu jangkung. Jika ia lebih rendah satu inci, tentu ia terlalu pendek. Jika ia memakai bedak, maka wajahnya akan terlalu putih. Jika ia menggunakan pemerah pipi, maka wajahnya terlalu merah”. Gambaran ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh dan roman wajahnya benar-benar pas atau tepat benar. (*Wen Hsuan, chuan 19*)

Komentar Mengzi tentang Kongzi menyebutkan: “Bila sebaiknya memangku jabatan, memangku jabatan; bila sebaiknya berhenti, berhenti; bila sebaiknya berlama-lama, berlama-lama; bila sebaiknya bercepat-cepat, bercepat-cepat; demikianlah Kongzi. Karena itu, di antara orang-orang bijaksana, Kongzi adalah orang yang paling tepat waktu”. (Mengzi. II A: 1/22).

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.2 *Yu Coo,* Alat Mawas Diri, yang miring bila kosong, tegak lurus bila diisi secukupnya, dan terbalik bila kepenuhan.

Yu Coo itu suatu alat yang miring bila kosong, tegak lurus bila diisi secukupnya, dan terbalik bila kepenuhan. Bagaimana agar tidak terlalu penuh? Nabi bersabda: ”Kalau kamu cerdas, pandai, cakap, dan bijaksana,

simpanlah dengan sikap seolah bodoh. Biar ketenaranmu memenuhi kolong langit, simpanlah dengan sikap suka mengalah. Biar keberanianmu dapat menggetarkan dunia, simpanlah dengan sikap rendah hati. Dan biar kekayaanmu memenuhi empat lautan, simpanlah dengan kesederhanaan. Demikian jalan suci menghindari bencana itu".

Aktivitas 5.1

Tugas Mandiri

Jelaskan ayat suci berikut ini!

Nabi bersabda: "Yang paling sukar ialah bergaul dengan para dayang dan orang rendah budi. Kalau didekati, berbuat melampaui batas; dijauhi, merasa tidak senang".

(Sabda Suci. XVII: 25)

C. Fungsi Zhong

Fungsi *Zhong* adalah untuk mencapai harmonis (*He*) atau keseimbangan. Saat semuanya dapat bertindak proposional seperti yang dibutuhkan atau diperlukan, dunia yang harmonis akan tercipta.

Harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam porsinya yang tepat/pas (*proposional*). Harmoni dapat diilustrasikan dengan masakan, air, garam, gula, bawang, tomat, acar, digunakan untuk memasak ikan. Dari bahan-bahan tersebut (yang menjadi satu kesatuan) akan dihasilkan bentuk dan rasa baru. Sedangkan keseragaman ibarat membumbui air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.

Maka *Zhong* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya. *(lihat buku kelas X bab 8: Harmonis dalam Perbedaan).*

Harmonis dalam perbedaan

Pada periode musim semi dan gugur, bangsawan Jing dari Qi mempunyai menteri Liang Qiuju. Liang pandai menyanjung dan menyenangkan Bangsawan Jing. Karenanya, Bangsawan Jing sering berkata: "Liang Qiuju dan saya sangat serasi".

Namun menteri Yan Zi berkata lain: "Liang Qiuju dan Anda hanya mirip, sulit untuk dikatakan serasi". Bangsawan Jing dari Qi berkata: "Apakah ada bedanya antara mirip dan serasi?"

Yan Zi menjawab: "Serasi bagaikan membuat sup ikan. Anda menggunakan air panas, cuka, saus, dan garam untuk membumbui dan memasak ikan dan daging; dan Anda menggunakan api untuk memasak sup itu. Sang koki mencampur dan mengaduk bumbunya sehingga rasa masing-masing bumbu terasa tepat. Ia akan menambahkan bumbu jika dirasa kurang dan menguranginya jika terasa terlalu tajam. Saat seorang yang mulia menerima sup seperti itu, ia dapat menenangkan hati dan pikirannya. Hubungan antara raja yang berkuasa dan menterinya seharusnya seperti ini.

Saat seorang raja berkuasa merasa baik, mungkin saja sebenarnya ada sesuatu yang tidak tepat. Jika sang menteri dapat menunjukkannya masalah itu tentu dapat diselesaikan dan disempurnakan.

Dalam keadaan yang sama, jika seorang raja merasa ada yang tidak tepat, mungkin saja sebenarnya ada yang patut dihargai; jika sang menteri dapat menunjukkannya dan menyingkirkan bagian yang tidak tepat, maka keserasian dapat tercapai.

Liang Qiuju tidak seperti itu. Selama raja mengatakan tidak ada masalah, ia juga mengatakan tidak ada masalah. Saat seorang raja berpendapat bahwa itu tidak akan berhasil, ia juga akan mengatakan itu tidak akan berhasil. Ini bagaikan mencapur air dengan air, siapa yang dapat menelannya? Ini juga bagaikan memainkan satu nada pada alat musik, siapa yang akan mendengarkannya?"

(Sumber: Mary Ng En Tzu "*Inspiration from Then Doctrin of the Mean*". Jakarta, 2002)

D. Keselarasan Antara Nyawa dan Roh

Berdasarkan prinsip *Yin-Yang*, bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda, tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. *Yin-Yang*, negatif-positif, wanita-pria, bumi-langit, malam-siang, kanan-kiri, dan seterusnya.

Dalam diri manusia, Tuhan memberkahinya dengan dua unsur Nyawa (*Gui*) dan Roh (*Shen*). Maka diyakini, bahwa manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena selain memiliki nyawa (daya hidup jasmani), manusia juga memiliki roh (daya hidup rohani).

Di dalam roh itulah bersemayan *Xing* atau watak sejati sebagai Firman Tuhan atas diri manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab utama pasal 1: ”Firman Tian (Tuhan Yang Maha Esa) itulah dinamai watak sejati. Hidup mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai Agama”.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.3 *Yin-Yang*

Adapun yang di dalam watak sejati manusia itu ialah: cinta kasih (*ren*), kebenaran (*yi*), susila (*li*), dan bijaksana (*zhi*). Watak sejati inilah yang menjadi kodrat suci manusia sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat bajik.

Nyawa atau daya hidup jasmani (*Jing*) yang di dalamnya terkandung daya rasa atau nafsu. Daya rasa atau ‘nafsu’ itu adalah: Gembira (*xi*), Marah (*nu*), Sedih (*ai*), Senang/Suka (*le*). Keempat daya rasa ini menjadikan manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Maka, baik daya hidup rohani (*Xing*) ataupun daya hidup jasmani (*Jing*) merupakan dua unsur penting yang dimiliki oleh manusia.

Dalam kitab Tengah Sempurna bab utama pasal 4 tersurat: “Gembira, marah, sedih, senang, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah, dinamai Harmonis. Tengah itulah pokok besar daripada dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia”.

Ketika manusia berada dalam kondisi di mana tidak ada rasa gembira, rasa marah, rasa sedih, dan rasa senang di dalam dirinya, kondisi inilah yang dimaksud manusia dalam keadaan tengah. Tetapi keadaan dalam kehidupan ini sangatlah dinamis (selalu berubah), terlebih lagi perasaan manusia, mudah sekali terpengaruh dan berubah. Keadaan tengah dalam diri manusia tidak dapat berlangsung atau bertahan selamanya. Banyak hal dan peristiwa yang dapat memancing timbulnya nafsu di dalam diri. Bila salah satu nafsu itu timbul, berarti saat itu manusia sudah tidak dalam keadaan tengah. Ketika manusia menerima kabar baik yang diharapkan, seketika itu timbul perasaan gembira di dalam dirinya. Sebaliknya, ketika menerima kabar buruk yang tidak diharapkan, seketika itu timbul perasaan sedih dan kecewa.

Menjadi kewajiban manusia untuk selalu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah (tidak kelewatan). Mengendalikan nafsu yang timbul tetap di batas tengah itulah yang dinamai harmonis. Jangan karena perasaan gembira lalu menjadi lupa diri dan tidak memperhatikan sikap dan perilaku, ini berarti melanggar nilai-nilai cinta kasih. Jangan karena perasaan marah, sampai berbuat keterlaluan, ini berarti melanggar nilai-nilai kebenaran.

"Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara". (Tengah Sempurna. Bab Utama: 5).

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.4 Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi.

Salah satu penyebab mengapa manusia dapat berbuat tidak baik atau berbuat tidak sesuai dengan watak sejatinya adalah ‘nafsu yang tidak terkendali’. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas yang terlampau tinggi atau dalam waktu yang terlampau lama akan merusak kestabilan atau keseimbangan diri. Untuk itu, perlu adanya kendali diri. Pengendalian untuk setiap nafsu (emosi negatif) yang berlebihan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan untuk menekan emosi. Karena bagaimana pun, setiap perasaan atau emosi itu memiliki nilai dan makna.

Kehidupan tanpa nafsu ibarat padang pasir yang datar dan membosankan, terputus dan terpencil dari kekayaan hidup itu sendiri. Tetapi, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Kongzi, yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, ada keselarasan antara setiap perasaan yang muncul dengan lingkungan sekitar.

Penting

Nabi Kongzi bersabda: ”Orang yang dapat membatasi dirinya, sekali pun mungkin berbuat salah tetapi pastilah jarang terjadi”. (Sabda Suci. IV: 23)

Apabila emosi terlampau ditekan, akan tercipta kebosanan, tetapi bila emosi tidak dikendalikan, terlampau ekstrim dan terus-menerus akan menjadi sumber penyakit atau bahkan malapetaka bagi diri. Menjaga emosi tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan dan ketentraman hidup.

1. Ada keseimbangan sebelum terjadi kegembiraan, kemarahan, kesedihan dan kesenangan.
2. Keseimbangan adalah sifat asli semua benda di bawah langit.
3. Keharmonisan adalah jalan bagi semua manusia di bawah langit.
4. Apabila keseimbangan dan keharmonisan tercapai, langit dan bumi akan tenang dan semua benda akan mendapatkan makan dan akan tumbuh.

Keseimbangan merupakan sifat alam. Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya. Agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang, kita harus mewaspadai kondisi yang ekstrem, sebab pada kondisi seperti itu segala sesuatu akan kembali ke kondisi extrem yang sebaliknya. Tetapi, agar bisa mengalami kehidupan yang seimbang, seseorang perlu mengalami ketidakseimbangan juga. Artinya, manusia harus terus belajar dari kesalahan dan mencari titik keseimbangan.
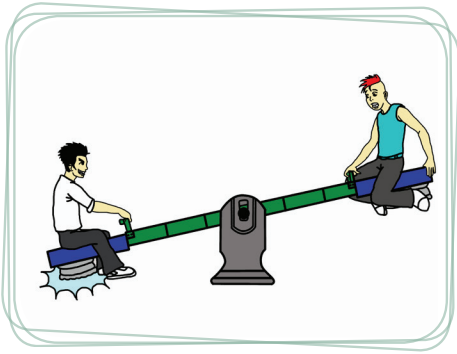
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.5 Mewaspadai kondisi ekstrem.

Sifat yang membentuk citra 'keras' dalam satu kondisi tertentu dianggap tepat. Sebaliknya, sifat yang membentuk citra 'lembut' dianggap tepat dalam kondisi yang lain. Dalam praktiknya, baik sifat yang berkesan 'keras' maupun 'lembut' sangat diperlukan dalam kehidupan. Sifat 'keras' yang diterapkan dalam hukum/peraturan untuk membimbing dan mengarahkan tingkah-laku manusia tidak secara otomatis dapat meningkatkan moral manusia. Kenyataannya, sifat 'lembut' dari pengaruh sosial yang positif serta pendidikan yang baik dapat mengubah dan membentuk tingkah laku yang beradab. Tetapi, hal yang sebaliknya, dengan menghukum satu orang pelanggar hukum dapat memberikan peringatan juga pada yang lain (efek jera).

"Dibimbing dengan undang-undang, dilengkapi dengan hukuman, menjadikan rakyat hanya berusaha menghindari itu dan kehilangan harga dirinya. Dibimbing dengan kebajikan, dan dilengkapi dengan kesusilaan, menjadikan rakyat tumbuh perasaan harga diri dan berusaha hidup benar". (Sabda Suci. II: 3).

Hikmah Cerita

Zi Can Berbicara Tentang Pemerintahan

Zi Can adalah seorang menteri di Negara Zheng pada periode Musim Semi dan Gugur. Di bawah pemerintahannya tercipta ketertiban dan kedamaian di seluruh Zheng. Sebelum meninggal, ia memberi tahu Zi Taishu yang merupakan ahli warisnya: "Hanya orang-orang berbudi luhur yang dapat memerintah rakyatnya dengan cara lembut. Jika tidak memiliki kebajikan yang cukup, lebih baik menggunakan cara memerintah yang tegas.

Saat melihat api berkobar, orang-orang tahu bahwa mereka harus menghindarinya; karena itu, hanya sedikit yang mati terbakar. Air yang mengalir terlihat tenang, dan semua orang akan berpikir bahwa itu tidak berbahaya, namun banyak yang tenggelam di dalamnya".

Setelah Zi Can meninggal. Zi Taishu mulai mengatur Zheng. Ia enggan bertindak tegas terhadap rakyatnya dan lalai menetapkan hukuman. Hasilnya, faktor keamanan pun bermasalah dan banyak terjadi kasus perampokan dan pencurian. Saat itulah Zi Taishu menyesal tidak memperhatikan nasihat Zi Can.

Nabi Kongzi berkata: "Jika pemerintah terlalu lunak, rakyat tidak akan menghormati hukum; untuk itu, pemerintah harus menggunakan cara yang lebih tegas agar dapat memperbaiki situasi; tetapi, jika pemerintah terlalu tegas, rakyat akan merasa tertindas; untuk itu, strategi yang lembut dapat membantu dalam mengatur situasi. Menyesuaikan kelembutan dan kekerasan dan menggunakan cara itu bersama-sama akan menciptakan keseimbangan dalam pemerintahan".

(Sumber: Mary Ng En Tzu "*Inspiration from Then Doctrin of the Mean*". Jakarta, 2002)

E. Menjalani Tengah Sempurna

Nabi Kongzi memberikan kita banyak kaidah tentang bagaimana berperilaku dalam masyarakat dan menjadi orang yang pantas. Beliau memberi kita prinsip-prinsip yang dapat menuntun tindakan-tindakan kita. Saat kita harus mengikuti prinsip-prinsip tersebut, kita sering bertanya kepada diri kita sendiri apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang seharusnya tidak kita lakukan; apa yang baik dan apa yang buruk.

Kenyataannya, ketika sampai pada pertanyaan apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang seharusnya tidak kita lakukan, sangat sering terjadi sesuatu itu tidak dapat dibagi secara sederhana menjadi ide benar atau salah, baik atau buruk, ya atau tidak. Nabi Kongzi sangat menekankan pentingnya ketepatan dalam mengerjakan segala hal. Melakukan sesuatu berlebihan atau tidak melakukan sesuatu dengan cukup, keduanya sedapat mungkin dihindari. (Yu Dan "*1000 Hati Satu Hati"* Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010).

Aktivitas 5.2

Diskusi Kelompok

Jelaskan yang dimaksud Nabi Kongzi: ”Balaslah kebaikan dengan kebaikan, dan balaslah kejahatan dengan kelurusan”.

Hubungan yang terlalu akrab atau keakraban yang terlalu berlebihan bukanlah sesuatu yang ideal bagi dua orang yang ingin bergaul dengan baik. Tidak jarang dua orang yang begitu dekat pada akhirnya saling membenci bahkan saling menyakiti. Lalu bagaimana kita dapat mencapai hubungan yang baik? Zigong bertanya tentang bersahabat, Nabi Kongzi menjawab: “Bila kawan bersalah, dengan satya berilah nasihat agar dapat kembali ke Jalan Suci. Kalau dia tidak mau menurut, janganlah mendesaknya, itu hanya akan memalukan diri sendiri”. (Sabda Suci. XII: 23)

Jika melihat seorang teman melakukan kesalahan, kita seharusnya melakukan yang terbaik untuk memperingatkan dan memandu mereka dengan kemauan baik, tetapi bila mereka tidak mau mendengarkan, jangan mendesaknya, karena itu hanya akan membebani diri kita. Jadi, dengan seorang teman baik kita juga perlu ada batas. Nabi Kongzi mengingatkan kita agar baik dengan teman-teman atau para pemimpin, kita harus tetap menjaga jarak dan tahu adanya batas di antara keakraban dan kerenggangan.

Ada sebuah dongeng yang mengilustrasikan tersebut. Ada sekawanan landak, semua berduri tajam, saling berimpit-impitan untuk menjaga kehangatan di musim dingin. Mereka tidak dapat terpisah terlalu jauh. Saat sebentar saja terlalu berjauhan, mereka tidak dapat saling menjaga kehangatan, maka mereka saling mendekat; tetapi ketika mereka saling mendekat, duri-duri tajam menusuk mereka, maka mereka mulai menjauh kembali, tetapi ketika mereka melakukan itu, mereka merasa dingin.

Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik di antara landak-landak itu untuk menemukan jarak yang tepat yang akhirnya dapat mempertahankan kehangatan kelompok dengan tanpa saling menyakiti satu dengan lainnya.

Aktivitas 5.3

Diskusi Kelompok

Bagaimana hubungan kita dengan keluarga (orang tua, kakak/adik) sebagai orang-orang yang lebih menyayangi kita dibandingkan orang lain, apa kita harus berusaha menjadi sedekat mungkin?

Atau seharusnya kita juga menjaga jarak? Apakah antara teman atau keluarga, kita semua harus tahu batas?

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	TS	STS
1	Terlalu jauh orang bisa dianggap sombong dan terlalu dekat orang bisa menjadi kurang ajar.				
2	Makanan dan minuman baik bagi tubuh manusia dan memang dibutuhkan demi kelangsungan hidup, tetapi bila makan dan minum yang berlebihan akan berakibat buruk juga bagi tubuh manusia. Maka, segala sesuatu yang berlebihan itu menjadi tidak baik hasilnya.				

3	Meskipun memiliki kekayaan, tetaplah bersikap sederhana.				
4	Hubungan yang terlalu intim atau keintiman yang terlalu berlebihan bukanlah sesuatu yang ideal bagi dua orang yang ingin bergaul dengan baik.				
5	Bila kawan bersalah, dengan satya berilah nasihat agar dapat kembali ke Jalan Suci. Kalau dia tidak mau menurut, janganlah mendesaknya, itu hanya akan memalukan diri sendiri.				
6	Meskipun dengan seorang teman baik kita juga perlu ada batas.				
7	*Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.				

Evaluasi Bab 5

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan keadaan tengah dalam diri manusia?
2. Apa yang dimaksud dengan harmonis?
3. Jelaskan tentang *Yu Coo* (alat mawas diri)!
4. Jelaskan, mengapa nafsu-nafsu yang ada di dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali!
5. Jelaskan fungsi nafsu bagi diri manusia dalam kehidupannya di atas dunia ini!
6. Di dalam diri manusia ada dua unsure, nyawa dan roh, ada nafsu sebagai daya rasa (daya hidup jasmani) dan watak sejati (daya hidup rohani) sebagai kemampuan luhur untuk berbuat baik. Apa tujuan agama terkait dengan hal tersebut?

Bab VI

Sikap dan Perilaku Junzi

Peta Konsep
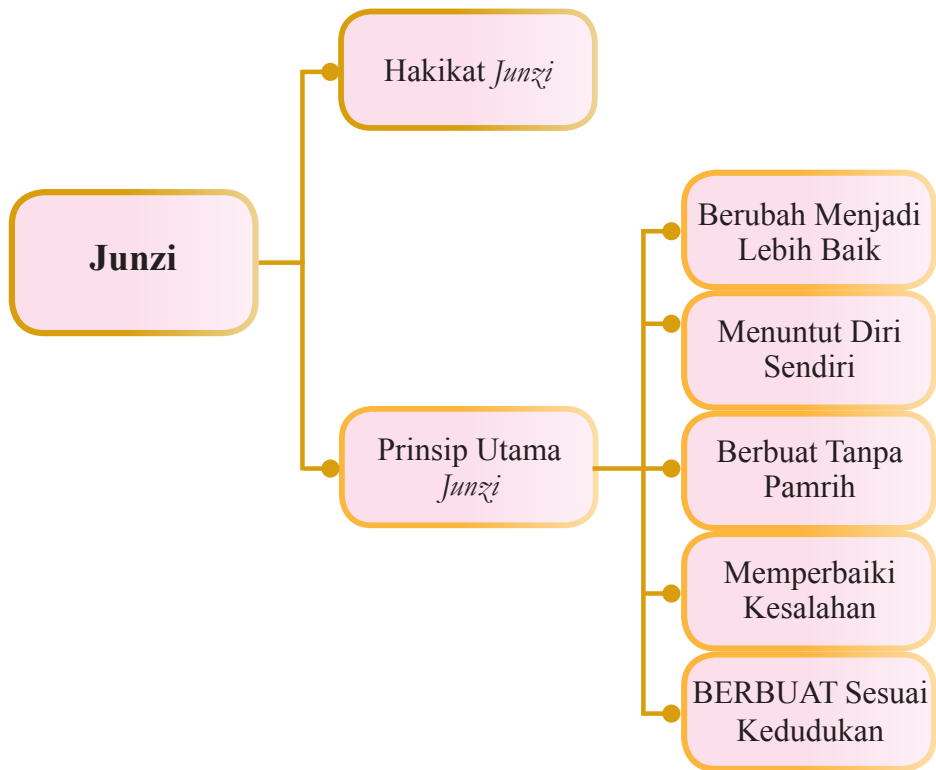
A. Hakikat Junzi

Kata *Junzi* telah digunakan jauh sebelum zaman Nabi Kongzi. Pada mulanya, kata *Junzi* untuk menujukan keluarga bangsawan. Secara harfiah, *Junzi* berarti "Putera Raja". Hal itu menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial tinggi.

Namun Nabi Kongzi menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putera raja. *Junzi* menurut Nabi Kongzi adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang.

Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain, *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang susilawan atau orang yang berbudi luhur.

Kebalikan atau lawan dari seorang *Junzi* adalah *Xiaoren* (orang berbudi rendah). Nabi Kongzi mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*. Dalam Kitab Sabda Suci (*Lunyu*), Beliau menggunakan serangkaian perumpamaan yang berbeda tentang sifat masing-masing untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar menjadi seorang yang terbina, yang berbudi luhur (*Junzi*) bukan hidup sebagai orang yang picik, berbudi rendah (*Xiaoren*).

Karakter *Junzi* seyogyanya menjadi cita-cita setiap orang. Jadi cita-cita dalam hidup bukanlah hanya soal pencapaian secara materi atau pencapaian secara keduniawian, tetapi kualitas moral adalah yang utama. Nabi Kongzi berkata kepada Zixia, ”Jadilah umat *Ru* yang *Junzi*, jangan menjadi umat *Ru* yang *Xiaoren*”. (Sabda Suci. VI: 13)

Menjadi seorang yang berbudi luhur (*Junzi*) adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa Agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini.

Nabi Kongzi bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berpericinta kasih, bagaimana Aku berani mengatakan? Tetapi dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagiKu”. (Sabda Suci. VII: 34)

Selain itu, Beliau juga bersabda, “Biar Aku tidak dapat menjumpai seorang nabi, asal dapat menjumpai seorang *Junzi*, cukuplah bagi Ku. Biar Aku tidak menjumpai seorang yang sempurna kebaikannya, asal dapat menjumpai seorang yang berkemauan tetap, cukuplah bagiKu. Orang yang sesungguhnya tidak mempunyai, tetapi berlagak mempunyai; sebenarnya kosong, tetapi berlagak penuh; dan sesungguhnya kekurangan, tetapi berlagak mewah; niscaya sukar mempunyai kemauan yang tetap”. (Sabda Suci. VII: 26)

B. Prinsip Utama *Junzi*

1. Berubah Menjadi Lebih Baik

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap, kecuali perubahan). Jika perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka pertanyaannya adalah: “Kemana arah perubahan itu?” Berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk itulah masalahnya.

Nabi Kongzi bersabda, “Majunya seorang *Junzi* menuju ke atas (berkembang), dan majunya seorang *Xiaoren* itu menuju ke bawah”. (Sabda Suci. XIV: 23)

Arah perubahan inilah yang (secara signifikan) membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiaoren*. Seorang *Junzi* selalu berubah menjadi lebih baik, ini adalah prinsip dasar dan hakikat seorang *Junzi*.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.1 Seorang *Junzi* bergerak menuju ke atas

Tidak perduli dimana level seseorang saat ini. Di manapun ia berada, prinsipnya adalah ia harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik), atau dengan kata lain berkembang. Serupa dengan hal itu, maka ketika seseorang berubah ke arah yang lebih buruk, makan ia adalah *Xiaoren*. Jadi bukan level atau kelas sebagai ukurannya, tetapi arah perubahan yang akan menentukan seseorang itu *Junzi* atau *Xiaoren*.

2. Menuntut Diri Sendiri

a. Kambing Hitam

Hal pertama apa yang kalian pikirkan (sebagai alasan atau penyebab) ketika terlambat sampai ke suatu tempat? Jalanan macet, bertemu sekian kali lampu merah, hujan lebat atau karena tegesa-gesa sehingga mengalami insiden kecil. Kendaraan mogok, roda kendaraan yang bocor, dan karena ini dan/atau karena itu.

Beberapa alasan tersebut memang sepertinya masuk akal (terjadi di luar kendali diri), tetapi kalian tentu tahu kapan saat-saat terjadi kemacetan lalu lintas, jadi mengapa tidak berangkat lebih awal? Kalian tentu tahu bahwa lampu lalu lintas berfungsi untuk mengatur kelancaran lalu lintas, mengapa kalian tidak berpikir bagaimana

seandainya tidak ada lampu lalu lintas? Kalian juga tahu kemungkinan turun hujan (karena sedang berada di musim penghujan), mengapa tidak 'sedia payung sebelum hujan'? Bahkan sebuah kecelakaan atau kendaraan mogok, apakah kalian yakin benar bahwa ini memang (mutlak) di luar kendali kalian? Atau memang sudah 'nasib buruk' kalian hari ini? Atau alam memang sudah mengaturnya demikian?

Mungkin ada beberapa hal yang memang di luar kendali kita, tetapi coba renungkan kembali penyebab dasar yang benar-benar mendasar dari keterlambatan itu. Kita terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlambat memulainya. Kita terlambat bangun karena terlambat tidur. Sebuah rapat terlambat selesai karena terlambat dimulai, dan seterusnya. Pernyataan ini kiranya lebih bijaksana daripada menyalahkan hal-hal lain sebagai sebab dari keterlambatan kita.

Hal berikut ini mungkin lebih menyedihkan lagi. Ketika seseorang melakukan kesalahan (yang jelas-jelas karena kecerobohannya), ia akan mengatakan saya 'khilaf' atau tergoda bisikan 'setan'. Kemudian, ketika ia mengalami kesalahan karena kurang perhitungan, ia akan mengatakan: "Tuhan sedang menguji saya". Hingga sepertinya ia tidak pernah melakukan kesalahan atas sebab dari dirinya sendiri, selalu saja ada alasan. Sampai pada satu kesimpulan, sebenarnya manusia sulit mengakui atau berusaha mencari sebab-sebab kesalahan dari dirinya sendiri.

Penting

Nabi Kongzi bersabda: "Besikap keras kepada diri sendiri dan bersikap lunak kepada orang lain, akan menjauhkan sesalan orang". (Sabda Suci. XV: 15)

Jangan pernah menyalahkan siapa pun atau apa pun, mencari kambing hitam atas kesalahan atau kekalahan yang kita alami. Jangan menjadi orang picik (*Xiaoren*) yang selalu mencari sebab-sebab kesalahan dari luar dirinya, selalu mencari 'kambing hitam' atas kesalahan yang dilakukannya.

Mengzi berkata, "Kalau mencintai seseorang, tetapi orang itu tidak menjadi dekat; periksalah apakah kita sudah berlandas Cinta Kasih. Kalau memerintah seseorang, tetapi orang itu tidak mau menurut; periksalah

apakah kita sudah berlaku Bijaksana. Kalau bersikap susila kepada seseorang, tetapi tidak mendapat balasan; periksalah apakah kita sudah benar-benar mengindahkannya".

2. "Melakukan sesuatu bila tidak berhasil, semuanya harus berbalik memeriksa diri sendiri. Kalau diri kita benar-benar lurus, niscaya dunia mau tunduk". (Mengzi. IVA: 4)
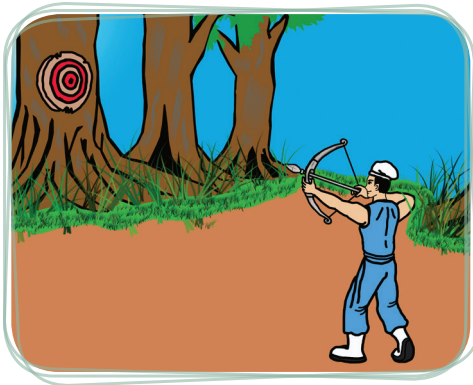
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.2 Hal memanah itu seperti sikap seorang *Junzi*.

Nabi Kongzi bersabda: "Hal memanah itu seperti sikap seorang *Junzi*, bila memanahnya meleset dari bulan-bulannya (sasaran), si pemanah memeriksa sebab-sebab kegagalan di dalam diri sendiri". (Tengah Sempurna. XIII: 5)

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.3 Cermin adalah gambaran nyata dari yang kita tampilkan

b. Seperti Bercermin

Ingatlah kembali ketika kalian bercermin. Pertama, kalian semua harus mengerti bahwa apa yang kalian hadirkan itulah yang akan tampil pada cermin yang ada di hadapan kalian. Sama persis, hanya arahnya saja yang berbeda. Kedua, sejelas apa yang akan tampil di dalam cermin sangat tergantung pada kecemerlangan dari wujud asli yang ditampilkan (di samping kebersihan cermin itu sendiri).

Apa yang ada dalam cermin adalah gambaran persis dari apa yang ada di hadapannya. Jadi, jangan pernah berharap akan mendapat tampilan yang berbeda dari

apa yang memang kita tampilkan, dan jangan juga berharap mendapat tampilan yang cemerlang bila apa yang ditampilkan kusam penuh debu.

Mengzi berkata: “Ada sebuah nyanyian anak-anak yang berbunyi, ‘Sungai *Cang Lang* di kala jernih, boleh untuk mencuci tali topiku, Sungai *Cang Lang* di kala keruh, boleh untuk mencuci kakiku”.

Nabi Kongzi bersabda: “Murid-muridKu, dengarlah. Di kala jernih untuk mencuci tali topi, di kala keruh untuk mencuci kaki. Perbedaan ini, air itu sendiri membuatnya. Maka orang tentu sudah menghinakan diri sendiri, baru orang lain menghinakannya. Suatu keluarga niscaya telah dirusak sendiri, baru kemudian orang lain merusakkannya. Suatu Negara niscaya telah diserang sendiri, baru kemudian orang lain menyerangnya”.

Perlakuan orang terhadap air itu tergantung airnya, maka begitu juga perlakuan orang terhadap kita, sangat tergantung dari bagaimana kita memperlakukan diri kita, dan selanjutnya bagaimana kita memperlakukan orang lain. Hal ini kiranya dapat membantu kita untuk mengerti dan memahami setiap perlakuan orang kepada kita. Menyadari benar apa yang telah kita ‘berikan‘ ketika kita menerimanya kembali dari orang lain.

sumber: dokumen penulis

Gambar 6.4 Perlakuan orang terhadap air tergantung airnya.

Jangan pernah berharap menjadi orang terhormat, jika kita memang tidak pernah mencoba menghormati diri kita sendiri lebih dahulu. Jangan pernah berharap orang lain menghormati kita, jika kita tidak menghormati orang lain terlebih dahulu.

Jadi, apa yang kita terima hari ini adalah hasil dari apa yang telah kita berikan pada hari-hari sebelumnya (termasuk apa yang kita berikan pada pikiran kita). Perlakuan yang kita terima dari orang lain adalah hasil dari apa yang telah kita lakukan pada mereka sebelumnya.

Penting

Zhengzi berkata: ”Was-was dan hati-hatilah, apa yang berasal darimu akan kembali kepadamu. (Mengzi. IB: 12)

c. Melakukan Lebih Dulu

Dalam interaksi kita dengan sesama, tidak perlu untuk saling menuntut. Kalau ada yang harus dituntut itu adalah diri kita sendiri. Sebagai apa pun peran kita, sebagai adik atau sebagai kakak, sebagai bawahan atau sebagai atasan. Tuntutlah diri kita sendiri, dan jadilah yang terbaik sebagai apa pun peran/predikat kita.

Ketika kita adalah seorang pendengar, kita tak perlu menuntut si ‘pembicara’ menjadi pembicara yang baik, kitalah yang harus menjadi pendengar yang baik, (pendengar yang baik sangat mungkin menjadi pembicara yang baik). Ketika kita adalah seorang pembicara, kita juga tak perlu menuntut ‘pendengar’ menjadi pendengar yang baik, kitalah yang harus menjadi pembicara yang baik, (pembicara yang baik berasal dari pendengar yang baik).

Kita semua memiliki satu peran yang sama (perihal) kita sebagai ‘anak’, jadilah yang terbaik (berhenti pada puncak kebaikan) sebagai seorang anak yaitu dengan ‘berbakti’. Jika kita hanya menuntut orang tua untuk menjadi yang terbaik sebagai orang tua (seperti yang kita mau), ada baiknya kita bertanya lebih dahulu “Apa yang kita harapkan pada anak kita kelak ketika kita telah menjadi orang tua?” atau bisa saja pada saat yang sama seseorang memiliki peran keduanya (sebagai anak sekaligus sebagai orang tua), sebagai adik sekaligus sebagai kakak, dan seterusnya.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.5 Jangan mencari penyebab atau kesalahan dari pihak lain.

Dari sini nampak jelas bahwa ketika kita menuntut orang lain sama artinya kita menuntut diri sendiri dalam peran kita yang lain. Maka menjadi jelas bahwa diri kita adalah 'sentral' dalam proses pembinaan diri, dalam proses mengharmoniskan hubungan, dan dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan.

"Jalan suci seorang *Junzi* ada empat yang khawatir belum satu kulakukan. Apa yang kuharapkan dari anakku, belum dapat kulakukan terhadap orang tuaku; apa yang kuharapkan dari menteriku belum dapat ku lakukan terhadap rajaku; apa yang kuharapkan dari adikku, belum dapat ku lakukan terhadap kakakku; dan apa yang kuharapkan dari temanku, belum dapat ku lakukan lebih dahulu. Di dalam menjalankan kebajikan sempurna, hati-hati di dalam membicarakannya, bila ada kekurangan aku tidak berani tidak sekuat tenaga mengusahakannya; dan bila ada yang berkelebihan aku tidak berani menghamburkannya; maka di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan di dalam berbuat selalu ingat akan kata-kata. Bukankah demikian ketulusan hati seorang *Junzi*?" (Tengah Sempurna. Bab XII: 4)

Inilah pertanyaan panjang sepanjang perjalanan hidup kita, "Dapatkah lebih dahulu memberikan dan melakukan apa yang kita harapkan orang lain berikan atau lakukan kepada kita?".

Refleksi

Bagaimana dengan sikap kalian? Apakah kalian lebih sering menuntut diri sendiri atau lebih sering menuntut orang lain?

3. Berbuat Tanpa Pamrih

Setiap orang pasti mempunyai sesuatu yang harus dikerjakan/dilakukan, dan menjadi prinsip penting bahwa segala sesuatu (yang secara moral) harus dilakukannya "lakukanlah tanpa pamrih". Hal ini dikarenakan nilai suatu pekerjaan yang harusnya kita lakukan terletak pada pekerjaan itu sendiri, bukan pada hasil di luar pekerjaan itu. Teruslah melakukan, apa yang kita ketahui seharusnya dilakukan tanpa memikirkan apakah dalam prosesnya kita akan berhasil atau gagal.

Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah maka dalam pengertian tertentu dapat berarti kita tidak pernah gagal. Jika kita mengerjakan kewajiban kita maka secara moral kita telah melaksanakan kewajiban tersebut. Sebagai hasilnya, kita akan selalu bebas dari kecemasan apakah kita akan berhasil, dan bebas dari ketakutan apakah kita akan gagal. Dengan demikian, tentu kita akan bahagia. Nabi Kongzi bersabda: "Yang bijaksana bebas dari keragu-raguan, yang berpericinta kasih bebas dari perasaan cemas, dan yang berani bebas dari ketakutan". (Sabda Suci. IX: 29)

Nabi Kongzi memberikan teladan dalam hal ini. Beliau bahkan tetap melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak yakin apakah akan berhasil. Beliau tetap melakukannya lantaran hal itu memang secara moral wajib ia lakukan.

Nabi Kongzi juga memberitahukan alasan mengapa manusia unggul mencoba masuk ke dalam dunia politik (pemerintahan) adalah karena ia memandangnya sebagai hal yang baik, dimana orang dapat menyumbangkan ide-idenya dalam rangka memperbaiki tatanan masyarakat. Sekali pun ia menyadari bahwa prinsip-prinsipnya mungkin tidak dapat berlaku secara umum.

Melakukan sesuatu perbuatan seyogyanya bukan semata-mata karena hasil yang akan didapat dari perbuatan itu. Banyak hal yang secara moral memang seharusnya wajib kita lakukan dan kita melakukannya bukan karena ingin mendapatkan hasil dari perbuatan itu.

Perhatikanlah hal yang satu ini: "Apakah kita hanya akan melakukan sesuatu jika kita tahu hasil yang akan kita dapat?" Bila demikian, berarti kita tidak akan melakukan apa pun jika kita tidak mendapat jaminan akan hasilnya?" Apakah untuk setiap perbuatan baik yang kita lakukan karena ingin mendapat imbalan (pahala). Jika demikian, berarti kita hanya melakukan sesuatu untuk sesuatu. Serupa dengan hal itu, jika kita mengendalikan nafsu dan berusaha berbuat baik tetapi ingin mendapatkan imbalan (pahala) ini sama artinya dengan: 'mengendalikan nafsu untuk nafsu'.

Penting

Keutamaan tertinggi dalam kemanusiaan adalah melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apa pun

Sebuah upaya harus dilakukan demi upaya itu sendiri. Mengejar kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman. Berbuat baik itu harus dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Manusia berbuat baik karena kodratnya sebagai manusia adalah baik.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Nabi Kongzi, bahwa mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil itulah sikap menjunjung kebajikan. Pada kesempatan lain Nabi Kongzi menyatakan bahwa sungguh jarang didapat orang yang telah belajar selama tiga tahun tanpa sedikitpun mengingat akan hadiahnya. (Sabda Suci. VIII: 12)

Aktivitas 6.1

Diskusi Kelompok

Jelaskan ayat suci berikut ini!

Mengzi berkata: “Orang memangku jabatan itu bukan karena miskin, tetapi ada pula suatu ketika ia memangku jabatan karena miskin.

Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi ada pula suatu ketika ia mendapat perawatan”.

(Mengzi. VB: 5)

4. Memperbaiki Kesalahan

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Masalahnya bukan apakah kita pernah atau tidak pernah melakukan kesalahan? Tetapi, apakah kita memiliki keberanian untuk (secara jujur) mengakui kesalahan,

bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah kita lakukan (menerima kosekuensi logis), dan berusaha memperbaikinya? Adakah usaha 'mencari' kesalahan untuk setiap tindakan (introspeksi diri) baik dalam hubungan kita dengan Tuhan atau dalam interaksi kita dengan sesama manusia, sampai dapat mengerti dan memahami apa yang 'tidak boleh kita lakukan' untuk waktu-waktu selanjutnya?

Berani secara jujur mengakui setiap kesalahan dan berusaha memperbaikinya, mencari kesalahan dari setiap tindakan dalam interaksi kita adalah sebuah 'introspeksi diri' menuju arah 'pengembangan diri'. Nabi Kongzi menasihati kita bahwa bila bersalah janganlah takut memperbaiki, dan orang yang tidak mau memperbaiki kesalahannya itu benar-benar kesalahan.

Nabi Kongzi bersabda: "Sayang Aku belum menemukan orang yang setelah dapat melihat kesalahan sendiri lalu benar-benar menyesali dan memperbaiki diri". (Sabda Suci. V: 27)

Dari hal itu dapatlah kita sepakati beberapa tahapan dalam memperbaiki kesalahan:

1. Menyadari keburukan sendiri dan berani (secara jujur) mengakui setiap kesalahan.
2. Bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.
3. Tidak menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil.
4. Belajar dari kesalahan.
5. Membatasi Diri.

a. Berani Mengakui Kesalahan

Ego mungkin menjadi penghalang utama untuk mau mengakui secara jujur kesalahan yang telah kita lakukan. Masalahnya bukan karena kita tidak menyadari akan kesalahan itu (merasa benar), tetapi lebih karena kita 'tidak berani mengakui'. Bahkan kalau mungkin (dengan segala cara) kita akan berusaha menutupi setiap kesalahan yang telah kita lakukan.

Ironisnya, banyak orang menutupi kesalahan yang ia lakukan dengan kebenaran (jasa) yang telah ia lakukan. Berharap orang lain akan memaklumi dan mentolerir kesalahannya yang ia lakukan dengan menunjukkan kebenaran yang telah ia lakukan.

Penghalang (karena ego) ini mungkin menjadi lebih berat untuk mereka yang berada pada posisi ‘lebih tinggi’ (baik lebih tinggi dalam hal usia, status sosial, jabatan, dan/atau pendidikan), meskipun di dalam hatinya ia mengakui akan kesalahannya.

Perhatikan pertengkaran dari dua orang yang masing-masing mengaku dirinya sebagai pihak yang benar, tidak akan pernah selesai atau bahkan untuk sekedar mereda, jika keduanya tidak ada yang mau (berani dan rendah hati) mengakui kesalahan. Mungkinkah keduanya di pihak yang benar? Atau mungkin keduanya adalah salah? Tetapi memang bukan itu masalahnya.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.6 Berani mengakui kesalahan

Bila salah satu mau mengakui kesalahan walaupun hanya dengan mengatakan ’Mungkin saya yang salah’, pertengkaran pasti akan mulai mereda. Hal ini masih tergolong wajar kalau memang masing-masing tidak merasa sebagai pihak yang bersalah, tetapi orang tetap tidak memiliki keberanian untuk mengakui suatu kesalahan yang ia sadari.

b. Bertanggungjawab

Bertanggung jawab berarti mau menerima akibat sebagai konsekuensi dari kesalahan yang telah dilakukan dan mau memperbaikinya. Berani (secara jujur) mengakui kesalahan tidak berarti sudah terlepas dari tanggung jawab untuk menanggung akibat sebagai konsekuensi dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Tanggung jawab bukan hanya sebatas pada mengakui kesalahan lalu terbebas dari akibat atas kesalahan itu. Mau bertanggung jawab berarti mau menerima konsekuensi dan kemudian mau memperbaikinya.

Aktivitas 6.2

Diskusi Kelompok

☞ Sebagai manusia kalian tentu pernah melakukan suatu kesalahan, setelah menyadari dan mengakui kesalahan itu, tentu ada niat dan usaha untuk meminta maaf.

Namun bagaimana seandainya permintaan maaf kalian tidak diterima atau tidak mendapatkan maaf? Bagaimana sikap kalian? Apakah kalian akan menerimanya dengan lapang dada? Berbalik menyalahkan? Tidak peduli? Atau tetap berjuang memperbaiki kesalahannya dengan komitmen untuk tidak mengulanginya?

c. Tidak Menyepelekan Kesalahan Kecil

Banyak hal besar bermula dari hal kecil. Serupa dengan hal itu, banyak masalah atau kesalahan besar berawal dari masalah kecil. Karenanya jangan pernah menganggap masalah atau kesalahan kecil sebagai suatu hal yang sepele dan mengabaikannya. Ketika satu kesalahan dibuat, saat itulah sebuah lingkaran telah dibentuk (lingkaran setan). Satu kesalahan akan memicu kesalahan lain yang bahkan lebih buruk.

Jangan pernah menyepelekan kesalahan (sekecil apa pun) kesalahan itu. Ia tidak pernah selesai tanpa ada usaha untuk memperbaiki dan komitmen untuk tidak mengulanginya. Jika tidak menimbulkan akibat, bukan berarti telah selesai dengan sendirinya. Ia hanya tertahan sementara, dan tanpa kita sadari itu akan menjadi pemicu kesalahan-kesalahan yang lain.

Penting

Kebaikan sebelum terhimpun tidak cukup untuk menyempurnakan nama. Kejahatan sebelum terhimpun tidak cukup untuk membinasakan badan. Orang rendah budi menganggap kebaikan kecil tidak bermanfaat lalu tidak dilakukan; kejahatan kecil dianggap tidak melukai, lalu tidak disingkirkan (dihindari). Dengan demikian, kejahatan terhimpun sehingga tidak dapat ditutupi lagi; dosanya menjadi demikian besar sehingga tidak dapat dihapus/diampuni. (Babaran Agung. B Bab V: 38)

d. Belajar dari Kesalahan

Tidak ada seorangpun yang luput dari kesalahan. Kesalahan itu manusiawi. Namun harus diingat, sebagaimana diungkapkan bahwa 'hanya rusa bodoh yang terjerembab dua kali di lubang yang sama'. Jadi, mengapa kita tidak belajar dari setiap kesalahan yang kita lakukan? Atau kita membiarkan diri menjadi rusa bodoh?

Kesalahan terjadi karena penilaian yang kurang tepat, tetapi kesalahan memberikan kita pengalaman untuk selanjutnya membuat kita dapat memberikan penilaian yang tepat. Demikianlah, penilaian yang kurang tepat menimbulkan kesalahan, sementara kesalahan itu sendiri memberikan pengalaman, dan pengalaman menjadikan kita belajar untuk memiliki penilaian yang tepat. Belajar secara terus-menerus, dan kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

e. Membatasi Diri

Tugas kita adalah membatasi diri untuk mengeliminir kesalahan. Sebagaimana disabdakan Nabi Kongzi: "Orang yang dapat membatasi dirinya, sekali pun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi". (Sabda Suci. IV: 23)

Hal penting dalam usaha membatasi diri dari kesalahan adalah dengan menyadari baik-baik sifat kepribadian kita, karena dari situlah kesalahan-kesalahan kita lakukan. Orang yang pendiam menjadi tetap diam pada saat seharusnya ia bicara (ini kesalahan). Orang yang suka bicara menjadi terus bicara pada saat ia seharusnya diam, ini kesalahan. Orang yang lembut dan perasa menjadi mudah menduga-duga berdasarkan perasaannya, ini kesalahan. Orang yang santai menjadi tetap santai pada saat seharusnya ia bersikap serius, ini kesalahan.

Hati-hati dengan sifat kepribadian kita karena dari situlah kita sering melakukan kesalahan. Menyadari akan sifat kepribadian kita adalah langkah awal untuk membatasi diri dari kesalahan.

Aktivitas 6.3

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud ayat berikut ini.

☞ Nabi bersabda: “Adapun kesalahan seseorang itu masing-masing sesuai dengan sifatnya. Bahkan dari kesalahannya dapat diketahui apakah ia seorang yang berpericinta kasih”. (Sabda Suci. IV: 7)

5. Berbuat Sesuai Kedudukan

Secara umum kita semua mempunyai predikat yang sama yaitu sebagai manusia. Karena predikat sama, maka semua memiliki kewajiban yang sama dalam predikatnya sebagai manusia, yaitu ‘membina diri’. Dalam kitab Ajaran Besar (*Daxue*) bab utama pasal 6 tersurat: “Karena itu dari raja sampai rakyat jelata mempunyai satu kewajiban yang sama, yaitu mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok”.

Namun dalam kesamaan peran/predikatnya sebagai manusia, masing-masing orang memiliki keadaan yang berbeda beda. Artinya, bentuk dan standar/ukuran dari pembinaan atau pengembangan diri setiap orang tidak dapat disamakan. Maka dikatakan, “Seorang *Junzi* berbuat sesuai dengan kedudukannya, ia tidak ingin berbuat luar daripadanya”. (Ajaran Besar. XIII: 1-4)

1) “Di kala kaya dan berkedudukan mulia, ia berbuat sebagaimana layaknya seorang kaya dan berkedudukan mulia, di kala miskin dan berkedudukan rendah, ia berbuat sebagaimana layaknya seorang miskin dan berkedudukan rendah; di kala berdiam di antara suku *Ie* dan *Tik*, ia berbuat sebagaimana layaknya suku *Ie* dan *Tik*; Di kala sedih dan menghadapi kesukaran, ia berbuat sebagaimana layaknya seorang yang sedih dan menghadapi kesukaran. Maka seorang *Junzi* di dalam keadaan bagaimana pun selalu berhasil menjaga dirinya”.
2) “Di kala berkedudukan tinggi ia tidak meremehkan bawahan, dan di kala berkedudukan rendah ia tidak menjilat kepada atasannya, ia hanya meluruskan diri dan menempati diri dan tidak mencari-cari

kesalahan orang lain. Demikianlah ia tidak mempunyai rasa sesal. Ke atas tidak menyesali *Tian* dan ke bawah tidak menyalahkan sesama".

3) "Maka seorang *Junzi* itu selalu damai tentram menerima Firman, sebaliknya seorang rendah budi (*Xiaoren*) melaklukan perbuatan sesat untuk memuaskan nafsunya".

Aktivitas 6.4

Tugas Mandiri

Jelaskan ayat suci berikut ini!

☞ Seorang yang miskin tidak menggunakan harta dalam melakukan bakti, dan seorang yang tua tidak menggunakan badannya dalam melakukan bakti.

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1	Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap, kecuali perubahan).				

2	Arah perubahan inilah yang secara signifikan) membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiaoren*.				
3	Di manapun kita berada, prinsipnya adalah: kita harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik).				
4	Jangan mencari kambing hitam atas kesalahan atau kekalahan yang kita alami.				
5	Kalau mencintai seseorang, tetapi orang itu tidak menjadi dekat; periksalah apakah kita sudah berlandas Cinta Kasih. Kalau memerintah seseorang, tetapi orang itu tidak mau menurut; periksalah apakah kita sudah berlaku Bijaksana.				
6	Melakukan sesuatu bila tidak berhasil, semuanya harus berbalik memeriksa diri sendiri.				
7	Bahaya yang datang oleh ujian Tuhan dapat dihindari, tetapi bahaya yang dibuat sendiri tidak dapat dihindari.				
8	Perlakuan orang terhadap kita, sangat tergantung dari bagaimana kita memperlakukan diri kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.				
9	Jangan pernah mengharap menjadi orang terhormat, bila kita memang tidak pernah mencoba menghormati diri kita sendiri lebih dahulu.				

10	Apa yang kita terima hari ini adalah hasil dari apa yang telah kita berikan pada hari-hari sebelumnya (termasuk apa yang kita berikan pada pikiran kita).				
11	Ketika kita menuntut orang lain sama artinya kita menuntut diri kita dalam peran kita yang lain.				
12	Diri kita adalah 'sentral' dalam proses pembinaan diri, dalam proses mengharmoniskan hubungan, dan dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan.				
13	Nilai melakukan atau mengerjakan sesuatu yang harusnya kita lakukan terletak pada pekerjaan itu sendiri, dan bukan pada hasil di luar pekerjaan itu.				
14	Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah maka dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal.				
15	Mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil itulah sikap menjunjung kebajikan.				
16	Mau bertanggung jawab atas kesalahan berarti mau menerima konsekuensi dan kemudian mau memperbaikinya.				
17	Jangan pernah menyepelekan kesalahan (sekecil apa pun).				

18	Orang yang dapat membatasi dirinya, sekali pun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi.				

Evaluasi Bab 6

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas.

1. Apa arti kata *Junzi* berdasarkan karakter huruf?
2. Bagaimana pandangan Nabi Kongzi tentang arti *Junzi*?
3. Sebutkan langkah-langkah memperbaiki kesalahan.
4. Apa nasihat (sabda) Nabi Kongzi tentang membatasi diri dari kesalahan?
5. Jelaskan kembali dengan contoh bahwa kita (manusia) harus belajar dari setiap kesalahan.
6. Apa sebenarnya yang menjadi penyebab manusia cenderung selalu menyalahkan pihak lain untuk setiap kesalahan yang dilakukannya? Jelaskan!

B. Mencari Ayat

Carilah ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu, lalu tuliskan pada kolom berikut ini sesuai dengan aspek yang ditentukan!

No	Aspek	Ayat Suci
1	Dapat rukun meski tidak dapat sama.	
2	Sorang *Junzi* mudah dilayani.	
3	Sorang *Junzi* tidak mau berebut.	

4	Sorang *Junzi* tahan menderita.	
5	Sorang *Junzi* mau berkumpul tidak mau berkomplot.	
6	Tiga hal yang diperhatikan seorang *Junzi*.	
7	Tiga hal yang dimuliakan seorang *Junzi*.	
8	Sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi*.	
9	Yang dibenci seorang *Junzi*.	
10	Mengutamakan kepentingan umum.	

Makna Tahun Baru Yinli (Xin Chun)
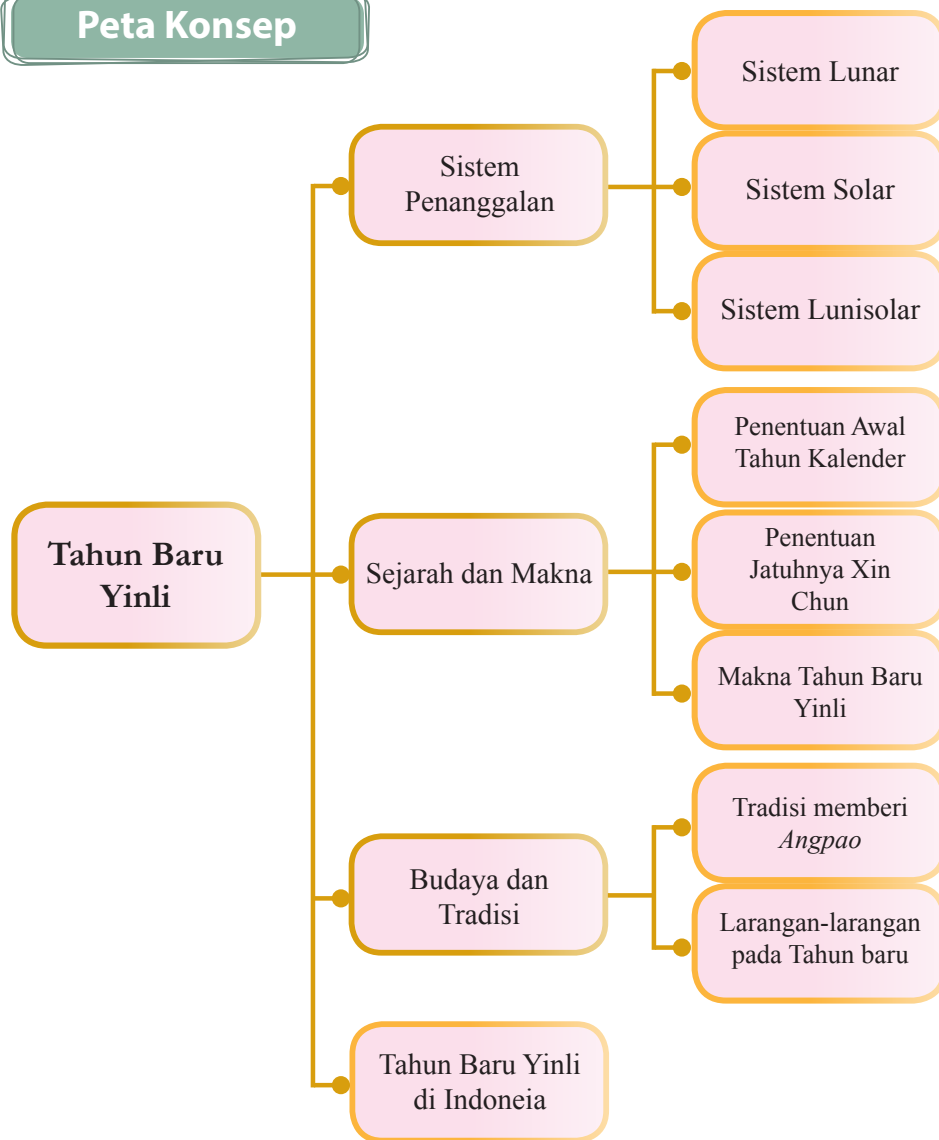
A. Pendahuluan

Ajaran Khonghucu tidak hanya menekankan masalah-masalah yang bersifat ajaran atau keyakinan kepada Tuhan atau tentang ritual dan peribadahan. Keyakinan terhadap ajaran yang disampaikan oleh para nabi akan dijabarkan melalui pemikiran atau filsafat, sehingga keyakinan tesebut dapat dipahami dengan baik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, untuk mempermudah dalam mepraktikan ajaran atau keyakinan yang sudah dijabarkan melalui filsafat itu, diperlukan pengetahuan atau ilmu tertentu. Misalkan, ilmu ekonomi dibentuk agar manusia dapat mencapai kemakmuran; ilmu hukum dibentuk agar manusia mendapatkan rasa keadilan; ilmu bahasa dibentuk agar manusia dapat membangun komunikasi dengan lancar; ilmu kesehatan dibetuk agar manusia dapat memelihara kesehatan pisik sehingga dapat melakukan aktivitas dengan lancar. Demikian seterusnya, semua ilmu dibentuk dalam rangka membatu atau mempermudah manusia dalam megamalkan apa yang menjadi kenyakinannya, sekaligus dalam rangka menggenapi kodrat kemanusiannya.

Pada akhirnya, apa yang diajarkan oleh agama, dijabarkan oleh filsafat, dan didukung oleh ilmu pengetahuan akan membentuk sebuah kebiasan yang selanjutnya menjadi budaya (membudaya).

Agama mengajarkan tentang laku bakti, filsafat menjabarkan apa dan bagaimana laku bakti itu, pengetahuan menuntun secara teknis bagaimana mempraktikannya, dan akhirnya perilaku bakti itu menjadi sebuah budaya di kalangan masyarakat Tionghoa. Dari sini menjadi jelas, bahwa ajaran agama yang bersumber dari Khonghucu itu pada akhirnya akan menjadi budaya di kalangan masyarakat Tionghoa.

Berbicara agama berarti berbicara tentang ajaran dan keyakinan. Dalam dunia yang diwarnai dengan segala perbedaan, termasuk perbedaan agama (keyakinan) maka akan terjadi banyak pertentangan-pertentangan karena perbedaannya. Oleh karenanya, dalam perbedaan keyakinan (agama) manusia tidak dapat benar-benar bertemu dalam satu titik persamaan. Nabi Kongzi menasihati: “Bila berlainan jalan suci (keyakinan) jangan berdebat”. (Sabda suci. XV: 40).

Serupa dengan hal itu, dalam filsafat juga akan ditemukan perbedaan-perbedaan. Berbeda aliran, maka akan berbeda pandangan, pemikiran, dan pemahaman. Begitu pun dalam ilmu pengetahuan, berbeda disiplin ilmu akan berbeda sudut pandang.

Namun pertentangan karena perbedaan-perbedaan itu, baik perbedaan dari sudut pandang agama, filsafat, atau pun ilmu pengetahuan, akan menjadi hilang ketika semua itu telah menjadi budaya (membudaya).

Upacara-upacara atau persembahyangan yang ada dalam agama Khonghucu seringkali diidentikan dengan acara budaya. Hal ini menjadi

wajar, karena melalui budaya inilah masyarakat dapat menyatu. Mereka dapat bersama-sama mejalankan ajaran agama melalui bingkai budaya.

Tahun baru *Yinli* adalah salah-satu contoh yang paling nyata. Masyarakat Tionghoa dapat bergembira bersama merayakan tahun baru *Yinli*, dan tidak lagi mempersoalkan apa agama mereka. Meskipun fakta yang tidak dapat dipungkiri, bahwa tahun baru *Yinli* bersumber dari ajaran peribadahan agama Khonghucu.

Budaya sangat terkait dengan agama, artinya apa yang dibawakan (diajarkan) oleh agama akan membentuk 'karakter' dan 'kebiasaan' umatnya yang pada ujungnya menjadi tradisi yang membudaya. Christopher Dowson mengatakan: '*Great Religions are building a foundation for great civilizations*' (agama-agama besar adalah bangunan-bangunan dasar bagi budaya (peradaban) besar).

Khonghucu adalah ajaran yang membudaya, dan budaya Tionghoa bersumber dari ajaran Khonghucu. Artinya, budaya Tionghoa berarti ajaran Khonghucu.

B. Mengenal Sistem Penanggalan

Sebelum kalian memahami tentang sejarah dan makna tahun baru *Yinli* atau tahun baru Imlek (dialek Hokian), terlebih dahulu kalian akan mempelajari sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia. Materi tentang sistem penanggalan adalah pengetahuan yang akan mengantar kalian untuk dapat menentukan jatuhnya tahun baru Yinli (Xin Chun) berdasarkan kalender Masehi.

Adapun sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia meliputi tiga sistem penanggalan, yakni: 1) sistem Matahari/Solar/*Yang Li*, 2) sistem Lunar/Bulan/*Yinli,* dan 3) sistem Lunisolar/Bulan Matahari/*Yin Yang Li*.

1. Sistem Matahari/Solar/*Yang Li*

Sistem matahari/solar atau *Yang Li* adalah sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari (bumi berevolusi). Satu kali putaran bumi mengelilingi matahari memerlukan waktu 365,25 hari. Waktu 365,25 hari itulah yang selanjutnya dikenal dengan waktu satu tahun.

Dari jumlah 365,25 hari tersebut, maka terdapat jumlah hari dalam setiap bulannya antara 30 dan 31 hari. Khusus untuk bulan Februari jumlah harinya adalah 28 hari atau 29 hari pada tahun kabisat. Berikut adalah pembagian jumlah hari dalam setiap bulanya.

Januari	31 hari	Juli	31 hari
Februari	28 hari	Agustus	31 hari
Maret	31 hari	September	30 hari
April	31 hari	Oktober	31 hari
Mei	31 hari	November	30 hari
Juni	30 hari	Desember	31 hari
		Jumlah	365 hari

Dari hasil pembagian jumlah hari dalam setiap bulannya, maka didapat jumlah hari dalam setahun, yakni 365 hari. Waktu yang diperlukan bumi dalam mengelilingi matahari dalam satu kali putaran adalah 365,25 hari, berarti ada sisa waktu 0,25 hari atau enam jam dalam setiap tahunnya. Bila satu tahun ada sisa waktu 0,25 hari atau 6 jam, maka dalam waktu empat tahun sisa waktu (0,25 hari atau enam jam itu akan menjadi genap 24 jam atau satu hari). Oleh karena itu, setiap empat tahun ada penambahan satu hari yang dimasukkan ke dalam bulan Februari. Dengan demikian, bulan Februari (setiap empat tahun sekali tepatnya pada tahun kabisat) menjadi berjumlah 29 hari. Oleh karena itu, untuk tahun kabisat jumlah hari dalam satu tahun berjumlah 366 hari.

Penting

- Keunggulan dari sistem matahari/solar ini adalah dapat menentukan musim.
- Kalender yang menggunakan sistem solar/matahari ini adalah kalender Masehi.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar. 7.1
Posisi Bulan, Bumi, dan Matahari
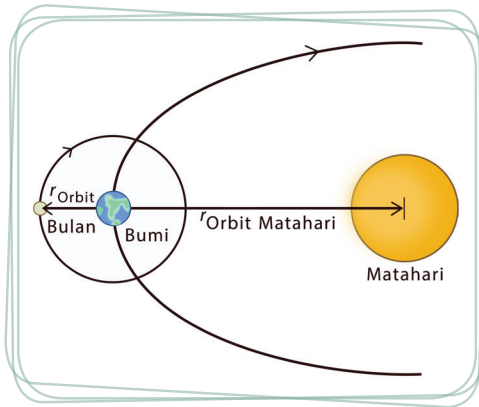
2. Sistem Bulan/Lunar/Yinli

Sistem Bulan/Lunar atau Yinli adalah sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu kali putaran bulan mengelilingi bumi memerlukan waktu 29,5 hari. Sehingga waktu dalam satu bulannya berada pada jumlah 29 dan 30 hari (enam bulan berjumlah 29 dan enam bulan berjumlah 30 hari). Bila rata-rata waktu dalam satu bulannya adalah 29,5 hari, maka waktu satu tahunnya adalah 354 hari (29,5 x 12).

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ada perbedaan jumlah hari dalam setahun antara penanggalan sistem Matahari/Solar dengan penanggalan sistem Bulan/Lunar, yaitu: Jumlah hari dalam satu tahun untuk sistem Matahari/Solar adalah 365,25 hari. Sementara jumlah hari dalam satu tahun untuk sistem Bulan/Lunar adalah 354 hari. Dengan demikian, selisih waktu antara sistem Solar dan sistem Lunar dalam setahun adalah 11,25 hari (sistem Lunar lebih cepat/lebih pendek 11,25 hari dibanding dengan sistem Solar).

Penting

- Keunggulan dari sistem Matahari/Solar adalah dapat menentukan musim.
- Keunggulan dari sistem Bulan/Lunar adalah dapat menentukan pasang surut air laut.

Kalender yang menggunakan sistem Matahari/Solar adalah kalender Masehi, dan kalender yang menggunakan sistem Bulan/Lunar adalah kalender Hijriah. Itulah sebabnya hari raya Idul Fitri pada kalender Hijriah selalu maju/lebih cepat 11 atau 12 hari dalam setiap tahunnya.

3. Sistem Bulan-Matahari/Lunisolar/Yin Yang Li

Sistem Bulan Matahari atau Lunisolar adalah sistem penanggalan yang merupakan perpaduan atau gabungan dari sistem Bulan/Lunar, dengan sistem Matahari/Solar. Kekurangan yang terjadi pada sistem Bulan/Lunar (11,25 hari dalam setahun) akan disesuaikan dengan menambahkan jumlah hari pada tahun tertentu, sehingga tetap sesuai dengan sistem Matahari/ Solar.

Penting

- Sistem ini dipakai oleh kalender Cina yang secara umum lebih dikenal dengan kalender *Imlek*/*Yinli* atau *Kongzili*.
- Sebutan kalender *Yin Li* untuk kalender Cina itu sendiri sebenarnya kurang tepat, karena sistem yang dipakai adalah sistem perpaduan antara sistem Lunar dan sistem Solar. Sebutan atau nama yang lebih tepat sebenarnya adalah kalender *Yin Yang Li*.
- Namun demikian, penyebutan kalender *Yin Li* juga bukan tanpa alasan sama sekali, mengingat yang lebih dominan dalam sistem gabungan ini adalah sistem Bulan/Lunar.
- Ciri utama pada kalender ini adalah setiap tanggal 1 adalah bulan habis (*tilem*) dan tanggal 15 adalah bulan penuh (purnama), dan jumlah hari dalam setiap bulannya hanya sampai 29 atau 30 hari.

Aktivitas 7.1

Diskusi Kelompok

☞ Alasan penyebutan *Yin Li* untuk kalender *Yin Li* yang sebenarnya menggunakan sistem gabungan (*Yin Yang Li*) adalah karena yang lebih dominan dalam sistem gabungan ini adalah sistem Lunar. Dimana letak dominasinya?

C. Sejarah dan Makna Tahun Baru Yin Li

1. Penentuan Awal Tahun Kalender Yin Li

Sistem Bulan-Matahari/*Lunisolar* atau *Yin Yang Li* diciptakan oleh Kaisar Huang Di (2696-2598 S.M.), dan digunakan pertama kali oleh dinasti Xia (2205-1766 S.M.). Dinasti Xia menetapkan awal tahun barunya jatuh pada awal musim semi (*Bing Chun*), atau pada saat *Kian Ie* (saat kejadian manusia), yaitu tanggal 1 bulan 1 *Yin Li* (satu *Zheng Yue*). Setelah dinasti Xia berakhir dan digantikan oleh dinasti Shang (1766-1122 S.M.) awal tahun barunya dimajukan satu bulan bertepatan dengan akhir musim dingin (*Kwi Tang*), atau pada saat *Kian Thio* (saat kejadian bumi), yaitu tanggal 1 bulan 12 *Yin Li* (satu *Shi Er Yue*). Selanjutnya, setelah dinasti Shang runtuh dan digantikan oleh dinasti Zhou (1122-255 S.M.) awal tahun barunya dimajukan lagi satu bulan, tepat pada pertengahan musim dingin (*Tiong Tang*), atau pada saat *Kian Cu* (saat kejadian langit), yaitu pada tanggal 1 bulan 11 *Yin Li* (satu *Shi Yi Yue*), bertepatan dengan sembahyang *Dongzhi*.

Dinasti Xia lebih bijaksana yang menetapkan awal tahun barunya pada awal musim semi, karena awal musim semi ini adalah awal yang baik untuk memulai sebuah kerja dan karya baru. Sedangkan pada masa dinasti Shang dan Dinasti Zhou yang menetapkan awal tahun barunya pada akhir musim dingin (*Kwi Tang*) dan pertengahan musim dingin (*Tiong Tang*), rakyat masih harus menanti satu atau dua bulan lagi untuk memulai kerja baru karena masih harus menunggu musim dingin berlalu.

Nabi Kongzi hidup pada masa pertengahan dinasti Zhou (pada zaman *Chun Qiu* tahun 551-479 S.M.). Suatu ketika Beliau menganjurkan agar dinasti Zhou kembali menggunakan kalender dinasti Xia yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman oleh para petani. Tetapi nasihat Beliau baru dilaksanakan pada masa dinasti Han (140-86 S.M.) oleh kaisar Han Wu De pada tahun 104 S.M., Sejak dinasti Han itu, kalender *Xia* yang sekarang kita kenal sebagai kalender *Yin Li* diterapkan kembali sampai sekarang ini.

Sebagai penghormatan kepada Nabi Kongzi perhitungan tahun pertama kalender *Yin Li* ditetapkan oleh Kaisar Han Wu De dihitung mulai tahun kelahiran Nabi Kongzi (541 S.M., sebagai tahun pertama *Yin Li*). Itulah sebabnya kalender *Yin Li* lebih awal atau lebih tua 551 tahun

dibandingkan dengan kalender Masehi. Jika kalender Masehi ditetapkan tahun 2015, maka kalender *Yin Li* ditetapkan tahun 2566 (penjumlahan tahun masehi 2015 dengan tahun kelahiran Nabi Kongzi 551).

Dari sini dapat kita ketahui bahwa sejatinya usia penanggalan Yinli sudah ada sejak 2205 S.M., sehingga sampai saat ini jumlah usia penanggalan Yinli adalah 2205 + jumlah tahun Masehi (2015) yaitu 4220. Nabi Kongzi menekankan pentingnya kembali menggunakan sistem penanggalan dinasti Xia, karena penanggalan tersebut cocok untuk menghitung tibanya pergantian musim, sehingga cocok pula dijadikan pedoman masyarakat yang pada waktu itu mayoritas hidup dengan mengolah sawah ladang atau bertani.

Nasihat Nabi Kongzi ini sekaligus menyiratkan tiga hal penting.

a. Pemerintahan yang baik haruslah benar-benar memperhatikan kepentingan rakyat sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.

b. Apa yang baik bagi rakyat haruslah dilaksanakan.

c. Tahun baru bukanlah merupakan waktu untuk berpesta pora, melainkan momentum untuk memulai sebuah karya dan kerja baru.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kalender Yinli memiliki istilah atau nama lain, yakni:

a. Xiali, atau penanggalan dinasti Xia. Dinamakan *Xiali* karena dinasti Xia lah yang pertama-tama menggunakan penanggalan ini.

b. Yin Yangli atau penanggalan *Lunisolar* (Bulan Matahari). Dinamakan Yin Yangli karena sistem ini merupakan perpaduan antara dua sistem. Perhitungan harinya berdasarkan sistem bulan tetapi disesuaikan juga dengan sistem.

c. Kongzili atau penanggalan Nabi Kongzi. Dinamakan *Kongzili* karena atas anjuran Nabi Kongzi penanggalan ini digunakan kembali secara resmi sebagai penanggalan negara pada zaman dinasti Han oleh kaisar Han Wu Di, dan tahun kelahiran Nabi Kongzi (551 S.M.) dijadikan sebagai tahun pertama tahun baru (Xin Chun) atau tahun pertama kalender Yinli.

d. Nongli atau penanggalan petani. Dinamakan *Nongli* karena penanggalan ini sangat cocok dijadikan pedoman oleh para petani untuk pedoman bercocok tanam.

5. Penentuan Jatuhnya Tahun Baru *Yin Li*

Di dalam penghidupan rakyat jelata pada zaman dahulu, penetapan tahun baru memegang peranan yang sangat penting, karena penetapan itu menjadi pedoman bagi rakyat untuk menyiapkan pekerjaan untuk tahun berikutnya. Namun, karena pada zaman kuno tidak ada pencatatan penanggalan yang dimiliki oleh rakyat, maka mereka menanti saat datangnya tahun baru dari petugas kerajaan. Setiap datang tahun baru, para petugas dari kerajaan datang memberikan maklumat-maklumat dari Kaisar.

Di dalam kitab catatan sejarah (*Shu Jing*) bagian dari kitab dinasti Xia, tertulis: "Tiap tahun, tiap datang permulaan musim semi (*Bhing Cun*), diperintahkanlah orang dengan membawa *Muduo* atau lonceng dari logam yang dipukul dengan kayu berjalan sepanjang jalan, untuk menyampaikan amanat-amanat Kaisar".

Pada tanggal 22 Desember letak semu matahari berada pada 23,5 ^{0} Lintang Selatan. Saat ini, di bagian bumi utara merupakan hari terpendek, sedangkan di bagian bumi selatan merupakan hari terpanjang. Setelah tanggal 22 Desember matahari bergerak ke utara, dan pada hari ke-91 tepatnya tanggal 21 Maret, tepat berada pada 0^{0} (khatulistiwa). Pada hari ke-46, setelah pergerakannya ke utara, tepatnya tanggal 5 Februari yang merupakan titik tengah antara $23{,}5^{0}$ Lintang Selatan dengan khatulistiwa yang merupakan awal musim semi. Karena jumlah hari perbulannya dalam penanggalan *Yinli* (sistem Lunar) adalah 29-30 hari, maka kisaran ½ (setengah) bulan ke depan dan ke belakang dari tanggal 5 Februari adalah: tanggal 21 Januari dan 19 Februari. Inilah sebabnya awal tahun baru *Yinli* selalu jatuh di antara tanggal 21 Januari dan tanggal 19 Februari, atau saat antara *Tai Han* (*Great Cold* = saat terdingin), sampai dengan saat *Hi Swi* (*Spring Showers* = hujan musim semi). Batas 21 Januari dan 19 Februari inilah yang akan menentukan terjadinya penyisipan bulan ke 13 atau penambahan satu bulan yang disebut *Lun*.

Karena kekurangan yang terjadi pada penanggalan Bulan/Lunar 11,25 hari setiap tahunnya, maka Tahun baru *Yinli* (*Xin Chun*) selalu maju 11 hari lebih awal pada tahun berikutnya, atau maju 12 hari lebih awal pada tahun berikutnya pada tahun kabisat. Tetapi ketika diperhitungkan Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) akan jatuh lebih awal dari tanggal 21 Januari, maka pada tahun tersebut akan dilakukan penyisipan bulan ke 13 (penambahan

satu bulan yang disebut *Lun*). Dengan demikian, tahun baru Yinli yang seharusnya maju 11 hari malah akan mundur 19 hari (30-11 = 19 hari), dan pada tahun kabisat tahun baru Yinli (*Xin Chun*) yang seharusnya maju 12 hari lebih cepat akan mundur 18 hari (30-12 = 18 hari).

Adapun yang menyebabkan tahun baru Yinli (*Xin Chun*) maju 12 hari pada tahun kabisat adalah: kekurangan yang terjadi pada penanggalan *Lunar* seharusnya 11,25 hari. Tetapi 0,25 hari atau ¼ hari tak mungkin diikutsertakan karena belum genap satu hari, maka yang dipakai hanya 11 hari. Berarti ada sisa waktu 0,25 hari atau ¼ hari dalam satu tahunnya. Sisa ¼ (seperempat) hari dalam satu tahun itu menjadi genap satu hari setelah empat tahun (¼ x 4 = 1 hari). Itulah sebabnya maka pada tahun kabisat tahun baru *Yinli* (*Xin Chun*) maju 12 hari pada tahun berikutnya. Jadi, penambahan 1 hari majunya tahun baru Yinli pada tahun kabisat adalah hasil pembulatan 0,25 hari X 4 = 1 hari.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan jatuhnya hari raya Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) sebagai berikut:

a. Karena kekurangan 11,25 hari pada sistem Bulan/Lunar/Yinli, maka Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) selalu maju 11 hari pada tahun berikutnya (atau 12 hari pada tahun berikutnya jika datang tahun kabisat).

b. Kisaran ½ (setengah) bulan ke depan dan ke belakang dari tanggal 5 Februari adalah: tanggal 21 Januari dan 19 Februari. Maka tahun baru *Yinli* (*Xin Chun*) selalu jatuh di antara tanggal 21 Januari dan Tanggal 19 Februari.

c. Jika diperhitungkan (setelah dikurangi 11 atau 12 hari) tahun baru *Yinli* (*Xin Chun*) jatuh dibawah atau sebelum tanggal 21 Januari, maka akan di lakukan penambahan 30 hari (Lun).

Contoh perhitungan jatuhnya *Xin Chun*:

- Jika *Xin Chun* 2561, jatuh pada tanggal: 14 Februari 2010, maka *Xin Chun* 2562 jatuh pada Tanggal?

  Jawab: 14 Februari – 11 hari = **3 Februari 2011**

- Jika *Xin Chun* 2562, jatuh pada tanggal: 3 Februari 2011, maka *Xin Chun* 2563 jatuh pada Tanggal?

  Jawab: 3 Februari - 11 hari = **23 Januari 2012**

- Jika *Xin Chun* 2563, jatuh pada tanggal: 23 Januari 2012, maka *Xin Chun* 2564 jatuh pada Tanggal?

  Jawab: 23 Januari – 12 hari = 11 Januari

  11 Januari + 30 hari = **12 Februari 2013**

- Jika *Xin Chun* 2564, jatuh pada tanggal: 12 Februari 2013, maka *Xin Chun* 2565 jatuh pada Tanggal?

  Jawab: 12 Februari – 11 hari = **1 Pebruri 2014**

- Jika *Xin Chun* 2565, jatuh pada tanggal: 1 Februari 2014 maka *Xin Chun* 2566 jatuh pada Tanggal?

  Jawab: 1 Februari – 11 hari = **21 Januari 2015**

Aktivitas 7.2

Diskusi Kelompok

☞ Tentukan Tahun Baru Yinli (*Xin Chun*) 2567, 2568, dan 2569, berdasarkan kalender Masehi.

4. Makna Tahun *Yinli*

Bagi umat Khonghucu, Tahun Baru *Yinli* (*Xin Chun*) bukan hanya sekedar pergantian musim, juga bukan sekedar tradisi atau budaya saja. Tahun Baru *Yinli* (*Xin Chun*) mengandung makna spiritual, sosial, dan makna budaya. Tahun baru (*Xin Chun*) menjadi momentum untuk introspeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi. Semua berhenti sejenak dan merenungi serta memeriksa apa yang telah dijalaninya sepanjang tahun yang telah berlalu. Memeriksa dan merenungkan apa yang telah dikerjakan dan yang belum dikerjakan, meneliti apakah perbuatannya selalu di dalam kebajikan atau sebaliknya. Hal-hal itulah yang akan dipertanggungjawabkan kepada leluhur dan kepada Tian sebagai wujud bakti dan satya kepada-Nya.

Tahun Baru *Yinli* (*Xin Chun*) juga merupakan momentum untuk memperbaharui diri. Setelah introspeksi diri dari kekurangan-kekurangan, selanjutnya membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaharuinya pada tahun mendatang.

Semangat memperbaharui diri ini diteladani oleh Nabi Cheng Tang (1766 S.M.). Semangat itu tersurat di dalam kitab Ajaran Besar, sebagai berikut: ”Pada tempayan Raja Tong terukir kalimat: ’Bila suatu hari membaharui diri, perbaharuilah terus setiap hari, dan jagalah agar baru selama-lamanya’”. (Ajaran Besar. II: 1)

Menjelang Tahun Baru *Yinli*, umat Khonghucu merapihkan dan membersihkan rumah, menghias diri dengan pakaian yang baru, menyediakan makanan yang enak. Seluruh kehidupan jasmani dan rohaninya diliputi rasa gembira dan bahagia, yang dibarengi dengan rasa dan suasana cinta kasih kepada sesama manusia, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Tahun Baru *Yinli* ini, umat Khonghucu melaksanakan sembahyang sujud kehadirat Tuhan, sebagaimana yang disabdakan Nabi Kongzi: “Pada permulaan tahun (*Liep Chun*), jadikanlah sebagai hari agung untuk bersembahyang besar kehadirat Tuhan”. (Kitab Catatan Kesusilaan bagian *Gwat Ling*).

Saat tahun baru, biasanya umat saling mengunjungi (silahturahmi) untuk mengucapkan selamat tahun baru yang diiringi dengan saling mendoakan semoga di tahun yang akan dijalaninya semua akan menjadi lebih baik khususnya dalam hal pengembangan diri. Namun tak jarang doa dan harapan itu lebih ditujukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan rejeki dan kesejahteraan hidup.

Harapan dan doa untuk kehidupan yang lebih baik ini diwujudakan dalam bentuk pemberian *Angpao* (sampul merah berisi uang). Kebiasaan memberikan *Angpao* ini dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau lebih tepat oleh yang lebih mampu (secara materi) kepada saudara yang kurang mampu.

Semangat membantu saudara yang lain dalam bentuk materi juga sudah dilakukan satu minggu sebelum hari tahun baru, tepatnya pada tanggal 24 bulan 12 *Yinli*, yaitu saat hari *”Er Shi Si Shang”* atau hari persaudaraan.
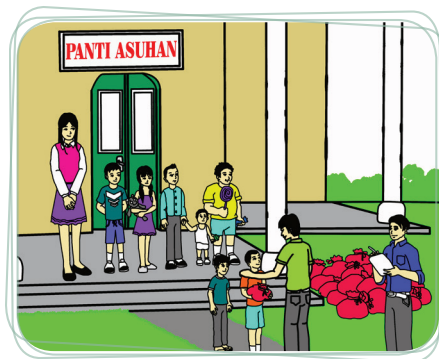
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.2 Pembagian sembako pada hari persaudaraan

Saat ini, umat Khonghucu melakukan bakti sosial atau melakukan derma untuk membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu, agar mereka bisa bersama-sama merasakan kegembiraan menyambut datangnya tahun baru.

Maka sebenarnya perayaan Tahun Baru *Yinli* (*Xin Chun*) sudah dimulai sejak Tanggal 24 bula 12 *Yinli*. Hari ini diyakini sebagai saat naiknya malaikan *Zao Jun Gong* menghadap Tian untuk melaporkan semua perbuatan manusia selama setahun. Umat Khonghucu melakukan sembahyang penghormatan dan menghantarkan naiknya malaikat *Zao* menghadap Tuhan. Sembahyang ini disebut *Sang Sin*.

Momen tahun baru ini juga digunakan untuk saling menyampaikan dan memberi maaf sebagai bentuk intropeksi dan ketulusan diri. Permohonan maaf terutama disampaikan kepada kedua orang tua dan juga kepada para leluhur yang telah mendahului.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.3 Altar Malaikat Zao Jun Gog

Satu hari menjelang *Xin Chun,* yaitu tanggal 29/30 bulan 12 *Yinli* dilaksanakan sembahyang akhir tahun atau sembahyang tutup tahun (*Zhu Xi*). Sembahyang ini untuk melakukan penghormatan kepada leluhur yang merupakan pujabakti keturunan kepada leluhur yang telah mendahului, sekaligus permohan maaf kepada leluhur atas segala kekhilafan yang telah dilakukan, serta memohon restu agar kiranya dapat menjalani tahun yang akan datang dengan lebih baik, senantiasa menegakkan kebajikan sehingga tidak memalukan leluhur. Sembahyang ini dilaksanakan pukul 11.00 sampai dengan pukul 13.00 (saat *Wi Shi*).

Sesaat sebelum pergantian tahun (pukul 23.00 sampai dengan pukul 01.00) umat melakukan sembahyang kehadirat Tian Yang Maha Esa seraya memohon pengampunan atas segala kesalahan yang telah

dilakukan selama setahun yang telah berlalu. Sembahyang ini dinamakan sembahyang *Yuan Dan*. Sembahyang *Yuan Dan* biasanya dilaksanakan di kelenteng, Litang atau pun di rumah masing-masing.

Esok harinya, pagi hari setelah rapi semua anak wajib menyampaikan hormat dan sujud kepada kedua orang tuanya untuk menyampaikan maaf dan mengucapkan selamat tahun baru. Diteruskan kepada kepada saudara-saudara yang lain, dan selanjutnya saling berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk saling menyampaikan hormat dan mengucapkan selamat tahun baru serta saling mendoakan atau menyampaikan harapan.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.4 Menyampaikan hormat bahagia menyambut tahun baru.

Ucapan selamat tahun baru yang biasa digunakan adalah: *Gong He Xin Xi* (Hormat bahagia menyambut tahun baru). *Gong Xi Fa Cai* (Hormat bahagia berlimpah rejeki).

E. Budaya dan Tradisi

1. Tradisi Memberi Angpao

Angpao (*Hong Bao*), secara harfiah berarti: bungkusan/amplop merah. *Angpao* biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru Yinli. Namun *angpao* bukan hanya monopoli perayaan tahun baru Yinli semata, karena *angpao* melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik, sehingga *angpao* juga ada di dalam beberapa peringatan penting seperti pernikahan, ulang tahun, mendiami rumah baru, dan lain-lain yang bersifat sukacita.

Jumlah uang yang ada dalam sebuah *angpao* berpariasi. Untuk peringatan yang bersifat sukacita biasanya berjumlah genap, dan untuk bersifat kedukaan berjumlah ganjil.

a. Asal-Usul Tradisi Memberikan *Hongbao*

Sejak lama, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik.

Angpao pada Tahun Baru *Yinli* mempunyai istilah khusus yaitu '*Ya Sui',* yang artinya hadiah yang diberikan untuk anak-anak berkaitan dengan pertambahan umur/pergantian tahun. Di zaman dulu, hadiah ini biasanya berupa manisan, permen, dan makanan.

Selanjutnya, karena perkembangan zaman, orang tua merasa lebih mudah memberikan uang dan membiarkan anak-anak memutuskan hadiah apa yang akan mereka beli. Tradisi memberikan uang sebagai hadiah (*Ya Sui*) ini muncul sekitar zaman Ming dan Qing. Dalam satu literatur mengenai *Ya Sui Qian* dituliskan bahwa anak-anak menggunakan uang untuk membeli petasan, manisan. Tindakan ini juga meningkatkan peredaran uang dan perputaran roda ekonomi di Tiongkok pada masa itu.

b. Bentuk *Hongbao*

Uang kertas pertama kali digunakan di Tiongkok pada zaman Dinasti Song, namun baru benar-benar resmi digunakan secara luas di zaman Dinasti Ming. Walaupun telah ada uang kertas, namun karena uang kertas nominalnya biasanya sangat besar sehingga jarang digunakan sebagai hadiah *Ya Sui* kepada anak-anak.

Di zaman dulu, karena nominal terkecil uang yang beredar di Tiongkok adalah keping perunggu (*wen* atau *tongbao*). Keping perunggu ini biasanya berlubang segi empat di tengahnya. Bagian tengah ini diikatkan menjadi untaian uang dengan tali merah. Keluarga kaya biasanya mengikatkan 100 keping perunggu buat *Ya Sui* orang tua mereka dengan harapan mereka akan berumur panjang. Dari sini dapat kita ketahui bahwa bungkusan kertas merah (*angpao*) yang berisikan uang belum populer di zaman dulu.

Sumber: http://www.yangmuda.com/read/detail/2180026/hal-hal-yang-harus-disiapkan-untuk-menyambut-imlek

Gambar 7.5 *Hongbao* (sampul merah berisi uang)

c. Makna Memberi *Hongbao*

Orang Tionghoa menitik beratkan banyak masalah pada simbol-simbol, demikian pula halnya dengan tradisi *Ya Sui* ini. *Sui* dalam *Ya Sui* berarti umur, mempunyai lafal yang sama dengan karakter *Sui* yang lain yang berarti bencana. Jadi, *Ya Sui* bisa disimbolkan sebagai ”mengusir atau meminimalkan bencana” dengan harapan anak-anak yang mendapat hadiah *Ya Sui* akan melewati satu tahun ke depan yang aman tenteram tanpa halangan berarti.

Di dalam tradisi Tionghoa, orang yang wajib dan berhak memberikan *angpao* biasanya adalah orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap merupakan batas antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selain itu, ada anggapan bahwa orang yang telah menikah biasanya telah mapan secara ekonomi. Selain memberikan *hangbao* kepada anak-anak, mereka juga wajib memberikan *hangbao* kepada yang dituakan.

Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima *hangbao* walaupun secara umur seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan *hangbao* dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan *hangbao*, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.

Namun tradisi di atas tidak mengikat. Sekarang ini, pemberikan *hangbao* tentunya lebih didasarkan pada kemapanan secara ekonomi, lagipula makna *hangbao* bukan sekedar jumlah uang yang ada di dalamnya, melainkan makna senasib sepenanggungan, dan saling mengucapkan dan memberikan harapan baik untuk satu tahun ke depan kepada orang yang menerima *hangbao* tadi.

2. Makanan Khas Tahun Baru

Hidangan yang menjadi tradisi dalam perayaan *Yinli* ini adalah kue keranjang atau biasa juga disebut sebagai dodol cina. Kue ini menjadi perlambang bahwa kehidupan di tahun mendatang menjadi lebih manis. Di samping itu, dihidangkan pula kue mangkok sebagai simbol kehidupan manis yang kian menanjak dan mekar. Biasanya kue keranjang disusun ke atas dengan kue mangkok berwarna merah di bagian atasnya.

Selain kue keranjang dan kue mangkok dihidangkan pula kue lapis dan ikan bandeng. Ikan bandeng biasanya disuguhkan sebagai persembahan sembahyang. Kue lapis sendiri menjadi perlambang rezeki yang berlapis-lapis.

Pada saat perayaan Tahun Baru *Yinli*, ada juga hidangan yang dihindari untuk dihidangkan misalnya bubur, karena masyarakat Tionghoa percaya bahwa bubur merupakan makanan yang melambangkan kemiskinan. Hidangan cemilan lain yang khas pada saat *Yinli* yaitu kuaci, kacang dan permen.

Di malam Tahun Baru *Yinli*, orang-orang biasanya bersantap di rumah atau pun di restoran. Setelah makan malam bersama, biasanya mereka bergadang semalam suntuk dengan pintu rumah dibuka lebar-lebar dengan maksud agar rezeki bisa masuk ke rumah dengan leluasa.

Tradisi lainnya adalah membakar petasan. Tepat pada hari raya *Yinli*, orang membakar petasan atau mercon yang merupakan simbol kegembiraan karena rezekinya 'meledak'. Ada pula yang memanggil barongsai sebagai tanda mengundang rezeki dan menolak bala.

Pakaian baru berwarna merah menjadi salah satu tradisi yang biasanya masih dilakukan oleh orang-orang maksudnya untuk mencerminkan awal tahun dan kehidupan yang baru yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Meskipun hal ini tidak wajib, namun masyarakat Tionghoa percaya bahwa warna merah bisa memberikan keberuntungan bagi pemakainya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya orang yang memakai pakaian berwarna merah pada saat perayaan *Yinli* berlangsung.

Aktivitas 7.3

Tugas Kelompok

- Tuliskan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang ada apa tahun baru *Yinli* (*Xin Chun*) yang kalian ketahui.
- Apa saja pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan pada saat tahun baru, dan apa pendapat kalian tentang hal itu?

E. Tahun Baru Yinli Di Indonesia

Di Indonesia, selama 1965-1998 perayaan Tahun Baru *Yinli* dilarang dirayakan di depan umum. Sungguh menyedihkan keberadaan agama Khonghucu di Indonesia pada masa orde baru, terutama dengan dikeluarkannya Intruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang larangan bagi WNI keturunan Cina untuk melakukan perayaan agama dan adat istiadat Cina secara terbuka. Ditambah lagi dengan Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/ 4683/95 tanggal 18 November 1978, tentang lima agama yang diakui pemerintah, yaitu: Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Akibatnya, hak-hak sipil umat Khoghucu tidak dilayani oleh pemerintah. Pernikahan secara agama Khonghucu tidak diterima oleh Catatan Sipil; Pencantuman Khonghucu pada kolom agama di KTP juga ditolak oleh petugas pembuatan KTP. Lebih dari itu, semua kegiatan yang berkaitan dengan peribadahan Khonghucu dilarang.

Akibatnya, semua kegiatan dan perayaan ritual agama dan adat istiadat Tionghoa termasuk perayaan Tahun Baru *Yinli* menjadi surut dan pudar.

Umat Khonghucu di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan Tahun baru Yinli pada tahun 2000, ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967. Kemudian Presiden Megawati Soekarnoputri menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2002 tertanggal 9 April 2002, yang meresmikan Tahun Baru *Yinli* sebagai hari libur nasional. Mulai 2003, Tahun Baru *Yinli* resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.6 Perayaan Imlek Nasional 2563. Jakarta Convention Center. 2012

Lagu Pujian

4/4
Syair & Lagu : Xs. Tjhie Tjay Ing
F=Do

Tahun Baru

Slamat-slamat sambut tahun baru
Suka ria kembanglah di kalbu
Sahabat semua bahagia sertamu
Semoga segenap citamu tercapailah

Duka tahun lalu biar jadi suka
Segenap rintangan jadikanmu sentosa
Segenap kesalahan salinglah maafkan
Baharukan bathin jadi mulya dan tulus

Kembali ke bait pertama

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara 4 skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1.	Bagi umat Khonghucu, Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) tidak hanya sekedar pergantian musim, juga bukan sekedar tradisi atau budaya saja.				
2.	Tahun baru (*Xin Chun*) menjadi momentum untuk intropeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi.				
3.	Setelah memeriksa diri dari kekurangan-kekurangan, selanjutnya membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaharuinya pada tahun mendatang.				
4.	Momen tahun baru ini juga digunakan untuk saling menyampaikan dan memberi maaf sebagai bentuk intropeksi dan ketulusan diri.				
5.	Saat hari persaudaraan umat Khonghucu melakukan bakti sosial atau melakukan derma untuk membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu, agar mereka bisa bersama-sama merasakan kegembiraan menyambut datangnya tahun baru.				

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Hari Raya Xin Chun dikenal juga dengan nama Hari Raya Musim….
   a. Musim Hujan
   b. Musim Semi
   c. Musim Gugur
   d. Musim Panas
   e. Musim dingin
2. Berikut ini adalah tiga sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia, kecuali ….
   a. Sistem Lunar
   b. Sistem Bumi
   c. Sistem Solar
   d. Sistem Lunisolar
   e. a, b, dan c benar
3. Sistem Penanggalan yang dihitung berdasarkan bulan mengelilingi bumi, adalah sistem ….
   a. Sistem Lunar
   b. Sistem Solar
   c. Sistem Lunisolar
   d. a, b, dan c benar
   e. Semua benar
4. Sistem Penanggalan yang merupakan perpaduan antara sistem bulan dan sistem matahari adalah ….
   a. Sistem Lunar
   b. Sistem Solar
   c. Sistem Lunisolar
   d. a, b, dan c benar
   e. Semua benar
5. Waktu yang dibutuhkan bumi mengelilingi matahari satu kali putaran adalah ….
   a. 360 hari
   b. 365 hari
   c. 365,5 hari
   d. 365,50 hari
   e. 365,25 hari

6. Waktu yang dibutuhkan bulan mengelilingi bumi satu kali putaran adalah ….

   a. 30 hari
   b. 31 hari
   c. 29,5 hari
   d. 29,25 hari
   e. 29 hari

7. Selisih waktu antara sistem bulan dan Sistem matahari dalam setahun adalah ….

   a. 11 hari
   b. 11,5 hari
   c. 11,25 hari
   d. 12 hari
   e. 12,5 hari

8. Sitem Lunisolar diciptakan oleh ....

   a. Nabi Kongzi
   b. Huang Di
   c. Wen Wang
   d. Fu Xi
   e. Shen Nung

9. Kalender Lunisolar/Yin Yangli pertama kali digunakan pada zaman Dinasti ....

   a. Dinasti Xia
   b. Dinasti Shang
   c. Dinasti Zhou
   d. Dinasti Han
   e. Dinasti Qin

10. Nama lain untuk penyebutan kalender Yinli tertulis berikut ini, kecuali ....

   a. Kongzili
   b. Longli
   c. Xia Li
   d. Yin Yangli
   e. Lunli

11. Hari Raya *Xin Chun* pada zaman Dinasti Xia ditetapkan pada Tanggal ....

   a. 1 bulan 1 Yi-li
   b. 1 bulan 2 Yinli
   c. 1 bulan 12 Yi-li
   d. 1 bulan 11 Yi-li
   e. 1 bulan 10 Yi-li

12. Hari Raya Xin Chun pada zaman Dinasti Zhou ditetapkan pada Tanggal ....

   a. 1 bulan 1 Yinli
   b. 1 bulan 2 Yinli
   c. 1 bulan 12 Yinli
   d. 1 bulan 11 Yinli
   e. 1 bulan 10 Yinli

13. Batasan jatuhnya Xin Chun adalah dari Tanggal s.d. Tanggal ....
    a. 20 Januari s.d. 20 Februari
    b. 21 Januari s.d. 21 Februari
    c. 19 Januari s.d. 21 Februari
    d. 21 Januari s.d. 19 Februari
    e. 21 Januari s.d. 20 Februari
14. Penentuan jatuh Xin Chun yang sekarang digunakan mengacu pada penanggalan Dinasti ....
    a. Dinasti Xia
    b. Dinasti Shang
    c. Dinasti Zhou
    d. Dinasti Qin
    e. Dinasti Ming
15. Nasihat nabi Kongzi agar dinasti Zhao kembali mengunakan sistem penanggalan dinasti Xia baru digunakan pada zaman dinasti ....
    a. Dinasti Han
    b. Dinasti Qin
    c. Dinasti Song
    d. Dinasti Ming
    e. Dinasti Qing
16. Pada sistem penanggalan Lunisolar selisih waktu yang terjadi antara system Lunar dengan sistem Solar akan dikonversi dengan menyisipkan 30 hari pada tahun tertentu. Mekanisme penambahan 30 hari pada tahun tertentu itu disebut….
    a. Yinli
    b. Yangli
    c. Lunar
    d. Kabisat
    e. Lun

B. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan system Lunar!
2. Jelaskan yang dimaksud system Solar!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan system Lunisolar!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan Lun!
5. Sebutkan nama lain dari kalender *Yinli*!
6. Jelaskan cara menentukan jatuhnya hari raya *Xin Chun*!
7. Mengapa tahun kalender Yinli yang sekarang digunakan perhitungan awalnya dimulai dari tahun kelahiran Nabi Kongzi?
8. Jelaskan tentang makna Tahun Baru Yinli (*Xin Chun*)!

Glosarium

absolute mutlak

angpao (hong bao) bungkusan/ amplop merah

bing chun musim semi

cang lang nama sungai

chun qiu aman pertengahan dinasti zhao tahun (551- 479 s.m.)

dassein bahasa sebagai petunjuk

dassolen kenyataan yang ditunjuk

daxue kitab ajaran besar (bagian kitab sishu)

dikotomi dipisahkan

dualisme dua paham/aliran/arti, dst.

ejawantah perwujudan

er shi si shang hari persaudaraan

gong he xin xi hormat bahagia menyambut tahun baru

gong xi fa cai hormat bahagia berlimpah rejeki

gui nyawa/jasmani

he armonis

holistik menyeluruh

huang Tian Tuhan maha besar

inter-depedency ketergantungan

jing daya hidup jasmani

kian cu saat kejadian langit

kian ie saat kejadian manusia

kian thio akhir musim dingin

kongzili penanggalan nabi kongzi

le senang/suka

left kiri (margin kiri)

li susila
hukum
ukuran

li-xue aliran rasional

longli penanggalan petani

lun mekanismen penyisipan 30 hari pada tahun tertentu pada penanggalan yinli

lunyu kitab sabda suci (bagian kitab sishu)

nu marah

public religion agama rakyat

relevan sesuai

ren cinta kasih

right benar (margin kanan)

royal religion agama istana

ru istilah asli agama khonghucu

shao yang kurang yang

shao yin kurang yin

shen roh/rohani (daya hidup rohani)

sheng hidup

shujing kitab catatan sejarah

siklus perputaran

skeptis sikap mencurigai atau meragukan

statis tetap

tai han great cold/saat terdingin antara tanggal 21 januari dan tanggal 19 februari, atau saat antara sampai dengan saat hi swi (*spring showers* = hujan musim semi)

tai jia kitab suci dinasti zhao

tai yang lebih yang

tai yin lebih yin

the great wall tembok besar china

tianxi wahyu tuhan

tiong tang pertengahan musim dingin

wen atau tongbao uang yang berbentuk keping perunggu

wi shi waktu jam 11.00 sampai dengan jam 13.00

xi gembira

burung kecil

xia dinasti pertama di tiongkok

xiali penanggalan dinasti xia

xing watak sejati

xin-xue aliran idealis

xue belajar

yangli sistem penanggalan matahari (solar)

yi yi guan zhi jalan suci satu yang menembusi semuanya

yi kebenaran

yin yangli penanggalan lunisolar (bulan matahari)

yinli sistem penanggalan bulan (lunar)

yong sempurna

yu coo alat mawas diri

yu giok (batu kumala)

yuan dan sembahyang yuan dan biasanya

zao jun gong malaikat dapur atau malaikat penjaga rumah

zhi bijaksana

zhong ie tian shu ie ren satya kepada tuhan tepasalira kepada sesama manusia

zhong wen bahasa zhonghoa

Daftar Pustaka

Bratayana, Ongkowijaya. 1991. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi----2542*. Jakarta: Matakin.

Mary Ng En Tzu. 2011. *Inspiration From The Doctrine of The Mean*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Nio Joe Lan. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Ronnie, Dani. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient for Teachers.* Jakarta: Hikmah Populer.

Simpkins, Alexander dan Annellen. 2006. *Simple Confusianism*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Tang, Machael. 2005. *Kisah-kisah Kebijaksanaan Cina Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka .

Tanpa Pengarang. 1984. *Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu.* Solo: MATAKIN.

Tanpa Pengarang. 1984. *Wu Jing Kitab Yang Lima*. Solo: MATAKIN.

Tanpa Pengarang. 1984. *Xiao Jing Kitab Bakti*. Solo: MATAKIN.

Tanpa Pengarang. 2010. *Yu Dan 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru*. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Tanpa Pengarang. 2012. *Si Shu Kitab Yang Empat*. Solo: MATAKIN.

Tjan K dan Kwa Tong Hay. 2013. *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Jakarta: Kanisius.

Tjhie Tjay Ing Xs. 2010. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.

Tjiog Giok Hwa. Tanpa Tahun. *Jalan Suci yang Ditempuh Para Tokoh Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.

Wijanarko, Jarot. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta. Tanpa Penerbit.

Ongkowijaya Bratayana, SE. Widya Karya Edisi Harlah Nabi ---------------------- 2542. Matakin Jakarta 1991.

C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, Ph.D. ----------------------"Simple Confusianism" PT. Buana Ilmu Populer. Jakarta 2006.

Ronnie M Dani "The Power Of Emotional & Adversity Quotient For ------------------------ Teachers." Hikmah Populer Jakarta 2006.

Wijanarko Jarot, Ir. Kisah-kisah Ciptakan Nilai Jakarta 2006.

Js. Tjiog Giok Hwa, Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu. --------------------- Matakin Solo.

Tang Machael C. "Kisah-kisah Kebijaksanaan Cina Klasik" PT. ------------------------- Gramedia Pustaka Jakarta 2005

Mary Ng En Tzu, Inspiration From The Doctrine of The Mean, PT Elek --------------------------- Media Komputindo, Jakarta 2011.

Nio Joe Lan 'Peradaban Tionghoa Selayang Pandang' PT. Gramedia Pustaka Jakarta 2013

Si Shu Kitab Yang Empat, Matakin Solo. 2012

Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, Matakin Solo. 1984

Tjan K dan Kwa Tong Hay, 'Berkenalan dengan Adat dan ------------------------------------- Ajaran Tionghoa,' Jakarta. Kanisius. 2013

Wu Jing Kitab Yang Lima, Matakin Solo. 1984

Xiao Jing Kitab Bakti - Matakin Solo. 1984

Tjhie Tjay Ing Xs., Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu. Matakin ---------------------- Solo. 2010

Yu Dan 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010.